

**PERAN *MUSYRIF* DALAM PELAKSANAAN PROGRAM SOSIAL
KEAGAMAAN DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

OLEH

ARYA HANAN NAFIDZ

NIM. 220101110007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR LOGO



**PERAN *MUSYRIF* DALAM PELAKSANAAN PROGRAM SOSIAL
KEAGAMAAN DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Arya Hanan Nafidz

NIM. 220101110007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

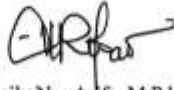
Skripsi dengan judul "*Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*" oleh **Arya Hanan Nafidz** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 16 April 2026

Pembimbing,



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP. 197507312001121001

Ketua Program Studi,



Dr. Laili Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

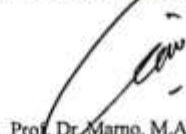
Skripsi dengan judul "*Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*" oleh **Arya Hanan Nafidz** ini telah dipertahankan di depan siding penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal

Dewan Penguji,



Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 198912152019032019

Penguji Utama



Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Ketua



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP. 197507312001121001

Sekretaris

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Arya Hanan Nafidz
Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Malang, 16 April 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK)
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Arya Hanan Nafidz
NIM	: 220101110007
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP. 197507312001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arya Hanan Nafidz

NIM : 220101110007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan
di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 April 2026
Hormat saya,



AFANX029579544
idz
NIM. 220101110007

LEMBAR MOTO

مِفْتَاحُ الدَّعْوَةِ حُسْنُ الْمُعَاشَرَةِ مَعَ النَّاسِ

“Kunci mengajak seseorang pada kebaikan adalah kemampuan dalam memahami
atau bersosialisasi yang baik dengan orang lain”

- KH. An'im Falahtuddin Mahrus

LEMBAR PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin. Untaian puji dan syukur yang tak terhingga saya panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala limpahan kasih sayang, pertolongan, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan terimakasih kepada :

1. Ibu Indayani ibu peneliti tersayang, yang dengan doa, dorongan semangat, motivasi yang sungguh besar, sehingga menjadi penguat rasa semangat peneliti dalam setiap langkah yang peneliti jalani.
2. Bapak Samsul Yuhri sosok ayah yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan, yang tak pernah lelah memberikan nasehat-nasehat dan motivasi untuk peneliti agar terus berjuang.
3. Kakak Ailsa Tsabita Primrose kakak peneliti tercinta, yang atas arahan-arahan berdasar pengalamannya membawa manfaat yang sangat besar bagi peneliti.
4. Uti Subiyah nenek tercinta, yang dengan doa dan ketulusannya selalu menjadi lampu yang menerangi dalam hidup peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*" ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang memberikan waktu dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Murobbi, musyrif, dan mahasantri informan atas keterbukaan dan partisipasi aktif dalam proses wawancara.

6. Seluruh teman-teman Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *musyrif*, dan mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya Mabna Al-Farabi, Al-Muhasibi, dan Ibnu Khaldun yang telah memberikan dukungan dan doa dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2022 yang memberikan motivasi dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Segenap pihak lain yang turut andil dalam proses penyusunan skripsi ini, yang mungkin tidak disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan terbuka demi kebaikan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi keilmuan dalam penguatan nilai-nilai ibadah.

Malang, 16 April 2026

Penulis

Arya Hanan Nafidz

DAFTAR ISI

LEMBAR LOGO

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR MOTO

LEMBAR PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... x

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN xviii

ABSTRAK xix

مستخلص البحث xxi

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Orisinalitas Penelitian..... 9

F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori.....	19
B. Kerangka Berpikir	46
BAB III	49
METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
H. Analisis Data.....	56
I. Prosedur Penelitian	57
BAB IV.....	59
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Paparan Data.....	59
B. Hasil Penelitian.....	75
BAB V	91
PEMBAHASAN	91

BAB VI.....	100
PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4. 1 Data Kepemimpinan Ma'had Sunan Ampel Al Aly.....	64
Tabel 4. 2 Struktur kepengurusan dan kepengasuhan periode 2025-2026.....	66
Tabel 4. 3 Data Nama Panggilan Musyrif/ah	69
Tabel 4. 4 Data Ragam Kegiatan Pagi	71
Tabel 4. 5 Data Kegiatan Harian Mahasantri	72
Tabel 4. 6 Data Kegiatan Mingguan Mahasantri.....	73
Tabel 4. 7 Data Masjid Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	46
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Transkrip Observasi	108
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	111
Lampiran 3 : Dokumentasi	134

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin yang ada dalam skripsi ini mengacu berdasar pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, yang sebagai berikut:

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

Vokal Panjang:

Vokal (a) panjang â

Vokal (i) panjang î

Vokal (u) panjang û

Vokal Diftong:

aw = أو

ay = أي

ABSTRAK

Nafidz, Arya Hanan. 2026. *Peran Musyrif dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A.

Kata Kunci : Peran, *Musyrif*, Sosial Keagamaan, Mahasantri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang peran musyrif dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peran ini dijalankan oleh musyrif kepada mahasantri, yang mana beragam bentuknya, yaitu sebagai pendamping, pembimbing, motivator, fasilitator, dan role model. Peran-peran tersebut bertujuan agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi mahasantri selama tinggal di ma'had selama satu tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musyrif memiliki peran yang sangat penting, baik dalam pendampingan maupun kegiatan, khususnya kegiatan Sosial Keagamaan. Problematika yang muncul antara lain keragaman latar belakang pendidikan *musyrif*, kurang optimalnya beberapa metode yang digunakan *mjusyrif*, ruang yang terbatas, waktu yang kurang efisien, dan belum adanya modul sosial keagamaan. Penelitian ini menyumbang informasi terkait peran-peran yang dimiliki oleh musyrif terhadap mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

ABSTRACT

Nafidz, Arya Hanan. 2026. The Role of Musyrif in the Implementation of Religious Social Programs at Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A.

Keywords: Role, Musyrif, Religious Social Activities, Mahasantri

This study aims to analyze in depth the role of musyrif in the implementation of religious social programs at Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This role is carried out by musyrif toward mahasantri in various forms, namely as mentors, guides, motivators, facilitators, and role models. These roles are intended to create a sense of safety and comfort for mahasantri during their one-year stay in the ma'had.

This study is a qualitative research employing a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data is ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings of this study indicate that musyrif play a very important role, both in mentoring and in activities, particularly in religious social programs. Several problems were identified, including the diverse educational backgrounds of musyrif, the less optimal use of certain methods, limited space, inefficient time management, and the absence of a religious social program module. This study contributes insights into the roles performed by musyrif in guiding mahasantri at Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

مستخلص البحث

نأفء، آرنآ آنان. ٢٠٢٦. ءور المشرف فف فنففء برنامآ الأنشطة الإآتماعفة الففنفة فف معاء سونان أمبل العالف، آامعة مولانا مالآ إبراهيم الإسلامفة الحكومة بما لانع. رسالة آامعة، قسم الترففة الإسلامفة، كلية الترففة وعلوم التعلفم، آامعة مولانا مالآ إبراهيم الإسلامفة الحكومة بما لانع. المشرف: الأستاذ الدكتور أحمد نور الكواكب، ماجسفر فف الترففة وما جسفر فف الآءاب

الكلمات المفتاحفة: الدور، المشرف، الأنشطة الإآتماعفة الففنفة، الطلاب

آاءف هفءه الفراسة إلى آآلفل ءور المشرف آآلفلا معمفا فف فنففء برنامآ الأنشطة الإآتماعفة الففنفة فف معاء سونان أمبل العالف، آامعة مولانا مالآ إبراهيم الإسلامفة الحكومة بما لانع. وؤءف المشرف هءا الدور آآاه الطلاب بأشكال مفنوعة، منها كونه مراففا، ومؤآها، ومآفرا، ومفسرا، وقءوة آسنة.

فعد هفءه الفراسة من الفراسات النوعفة بإسآءام تصمفم ءراسة الحالة. وتشممل آقنفاف آمع البفاف الملاحظة، والمقابلة، والتؤفق، وففم آآلفلها من آلال آقنفاف آقلفص البفاف، وعرضها، وإسآآلاف النناف. ففآآق من مصءاقفة البفاف من آلال التآلف فف المصارف، والأسالف، والوقت.

فشفر نناف هفءه الفراسة إلى أن للمشرف ءورا مهما آءا، سواء فف التؤآفه أو فف الأنشطة، ولا سفما الأنشطة الإآتماعفة الففنفة. ومن بفن المشكلات الفف ظهرت: فنوع آلففاف التعلفمفة للمشرففن، وعءم كفاءة بعض الأسالف المسآءمة، وضفق المكان، وقلة كفاءة إسآءام الوقت، وعءم توفر وآءة (مقرر) آاصة بالأنشطة الإآتماعفة الففنفة. وتساهم هفءه الفراسة فف آفءفم معلوماف مفعلفة بالأءوار الفف فقوم بها المشرف آآاه الطلاب فف معاء سونان أمبل العالف، آامعة مولانا مالآ إبراهيم الإسلامفة الحكومة بما لانع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun tentang teknologi dan lainnya, seolah sudah masuk pada segala aspek dan menjadi bagian didalamnya, seperti salah satunya adalah aspek pendidikan. Perkembangan teknologi sendiri telah memperbarui aspek pendidikan, yang mana pendidikan berkolaborasi dengan perkembangan teknologi, seperti semakin canggihnya dalam mengemas sebuah pendidikan, baik dari segi bangunan, peningkatan guru melalui berbagai pelatihan, dan media belajar yang sangat menunjang pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi yang memudahkan mahasiswa mempelajari sesuatu, menjadikan munculnya permasalahan, terutama dalam segi karakter mereka, yang mana interaksi sosial mereka antar sesama menurun, sehingga muncul sifat individualisme. Hal ini harus diimbangi dengan pendidikan yang menekankan akan pengajaran karakter atau akhlak, sehingga disamping mereka mempunyai pengetahuan yang luas, juga disertai karakter yang baik, dalam artian adalah keseimbangan antara perkembangan teknologi itu sendiri dengan karakter yang harus tetap dipertahankan dan diajarkan.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan bagi seseorang, yang didalamnya terdapat bimbingan dari seorang guru atau orangtua tentang bagaimana seseorang itu tumbuh dan berkembang melalui ilmu-ilmu

¹ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna, 'MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN', 5.1, 14–26.

pengetahuan, baik ilmu itu tersampaikan melalui ucapan maupun perbuatan, yang itu semua bertujuan agar seseorang mendapatkan kebahagiaan hidup, tentu kebahagiaan yang dimaksud di dalam ajaran Agama Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan sendiri harusnya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, namun juga harus terdapat bagaimana agar tercipta karakter yang baik pada peserta didik. Sebuah karakter yang baik merupakan fondasi utama untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia, karena banyak orang pandai tentang banyak hal, namun tidak memiliki karakter yang baik, sehingga justru memberikan dampak negatif kepada lingkungan sekitarnya.²

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat dibutuhkan sebuah langkah dalam mempertahankan pentingnya membangun karakter yang baik, yaitu tetap menekankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana sisi keagamaan seseorang harus tetap ditempa dan menjadi fokus utama, disamping berkembangnya teknologi yang semakin beragam. Hal ini sangat perlu ditekankan agar mencetak generasi yang mampu bersaing dalam hal perkembangan teknologi dan lainnya, dan juga memiliki karakter religius dalam jiwa serta orientasi dalam menjalani kehidupan.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menyikapi tentang problematika karakter yang baik tersebut dengan mendirikan sebuah ma'had, yang bernama Ma'had Sunan Ampel Al Aly atau yang sering disingkat dengan MSAA. Gagasan pendirian MSAA yang resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 ini adalah menunjang kampus dalam mencetak sumber daya manusia yang selain

² Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan'.

memiliki kemampuan pada aspek akademik, tapi juga mempunyai karakter-karakter religius, seperti aspek ubudiyah, sosial, dan lainnya. Selain itu, gagasan pendirian ma'had ini sejalan dengan 4 pilar kampus, yang diantaranya adalah kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Ma'had ini merupakan bagian dari program kampus sebagai wadah pembinaan mahasantri baru selama 1 tahun pertama mereka. Jadi, seluruh mahasiswa baru yang telah diterima oleh kampus, selanjutnya mereka selama 1 tahun pertama akan dibina di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini.³

Sama halnya dengan struktur yang ada dalam pondok pesantren, di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini juga terdapat *Mudir* atau kepala ma'had itu sendiri sebagai puncak kendali dengan didampingi para dewan pengasuh atau kiai. Selain itu, di dalam ma'had ini terdapat banyak mabna, yang di setiap mabna itu sendiri dipimpin oleh ustadz/ah yang disebut *Murabbi/ah*. Kemudian *Murabbi/ah* ini mempunyai orang-orang yang menjadi garda terdepan dalam membimbing, mendampingi, mengarahkan, dan menjadi teladan mahasantri, yaitu disebut *musyrif*.⁴

Kehadiran Ma'had Sunan Ampel Al Aly di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ini sebagai tanda bahwa kampus berusaha meningkatkan seluruh mahasiswanya dalam aspek akhlak atau karakter yang baik. Peran ma'had ini sendiri sangatlah besar dalam membina akhlak para mahasiswa. Keseriusan ini terlihat dari bagaimana ma'had ini menyiapkan segala fasilitas yang ada di ma'had untuk mahasantri yang akan bermukim dan menyusun program kerja dengan melalui banyak tahapan, yang jelas pastinya bertujuan untuk mematangkan segala

³ Achmat Hupron, 'Oleh : Achmat Hupron FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG', 2009.

⁴ Siti Fatimah Azzahro, 'Komitmen Organisasi *Musyrif-Musyrifah* Di Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Maliki Malang', 2015.

program yang direncanakan untuk dilaksanakan. Sikap antusias dan keseriusan ma'had dalam menyongsong kedatangan mahasantri di ma'had ini menjadi modal awal dalam mewujudkan pembinaan kepada mahasantri, baik dari segi karakter, ubudiyah, pengetahuan, dan masih banyak lagi. Tentunya banyak program kerja yang sangat baik dampaknya ketika berjalan, diantaranya adalah Program Sosial Keagamaan.

Pembinaan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini tersalurkan melalui pengurus ma'had yang sudah disusun. Yang mana dari kepala ma'had atau *Mudir* sendiri memberikan arahan kepada *Murabbi/ah* selaku pimpinan di setiap mabna yang ada di ma'had. Kemudian para *Murabbi/ah* memberikan arahan kepada *musyrif* selaku pendamping dari para mahasantri nantinya. *Musyrif* inilah yang menjadi gerbang terdepan yang langsung terjun membersamai mahasantri untuk dilakukan pendampingan.⁵

Musyrif sendiri merupakan mahasiswa aktif yang menjadi pengurus dan bermukim di ma'had, yang nantinya mendampingi beberapa mahasantri. *Musyrif* ini memiliki peran yang sangat vital di ma'had ini, yaitu peran dalam pendampingan, dimana yang dimaksud adalah pendampingan berupa pendekatan kepada mahasantri agar tercipta kenyamanan tinggal di ma'had, seperti mengenalkan peraturan-peraturan yang ada di ma'had dengan pendekatan yang baik agar tidak tercipta rasa takut bagi mereka dalam menjalani kegiatan sekaligus tinggal di ma'had selama satu tahun kedepan dan bagaimana untuk mengondisikan

⁵ SAHRUL HIDAYAH, *PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2014.

mahasantri dampingiannya agar terarah dengan baik. Hal ini karena *musyrif* adalah orang yang langsung terjun mendampingi mahasantri dalam satu tahun di ma'had.

Tugas dalam melakukan pendampingan kepada mahasantri itu merupakan tugas yang sangat berat, yang selain *musyrif* menjalankan peran sebagai pendamping, juga mereka menjalankan peran sebagai mahasiswa, yang tentu memiliki tugas tersendiri. Banyaknya kegiatan yang ada di ma'had, baik kegiatan ibadah keseharian, yakni salat 5 waktu, maupun kegiatan-kegiatan lainnya, itu semua tergantung bagaimana kerja dari *musyrif*, karena mereka adalah penggerak dari segala program kerja yang ada di ma'had.

Peran *musyrif* selain mendampingi mahasantri, juga aktif dalam kegiatan, diantaranya adalah pada Program Sosial Keagamaan. Program ini ialah salah satu program yang didalamnya terdapat pengajaran ilmu, seperti fikih, dan juga banyak dzikir yang diajarkan di ma'had ini, seperti dzikir wurdul latif, rottibul haddad, dan praktik tahlil, serta lainnya. Program ini sangat penting didapatkan oleh mahasantri, yang mana akan dipimpin oleh para *musyrif* untuk berdiskusi bersama mereka tentang ilmu atau dzikir yang disampaikan. Namun, tentu dalam praktiknya, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh para *musyrif* itu sendiri.

Datangnya mahasantri ke ma'had dengan segala hal nya yang sangat beragam, yang mana setiap mahasantrinya pasti memiliki karakter, problematika yang mereka bawa dari rumah ke ma'had, yang tentu menjadi tantangan besar bagi *musyrif* dalam melakukan pendampingan, apalagi tidak hanya mendampingi mereka terhadap hal ubudiyah saja, namun pada kegiatan-kegiatan yang lainnya juga, seperti sosial keagamaan yang sudah dijelaskan sebelumnya tersebut. Sehingga pasti banyak hal yang menjadi hambatan untuk *musyrif* menghadapinya.

Selain dari perbedaan karakter atau hal yang melatarbelakangi perilaku atau lainnya dari mahasantri, itu juga terjadi di *musyrif*. Yang mana *musyrif* sendiri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda juga, seperti tidak semuanya lulusan pondok pesantren, madrasah diniyah, dan lainnya. Sehingga pasti dalam praktik pendampingan mahasantri sendiri memiliki ciri khas masing-masing yang melatarbelakangi mereka. Sehingga banyak dari mahasantri yang merasakan bahwa kurangnya pendampingan dari *musyrif*, baik dari segi ubudiyah maupun kegiatan lainnya, seperti terjadi kebosanan ketika *musyrif* memimpin suatu kegiatan, dan ada *musyrif* yang kurang menguasai materi sosial keagamaan, baik kurang dalam persiapan atau memang belum mendapatkan pengetahuan yang cukup akan materi tersebut, karena tentu mahasantri memiliki segudang pertanyaan yang sangat luas tentang materi yang disampaikan *musyrif* ketika kegiatan berlangsung.

Menilik hal-hal yang sudah dijelaskan tersebut, sehingga penulis mengambil judul dalam penelitian ini, yaitu **“Peran *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengajukan dua hal dalam proposal skripsi di bagian rumusan masalah ini, yaitu :

1. Bagaimana peran *musyrif* dalam pendampingan mahasantri?
2. Bagaimana peran *musyrif* dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan?
3. Apa saja problematika yang dihadapi *musyrif* dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah adanya penjelasan rumusan masalah, peneliti mengemukakan tujuan daripada penelitian ini, yang sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peran *musyrif* dalam pendampingan kepada mahasantri
2. Untuk memaparkan peran *musyrif* dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan.
3. Untuk memaparkan problematika yang dihadapi *musyrif* dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang sangat banyak, baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan jelas untuk menggali dan memberikan banyak informasi mengenai peran-peran yang dilakukan oleh *musyrif*, yaitu seperti bagaimana *musyrif* melakukan pendampingan dan peran yang dilakukannya

saat melaksanakan pendampingan sekaligus dalam pelaksanaan program sosial keagamaan kepada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang, dan juga dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang akan mengkaji mengenai hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang peran *musyrif* dalam pelaksanaan program sosial keagamaan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada penulis dalam hal pengetahuan tentang penelitian dan juga pendampingan mahasantri.

b. Bagi Ma'had

Riset ini menjadi sedikit hal yang dapat diberikan kepada Ma'had Sunan Ampel Al Aly tentang peran *musyrif*, yang juga bisa untuk bahan evaluasi dalam pendampingan kepada mahasantri dan terhadap pelaksanaan program sosial keagamaan tersebut.

c. Bagi Pembaca

Riset yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama para akademisi selain di UIN Malang tentang peran *musyrif* sebagai garda terdepan dalam mendampingi mahasantri, terutama pada program sosial keagamaan, yang menjadi ciri khas UIN Malang, yaitu terdapat ma'had yang diisi oleh seluruh mahasiswa baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam proses menelusuri penelitian terdahulu, peneliti tidak mendapati adanya keserupaan dengan penelitian ini. Namun, akan diuraikannya beberapa penelitian terdahulu itu sebagai kelengkapan sumber, standarisasi dalam penulisan karya ilmiah, dan juga untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang adanya kesamaan dengan judul yang diambil, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Dzul Fahmi Abdillah dengan judul “Peran *Musyrif* Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam ini pada tahun 2025, yang mana mengambil lokasi penelitian di Ma’had Sunan Ampel Al Aly, tepatnya di kampus 3, yaitu Mabna Al-Khawarizmi dengan mengambil subjek penelitian *musyrif*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi tingkat kesadaran beribadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi, bagaimana peran *musyrif* Mabna Al-Khawarizmi dalam membimbing dan meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri, dan beberapa hambatan yang harus dihadapi *musyrif* dalam proses pembinaan, terlebih adanya perbedaan latar belakang akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *musyrif* meliputi memberi contoh langsung, mengkondisikan suasana ibadah, mengawasi kehadiran, dan membangun komunikasi dua arah dengan mahasantri.⁶

⁶ Dzul Fahmi Abdillah, ‘PERAN *MUSYRIF* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Oleh’, 2024.

2. Skripsi Wahyudin Bugal dengan judul “Peran *Musyrif* Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ambon”. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon pada tahun 2023. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Ma’had Al Jami’ah IAIN Ambon dengan subjek penelitiannya adalah mudabbir, *musyrif*, dan mahasantri. Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif, yang mana dilakukannya penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui peran *musyrif* dalam membimbing akhlak mahasantri putra, kategori dalam membimbing akhlak mahasantri putra, dan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi *musyrif* dalam proses pembinaan. Penelitian ini terbatas dengan pembahasan *musyrif* sebagai pembimbing, pendidik, dan guru. Untuk segi akhlaknya dibatasi dengan pembahasan akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.⁷
3. Skripsi Mufidatul Ummah dengan judul “Peran *Musyrifah* Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022”. Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2022 ini mengambil lokasi penelitian di mabna putri yang ada di Ma’had Sunan Ampel Al Aly. Penelitian ini termasuk dari jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu karena adanya penurunan sikap sosial mahasantri disana. Tujuan dari adanya penelitian ini jelas untuk mengetahui bagaimana peran dari *musyrifah* dalam membentuk sikap sosial

⁷ Wahyudin Bugal, ‘Peran *Musyrif* Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma’had Al- Jami’ah Iain Ambon’, 2023.

kepada mahasantri dan bagaimana hambatan-hambatan yang akan *musyrifah* hadapi. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa peran dari *musyrifah* ini tercakup pada 3 hal, yaitu peran sebagai teladan, pembimbing, dan motivator.⁸

4. Skripsi Masrurotul Istiqomah dengan judul “Peran *Musyrifah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa jurusan PAI pada tahun 2020 ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Yang mana penelitian ini berlokasi di Ma’had Sunan Ampel Al Aly dan menggunakan pendekatan analisis. Tujuan daripada penelitian ini sangat banyak, yang diantaranya adalah untuk bagaimana pentingnya pemahaman fikih nisa’ bagi mahasantri putri, kemudian peran dari *musyrifah* dalam meningkatkan pemahaman fikih nisa’ kepada mahasantri. Hasil dari penelitian ini ialah adanya dua peran dari *musyrifah*, yaitu sebagai pembimbing dan *fasilitator*. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa cakupan dari urgensi peningkatan fikih nisa’ ini ada dua hal juga, yaitu dalam hal bekal mahasantri ketika sudah lulus dari ma’had dan tentang kualitas ibadah.⁹
5. Skripsi Januar Ramadhani Herdianza dengan judul “Peran *Murabbi* dan *Musyrif* Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Ma’had Al Jami’ah UIN Maulana Malik

⁸ Mufidatul Ummah, *Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022*, Etheses UIN Malang, 2022.

⁹ Istiqomah Masroatul, ‘Peran *Musyrifah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang’, 2020.

Ibrahim Malang”. Penelitian yang ditulis mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2020 ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan interaksi sosial mahasiswa melalui program-program yang dilakukan beserta implementasinya. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa program yang dilakukan tercakup pada 3 hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan untuk implementasinya meliputi dua hal, yakni interaksi asosiatif dan disosiatif.¹⁰

Uraian terkait orisinalitas penelitian tersebut akan disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
Dzul Fahmi Abdillah (2025) “Peran <i>Musyrif</i> Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”	Fokus pada aspek keagamaan, berupa ibadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi	Sama-sama membahas tentang peran <i>musyrif</i> pada aspek keagamaan	Menekankan tingkat kesadaran mahasantri terkait ibadah melalui peran <i>musyrif</i>

¹⁰ Januar Ramadhani Herdianza, *PERAN MURABBI DAN MUSYRIF MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL MAHASANTRI PUTRA DI PUSAT MAHAD AL JAMIAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2020, XXI.

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
Masrurotul Istiqomah (2022) “Peran <i>Musyrifah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”	Fokus pada ilmu pengetahuan tentang pemahaman fiqih nisa’ kepada mahasantri putri	Sama-sama mengkaji tentang pembimbing dalam aspek ilmu pengetahuan	Menekankan pentingnya fiqih nisa’ bagi mahasantri putri
Januar Ramadhani Herdianza (2020) “Peran <i>Murabbi</i> dan <i>Musyrif</i> Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”	Fokus kepada interaksi sosial dalam lingkup kalangan mahasantri PIPS	Sama-sama menekankan peran pendamping	Menekankan tahapan dari program pendamping untuk pembinaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, juga menekankan interaksi asosiatif dan disosiatif.
Wahyudin Bugal (2023) “Peran <i>Musyrif</i> Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ambon”	Fokus pada aspek pembinaan akhlak mahasantri putra	Sama-sama mengkaji tentang peran <i>musyrif</i> dalam hal pembinaan	Menekankan peran <i>musyrif</i> sebagai pembimbing, pendidik, dan guru. Selain itu menekankan akhlak kepada Allah, sesama, dan lingkungan
Mufidatul Ummah (2022) “Peran <i>Musyrifah</i> Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022”	Fokus pada sikap sosial mahasantri putri	Sama-sama meneliti peran pembimbing di lingkungan Ma’had Sunan Ampel Al Aly	Menitikberatkan peran <i>musyrifah</i> sebagai pendidik/pembimbing, teladan, dan motivator

F. Definisi Istilah

1. Peran

Melihat dilakukannya penelitian ini, maka maksud peran disini adalah lebih kepada fungsi, kontribusi, dan tanggung jawab. Yang mana peran sendiri itu dinamis, yaitu sesuai dengan kebutuhan. Peran juga menggambarkan tentang ekspektasi orang lain terhadap perilaku atau tindakan orang yang menempati posisi tertentu yang dianggap pantas atau layak.¹¹ Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran dari *musyrif* di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang mana peran ini meliputi segala hal pendampingan, seperti terkait psikologis, pengajaran, dan ubudiyah.

2. *Musyrif*

Musyrif dalam lingkup penelitian ini adalah mahasiswa yang memberikan pengawasan, pendekatan, pembimbingan terhadap mahasiswa baru yang nantinya akan tinggal di ma'had. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab yang diberikan ma'had kepada *musyrif*. Pendekatan dan lainnya tersebut meliputi sisi spiritual atau ibadahnya maupun dari sisi akademiknya.¹²

3. Pendampingan

Pendampingan yang dimaksud adalah *musyrif* mendampingi mahasantri saat mereka tinggal di ma'had selama 1 tahun. Pendampingan ini akan dilakukan oleh *musyrif* yang mendampingi sekitar 10 – 30 mahasantri. Pendampingan ini meliputi *musyrif* memberikan arahan, bimbingan, dan teladan bagi mahasantri. Oleh karena itu, betapa diharapkan kesungguhan dari

¹¹ Abdillah.

¹² Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah*.

musyrif untuk melaksanakan pendampingan ini agar menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan bagi mahasantri.

4. Mahasantri

Istilah mahasantri merupakan istilah yang menunjukkan sebuah integrasi antara ilmu akademik dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikarenakan mahasantri merupakan gabungan dari kata “maha”, yang dalam hal ini merujuk kepada mahasiswa, yaitu seseorang yang sedang belajar di jenjang pendidikan tinggi, kemudian “santri”, yakni seseorang yang belajar kitab-kitab klasik.¹³ Sehingga mahasantri dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa yang selain belajar akademik di kampus yang juga belajar di dalam ma’had, yaitu bernama Ma’had Sunan Ampel Al Aly. Hal ini menjadi integrasi antara ilmu akademik dan pembinaan spiritual. Mahasantri di dalam ma’had akan mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan, mulai dari dzikir, kajian, dan lainnya.

5. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang ada di Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dibawah naungan divisi ubudiyah. Kegiatan sosial keagamaan ini berisi diskusi bersama antara mahasantri dengan *musyrif* pendampingnya, yang berupa diskusi tentang ilmu fikih, dzikir, doa-doa, dan lain sebagainya.

¹³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Kencana* (Prenandamedia Group, 2018).

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipaparkan dalam penelitian ini ialah segala cara yang dipakai oleh *musyrif* dalam mengelola dan memimpin salah satu kegiatan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, yaitu Sosial Keagamaan. Dalam hal ini, metode yang digunakan pastinya akan memiliki dampak bagi mahasantri sekaligus pemilihan metode yang digunakan tersebut berdasar karakter dan latar belakang *musyrif*.

7. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Ma'had Sunan Ampel Al Aly atau yang sering disingkat dengan MSAA merupakan ma'had atau asrama mahasiswa yang menjadi bagian dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had yang diresmikan oleh K.H Abdurrahman Wahid pada 17 April 2001 bermula dari gagasan K.H Usman Manshur dan kemudian di realisasikan saat kepemimpinan Prof Imam Suprayogo. Ma'had ini menjadi wadah bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim dalam rangka mencetak karakter religius, sehingga tidak hanya mampu dalam hal akademik, namun juga disertai karakter atau akhlak yang baik dalam keseharian.¹⁴

8. Perbedaan Individu

Mahasantri yang datang ke Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sangatlah beragam dari segi karakter, latar belakang, ekonomi, dan lainnya. Adanya keragaman tersebut akan menimbulkan sebuah perbedaan antar mahasantri, seperti kebiasaan yang bermacam-macam, seperti terdapat mahasantri yang terbiasa hidup bersih dan sebaliknya. Oleh karena itu, perbedaan individu ini

¹⁴ Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

harus disikapi dengan baik oleh seluruh struktur kepengurusan ma'had, mulai dari *musyrif* hingga *mudir* agar tidak terjadi sebuah konflik antar mahasantri atas keragaman tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal wajib yang harus diketahui oleh peneliti. Karena di dalam sistematika penulisan, terdapat banyak hal yang dipaparkan. Dari banyaknya pemaparan tersebut, termuat menjadi beberapa bab menjadi tahapan-tahapan yang harus dilalui peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk mengetahui tahapan-tahapan selanjutnya, berikut paparan sistematika penulisan, yakni antara lain :

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti akan memulai dengan pemaparan tentang latar belakang, yang mana hal-hal yang melatarbelakangi peneliti melakukan sebuah penelitian, yaitu dalam konteks penelitian ini adalah keragaman latar belakang para *musyrif* yang tidak semuanya berlatar belakang pondok pesantren, yang terkait dengan pelaksanaan program Sosial Keagamaan. Selain itu, terdapat rumusan masalah yang muncul sebab latar belakang peneliti melakukan penelitian, yang dari rumusan masalah ini akan memunculkan juga tujuan penelitian. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci tentang bagaimana peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan kepada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian juga ada manfaat penelitian, yang pastinya nantinya bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri, ma'had, dan pembaca.

Selain itu, akan dijelaskan juga orisinalitas penelitiannya, kemudian definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori terkait dengan penelitian yang dilakukan, yakni perihal Peran *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan Kepada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim. Selain itu, juga terdapat referensi-referensi yang digunakan untuk memberikan perspektif tentang bagaimana *musyrif* berperan dalam program Sosial Keagamaan tersebut. Pada bab ini juga terdapat pemaparan tentang kerangka berpikir penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Peneliti akan memaparkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti juga akan memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan. Kemudian juga terdapat teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, peran peneliti dalam penelitian, sumber data, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Peneliti memaparkan hasil kegiatan yang telah dilakukan di lapangan, yang mana data hasil kegiatan tersebut bisa diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, serta lainnya.

5. Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti akan membuat analisis terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan, yang mana peneliti menganalisis hasil penelitian tersebut menggunakan teori-teori yang sudah dipaparkan di kajian Pustaka, yang

bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada dan kemudian agar mencapai tujuan penelitian.

6. Bab VI: Penutup

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang sudah dianalisis. Kesimpulan ini akan menjawab masalah utama dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat dampak penelitian dan masukan sebagai bahan evaluasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

Kata peran sendiri berasal dari bahasa inggris, yaitu "role", yang memiliki arti suatu hal yang mengarah pada tugas atau kewajiban seseorang dalam pekerjaannya.¹⁵ Seseorang bisa dikatakan sudah menjalankan suatu peran apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.¹⁶ Terdapat pendapat lain tentang definisi peran, yang mana peranan adalah ketika seseorang yang menduduki status tertentu itu perilakunya diharapkan oleh orang lain.¹⁷ Menurut Koentjaraningrat, peran juga merujuk kepada perilaku seseorang yang memilih suatu jabatan tertentu. Oleh karena itu, konsep peran mengarah pada perilaku yang diharapkan dari seseorang pada posisi tertentu dalam sebuah organisasi atau sistem, yang dalam hal ini individu yang menduduki sebuah posisi itu harus menjalankan sesuai dengan posisi tersebut, sehingga terwujudnya sebuah interaksi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, konsep peran tidak hanya dalam hal tugas

¹⁵ M. ROZAK MAHENDRA, 'PERAN MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH IAIN CURUP KEPADA KELUARGA DALAM SOSIALISASI DAN EDUKASI MENABUNG DI BANK SYARIAH', 2023.

¹⁶ Ihsan Sanjaya Akbar Titon Srihardian, Susanto August Satria, M. Romi Bahtiar, Haryono, 'PERAN STAKEHOLDERS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DISABILITAS DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI INOVASI SOSIAL DI DAERAH (Studi Pada Pengembangan Program Inovasi PERTADAYA Terhadap Pelestarian Lingkungan Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)', 6 (2022).

¹⁷ Mutiawanthi, 'Tantangan "Role"/ Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali Ke Indonesia', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.2 (2018), 104 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.265>>.

atau tanggung jawab akan posisi tersebut, namun juga ada harapan atau nilai-nilai yang melekat kepada individu yang menduduki posisi tersebut.¹⁸

Teori peran yakni teori yang mana memadukan dari berbagai teori, pengertian dan disiplin ilmu, yaitu teori yang tidak hanya berawal dari psikologi, melainkan sosiologi dan antropologi juga. Dari ketiga disiplin ilmu tersebut, istilah “peran” menjadi aktor dalam sebuah drama. Peran aktor ini tentunya harus menjalankan sesuai tugasnya, yang mana aktor ini diharapkan oleh orang lain akan aksinya. Dalam teori yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, teori peran dibagi menjadi empat golongan. Empat golongan tersebut antara lain :

- a. Golongan pertama ini menitikberatkan kepada individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi sosial. Golongan ini dibagi menjadi 2, yaitu aktor dan target atau orang lain. Peran dari golongan ini diharapkan dan bergantung sesuai dengan posisinya. Dan dipaparkan oleh Second dan Beckamn bahwa aktor ini bervariasi dalam menjalankan perannya.
- b. Golongan kedua ini meliputi respons dan sanksi. Yang mana respon ini berasal dari orang lain yang melihat orang yang menjalankan peran, apakah positif atau negatif. Sanksi ini dilakukan untuk menjaga nilai positif tersebut atau untuk merubah nilai negatif menjadi nilai positif.
- c. Golongan ketiga ini berisi status kedudukan yang dimiliki individu, yang mana menurut Thomas dan Biddle mendefinisikan kedudukan adalah

¹⁸ Andri Purwanugraha and Herdian Kertayasa, ‘Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.1 (2022), 5 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>>.

sekumpulan orang yang diakui perbedaannya dari kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki.

- d. Golongan keempat adalah golongan terakhir yang didalamnya mencakup tentang individu dan perbuatan mereka. Golongan ini menekankan bagaimana peran itu terapkan dalam interaksi sosial.¹⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu hal yang menghubungkan aspek perilaku individu dengan struktur sosial yang luas. Dalam teori peran, aktor adalah penggerak atau pemimpin. Maka yang dimaksud peran di penelitian ini adalah peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan kepada mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. *Musyrif*

a. Pengertian *Musyrif*

Setiap lembaga pendidikan Islam itu pasti memiliki unsur struktural yang melekat. Di UIN Maulana Malik Ibrahim ini memiliki sebuah ma'had yang bernama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly atau MSAA. Yang mana struktur didalamnya sangat sistematis, mulai dari *Mudir* atau kepala ma'had, kemudian ada *Murabbi*, dan *musyrif*. *Musyrif* disini adalah seseorang yang langsung berhadapan dengan mahasiswa. *Musyrif* secara bahasa itu berasal dari bahasa arab, yaitu مُشْرِف ج مُشْرِفِينَ, yang artinya pembimbing. Asal katanya yaitu *Asyrafa-Yusyrifu-Isyrofan*, yang

¹⁹ Elfi Dawati, 'Peran *Musyrif* Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al - Jami'ah IAIN Padangsimpun', 2020, 10–14.

mempunyai makna membimbing, mengontrol, mengawasi, mendekati, memuliakan, dan memberi instruksi.²⁰ *Musyrif* disini sebutan bagi pengurus Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana *musyrif* ini merupakan mahasiswa aktif dengan minimal semester 3 atau sudah lulus ma'had dan lolos seleksi yang diselenggarakan di setiap tahunnya dengan jumlah pendaftar yang sangat banyak dan hanya diambil sekian saja untuk menjadi *musyrif* atau pengurus di ma'had. Untuk pengurus putra disebut *musyrif*, sedangkan untuk pengurus putri disebut dengan *musyrifah*.

Musyrif ini nantinya akan mendampingi mahasantri baru. Yang mana setiap *musyrif*nya akan mendampingi beberapa kamar, sekitar 2 - 4 kamar, yaitu kurang lebih 12 - 24 mahasantri. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, di UIN Maulana Malik Ibrahim ini memadukan pembelajaran umum dan agama dengan status mereka mahasiswa dan juga mahasantri yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Oleh karena itu, dengan mahasantri di tahun pertama itu menetap di ma'had, mereka akan didampingi oleh *musyrif* selama 24 jam, yang mana menerima curhatan mahasantri, keluh kesah mereka, dan segala hal yang ingin ditanyakan, serta *musyrif* ini yang paling penting adalah menjadi pembimbing dan teladan bagi mahasantri.²¹

²⁰ Danial Halimi Muhammad Abdul Hamid, Muhammad Abdullah Charis, معجم العربية للحياة (UIN Mailiki Press, 2018).

²¹ Akhmad Muzakki, Salman Farisi, and Muhammad Syafi'udin Latify, *Buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018.

b. Kriteria *Musyrif*

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki teknis rekrutmen anggota tersendiri, yang mana teknis tersebut pastinya beragam. Teknis rekrutmen yang ditetapkan oleh pimpinan tentu mempertimbangkan kebutuhan atau latar belakang dari lembaga tersebut, yang dimaksud adalah Ma'had Sunan Ampel Al Aly, yang mana pertimbangan itu bertujuan agar sejalan dengan visi misi ma'had.²²

Perekrutan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly, terkhusus pada diseminasi dan perekrutan calon *musyrif*/ah. Untuk standar perekrutannya seringkali mengalami perubahan di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan-perkembangan yang memerlukan perubahan standar kualifikasi atau juga adanya pergantian posisi di pimpinan ma'had. Pergantian pimpinan di ma'had ini sering membawa perubahan dalam sistem maupun standar kualifikasi perekrutan, yang mana hal ini terjadi dikarenakan setiap pemimpin mempunyai ciri khas dan strategi yang akan dibawa atau dicanangkan. Namun, perubahan-perubahan tersebut tentunya tetap melihat segala evaluasi yang sudah dilakukan.

Perekrutan calon *musyrif*/ah itu dibuka di semester genap pada bulan-bulan akhir dari kegiatan akademik di ma'had. Di dalam proses perekrutan tersebut, terdapat banyak tahapan, mulai dari pemberkasan, tes baca Al Qur'an, tes bahasa, tes ilmu-ilmu keagamaan, hingga sampai komitmen yang kemudian ditutup dengan pengumuman. Dalam perekrutan calon

²² Izzul Muaffa, 'Peran Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri', 2022 <<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.2207>>.

musyrif/ah sendiri, terdapat kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi yang telah ditetapkan oleh ma'had tersebut adalah sebagai berikut :²³

1) Kualifikasi Umum Calon *Musyrif*

1. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Semester II dan IV untuk pendaftar baru
3. Semester IV, VI, dan VIII untuk pendaftar yang sudah menjadi *musyrif*
4. Memiliki IP (Indeks Prestasi) terakhir minimal 2.75 bagi mahasiswa FKIK, minimal 3.00 bagi mahasiswa Fakultas Saintek, minimal 3.25 bagi mahasiswa Fakultas Humaniora, FITK, Syariah, Psikologi, dan Ekonomi.
5. Sehat jasmani dan Rohani
6. Telah menyelesaikan target tashih Al-Qur'an
7. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih
8. Memiliki kepribadian muslim dan berakhlakuk karimah
9. Memiliki pemahaman ahlussunnah waljama'ah
10. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerjasama dengan tim
11. Bersedia ditempatkan di ma'had kampus 1, 2, dan 3
12. Lulus ma'had

2) Kualifikasi Khusus Calon *Musyrif*

Selanjutnya untuk kualifikasi khusus calon *musyrif* ini dikembalikan kepada divisi-divisi yang bersangkutan. Yang mana

²³ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 'Diseminasi Dan Rekrutmen Musyrif/Ah Pusat Ma'Had Al-Jami'Ah', *Ma'had Sunan Ampel Al Aly*, 2025, pp. 1–3 <<https://msaa.uin-malang.ac.id/2024/04/25/diseminasi-dan-rekrutmen-musyrif-ah-pusat-mahad-al-jamiah/>>.

untuk calon *musyrif* divisi Ta'lim Afkar ini memiliki pemahaman yang baik tentang kitab turats, seperti tentang ilmu fikih, akidah, dan lainnya. Selain itu, calon *musyrif* divisi ini diharuskan memiliki pendampingan yang baik. Untuk calon *musyrif* divisi Ta'lim Al Qur'an, diharuskan memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu tajwid, seperti gharib musykilat, dan memiliki hafalan juz 30, dan memiliki kemampuan menyimak bacaan Al Qur'an dan ketelitian dalam pemberkasan berkas ketakliman dengan baik.

Bagi calon *musyrif* divisi Bahasa, diharuskan memiliki pemahaman tentang kaidah-kaidah Bahasa Arab atau Inggris dan mampu berkomunikasi aktif, serta juga diutamakan mempunyai pengalaman dalam hal perlombaan bahasa. Tidak memiliki catatan iqob jama'ah, mampu menguasai segala bacaan doa atau dzikir yang ada di kitab Taqorrubat, dan mampu menjadi imam jama'ah adalah kualifikasi bagi calon *musyrif* yang mendaftar ke divisi Ubudiyah. Bagi calon *musyrif* divisi Keamanan juga diharuskan memiliki sikap tegas dan keberanian yang juga kalau bisa dilengkapi dengan kemampuan beladiri, serta tidak memiliki catatan pelanggaran keamanan.

Bagi calon *musyrif* pendaftar divisi K3O, yang kepanjangannya adalah kerumahtanggaan, kebersihan, kesehatan, dan olahraga itu diharuskan memiliki pengetahuan tentang obat-obatan, mampu merawat peralatan K3O, dan lainnya. Kemudian untuk calon *musyrif* pendaftar divisi Kesantrian, maka diharuskan memiliki kemampuan

public speaking yang baik, pengalaman leadership, IT, dan lainnya. Selanjutnya bagi calon *musyrif* ketakmiran adalah diharuskan memiliki kemampuan dalam membaca rotibul haddad, wirdul latif, istighotsah, dan memiliki kemampuan dalam manajemen ketakmiran yang baik. Untuk yang terakhir adalah bagi calon *musyrif* pendaftar *musyrif* tahfidz, maka diharuskan memiliki minimal hafalan 10 juz, namun diutamakan memiliki syahadah hafalan 30 juz.

c. Tugas *Musyrif*

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa *musyrif* ini merupakan garda terdepan yang langsung bertemu dengan mahasantri, yang juga sempat diulas bahwa *musyrif* akan mendampingi mahasantri. Pendampingan yang dilakukan tersebut merupakan peran atau tugas dari *musyrif*. Namun, tugas *musyrif* di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini tidak hanya itu, melainkan ada beberapa peran *musyrif* lagi, yang mana tugas pokok dari *musyrif* antara lain :²⁴

1. Mendampingi dan membimbing mahasantri dalam hal. spiritual dan ibadah. Yang mana *musyrif* mempunyai tugas dalam hal melakukan pendampingan ke mahasantrinya, seperti berupa pemberian informasi tentang kehidupan di ma'had, melakukan *sharing session* tentang segala kendala yang dihadapi mahasantri, baik tentang kehidupan di ma'had maupun ketika menjalani perkuliahan. Sebelum melakukan pendampingan dan bimbingan dalam hal spiritual dan ibadah, tugas *musyrif* adalah harus mengenali bagaimana karakter mahasantrinya.

²⁴ Herdianza, XXI.

Hal ini sangat penting dipahami oleh *musyrif* sebagai langkah awal untuk metode pendampingan seperti apa yang akan dilakukan. Setelah melakukan pendampingan kepada mahasantrinya, baru melangkah untuk melakukan bimbingan tentang spiritual dan ibadah, seperti mengajak ke masjid awal waktu untuk melaksanakan salat berjama'ah, melakukan pengabsenan terhadap rekapan jamaah mahasantri, dan lainnya. Disini *musyrif* juga mempunyai tugas yaitu menjaga kode etiknya dihadapan mahasantri, yaitu dengan berangkat awal ketika salat berjama'ah, yang menjadi *role model* mahasantrinya.

2. Mendampingi mahasantri dalam hal bidang akademik. Fungsi ini diperankan oleh *musyrif* dalam melakukan pendampingan bidang akademik yang berupa pengarahan terhadap segala kegiatan yang ada di setiap divisinya. Tugas *musyrif* ini disamping fokus pada divisi masing-masing, juga mempunyai tugas dalam ikut serta membantu segala kegiatan yang ada di divisi lain. Tugas terhadap divisi yang lain adalah sebagai berikut :
 - a. Divisi Ta'lim Afkar, yakni tugas *musyrif* selain menjadi pendamping kelas ta'lim, *musyrif* juga mempunyai tugas dalam mengarahkan mahasantri untuk segera menuju kelas ta'lim untuk kemudian pembelajaran segera dimulai.
 - b. Divisi Ta'lim Al Qur'an, yaitu tugas *musyrif* selain menjadi pendamping kelas ta'lim juga seperti ta'lim afkar, tugas lainnya adalah memastikan dan mendampingi mahasantri dalam kegiatan ke

Al Qur'an an, seperti Shobahul Qur'an yang kegiatannya adalah mengaji bersama-sama dengan para *musyrif* pendamping kamar.

- c. Divisi Bahasa, yang mana tugas *musyrif* adalah mengajak mahasantri untuk berbahasa arab atau inggris pada hari-hari yang sudah ditentukan.
- d. Divisi Ubudiyah, yaitu tugas *musyrif* disamping fokus kepada divisinya, juga ikut serta dalam divisi yang lain. Bagi *musyrif* yang divisinya bukan ubudiyah, juga tetap mengarahkan mahasantri tentang segala kegiatan yang ada di divisi ubudiyah, seperti mengarahkan mahasantri untuk salat berjama'ah di masjid, mendampingi kegiatan Sosial Keagamaan, dan merekap absensi mereka juga
- e. Divisi Keamanan, yaitu tugas *musyrif* di divisi ini adalah memastikan bahwa dampingan kamar nya tidak melanggar peraturan ma'had dan sekaligus mensosialisasikan tentang peraturan-peraturan tersebut.
- f. Divisi K3O, yakni tugas *musyrif* adalah mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga peralatan K3O, seperti kunci dan lainnya agar dijaga dengan baik, kemudian mengarahkan mahasantri yang sakit ke divisi K3O untuk diberikan obat, bahkan bisa juga mempunyai tugas untuk mengantarkan mahasantri ke Klinik Ummi maupun rumah sakit apabila memang diperlukan untuk penindakan lebih lanjut.

g. Divisi Kesantrian, yaitu tugas *musyrif* disini adalah mengarahkan mahasantri dampingannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, karena mengingat kegiatan di divisi ini sangat banyak, seperti lailatus sholawat, perlombaan-perlombaan, muhadhoroh, dan lain sebagainya.

3. Teori Pendampingan

Pendampingan merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat hubungan interpersonal antara *mentor* dan *mentee*. Dalam hal ini, yang dimaksud *mentor* ialah seseorang yang memiliki pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu. Sedangkan *mentee* mempunyai arti, yaitu seseorang yang sedang berusaha untuk berkembang atau belajar pada suatu bidang tersebut.²⁵

Teori yang menjelaskan dengan hal ini ialah *Mentoring Theory*, yakni teori yang digagas oleh Kathy E. Kram. Teori ini memaparkan bahwa *mentor* itu memiliki 2 peran, yang antara lain :

- a. Peran Karir, yang di dalamnya berisi segala perilaku yang dapat membantu individu untuk mempelajari cara kerja dalam sebuah bidang yang individu itu sedang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal persiapan bagi individu tersebut untuk penyesuaian, perkembangan, dan peningkatan kompetensi dalam bidang tersebut, yaitu *mentor* memberikan arahan, bimbingan, dan solusi terhadap permasalahan.
- b. Peran Psikososial, yakni peran yang didasari oleh kepercayaan dan ikatan antar pribadi, yang bertujuan agar individu memiliki rasa harga diri,

²⁵ Rizky Armanda Putra, 'HUBUNGAN PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG', 2025.

identitas, kemandirian, dan pertumbuhan profesionalnya. Dalam hal ini, *mentor* memberikan sebuah pendekatan layaknya persahabatan kepada *mentee*, seperti adanya motivasi, dukungan emosional, berbagi cerita, hingga menjadi *role model* atau teladan. Sehingga, *mentee* menjadi individu yang dapat mencapai kesuksesan terhadap apa yang telah ia pelajari dalam suatu bidang tersebut.

Dalam *Mentoring Theory*, dijelaskan bahwa proses mentoring memiliki 4 tahapan, yakni : ²⁶

- a. Inisiasi, yaitu tahapan awal yang berupa pengenalan. Artinya, antara *mentor* dan *mentee* itu saling mengenal dan akan muncul sebuah kecocokan antara keduanya, seperti *mentee* melihat *mentor* itu sebagai individu yang dapat dijadikan panutan.
- b. Kultivasi, yang berarti hubungan antara keduanya itu semakin dekat. Selain itu, sudah terjadinya sebuah proses bimbingan atau peran karir yang dilakukan oleh *mentor* kepada *mentee* dan sekaligus adanya peran psikososial diantara kedua individu tersebut. Pada tahapan ini, proses mentoring akan berjalan secara mendalam, sehingga kultivasi ini menjadi tahapan inti atau yang sangat penting.
- c. Separasi, yakni bahwa *mentee* itu sudah memiliki kemandirian sendiri, artinya sudah tidak sepenuhnya bergantung pada *mentor* atau bisa dikatakan bahwa hubungan antara keduanya tidak seperti tahapan sebelumnya.

²⁶ Saifullah Darlan and others, 'Peran Teknis Dan Psikososial Mentor Dalam Mentoring Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Palangka Raya', *Jurnal Pendiidkan Ekonomi*, 9.1 (2023), 12–25.

d. Redefinisi, yaitu sebuah tahapan yang menandakan hubungan antara *mentor* dan *mentee* menjadi lebih fleksibel. Hal ini memiliki arti bahwa antara keduanya itu sudah menjadi teman, maksudnya adalah sudah tidak dalam hubungan yang terjadi secara formal.

4. Mahasantri

Sebagaimana di pondok pesantren, yang terdapat kiai, santri, dan bangunan pondok itu sendiri sebagai komponen pokok dalam pondok pesantren, di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim ini juga demikian. Pada kali ini, peneliti ingin memaparkan tentang santri atau dalam jenjang perkuliahan adalah mahasantri. Sebutan mahasantri ini kalau di tingkat sekolah adalah siswa atau murid. Yang mana definisi siswa itu adalah seseorang yang ada di dalam lingkungan pendidikan, yang mempunyai potensi masing-masing dan akan berproses untuk berkembang lebih baik lagi.²⁷

Sebutan santri ini tidak hanya berlaku ketika seseorang sedang menjalani pendidikan di sebuah lembaga pendidikan Islam, tetapi sejatinya manusia itu senantiasa belajar sepanjang hidupnya. Jadi, istilah santri itu akan melekat selamanya. Di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini, mahasantri akan menetap selama satu tahun dan mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan yang sudah disusun oleh ma'had.

Mahasantri di ma'had ini akan mengikuti berbagai kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan kecuali ada hal-hal yang diperbolehkan. Hal ini karena

²⁷ Syaifullah Alramadhani and Priyono Tri Febrianto, 'Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1.4 (2023), 68–87.

ma'had itu berhubungan dengan perkuliahan, yaitu ketika mahasantri tidak mengikuti kegiatan ma'had, maka mereka akan tidak lulus ma'had, yang hal ini jelas berdampak kepada perkuliahan regular, yaitu tidak bisa untuk mengikuti mata kuliah keagamaan pada semester yang akan datang. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasantri mengikuti dengan sungguh-sungguh segala kegiatan yang ada di ma'had.

5. Sosial Keagamaan

Definisi sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat, sedangkan keagamaan yakni yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, sosial keagamaan memiliki makna segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan berhubungan dengan nilai maupun praktik keagamaan. Istilah sosial merujuk pada aspek kehidupan bermasyarakat atau praktik yang dilakukan di tengah masyarakat, sedangkan keagamaan merujuk pada ajaran, pemahaman, dan aktivitas yang berkaitan dengan agama.

Di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini sudah dijelaskan bahwa banyak terdapat divisi-divisi yang mana mempunyai program kerja masing-masing. Banyaknya divisi yang ada di ma'had ini adalah sebagai bentuk keseriusan ma'had dalam membina mahasantri melalui program-program kerja yang positif. Tentu hal ini dilakukan oleh ma'had karena memang sangat mengedepankan kepentingan mahasantri.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin memaparkan salah satu program kerja yang ada di ma'had. Program kerja yang dimaksud adalah Sosial Keagamaan. Yang mana program kerja ini berada dibawah tanggung

jawab divisi Ubudiyah dan baru dimulai pada tahun 2024/2025 yang menjadi terobosan baru dalam rangka meningkatkan tingkat ubudiyah mahasantri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari setelah Salat Subuh di setiap lantai mabna, yaitu masing-masing lantai diisi sekitar 7-8 kelompok, yang setiap kelompok berisikan 18 mahasantri.

Alasan penamaan dari nama program kerja Sosial Keagamaan ini adalah merujuk pada kegiatan pembinaan agama yang tidak hanya berfokus pada materi ibadah *mahdah* saja, tetapi juga pada praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat, seperti tahlil, istighotsah, Ratibul Haddad, doa bersama, serta pembelajaran fikih dasar dan doa harian yang dibimbing oleh musyrif kepada mahasantri. Aspek sosial dalam program sosial keagamaan pada penelitian ini tidak dimaknai sebagai aktivitas sosial ekonomi atau bantuan kesejahteraan masyarakat, melainkan merujuk pada dimensi kemasyarakatan dalam praktik keagamaan. Sosial dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan mahasantri untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan memimpin kegiatan religius yang hidup di tengah masyarakat, seperti tahlil, istighotsah, dan doa bersama.

Program Sosial Keagamaan merupakan program yang didalamnya terdapat sebuah diskusi dan praktik yang dipimpin langsung oleh *musyrif*. Ruang lingkup dari program kerja Sosial Keagamaan ini meliputi ilmu-ilmu fikih, wirid-wirid, dan doa-doa harian yang juga banyak tertera di kitab *taqorrubat* atau kitab saku yang disusun oleh ma'had dan berisi wirid-wirid yang masyhur, seperti istighotsah, wirdul latif, rotibul haddad, dan lainnya.

Teknis pelaksanaan dari kegiatan ini adalah beberapa mahasantri akan dibentuk dalam kelompok halaqoh yang nantinya akan dipimpin oleh *musyrif* terhadap jalannya diskusi dan praktik materi yang telah ditentukan dengan berbagai metode atau cara yang beragam. Sebelum membahas tentang materi-materi fikih yang ada di dalam kegiatan tersebut, peneliti memulai pembahasan awal dengan memaparkan tentang definisi fikih. Yang mana fikih itu secara bahasa mempunyai makna pengetahuan atau pemahaman, baik pemahaman yang mendalam maupun tidak, namun menurut Abu Zahroh itu fiqih adalah pemahaman yang mendalam.²⁸

Materi fikih yang ada di sosial keagamaan ada banyak sekali, seperti wudu, istinja', mandi besar, salat, najis, dan lainnya. Peneliti ingin memaparkan rincian dari materi-materi tersebut, yang sebagai berikut :

a. Wudu

Wudu ini memiliki arti *al-wadha'ah*, yaitu kesucian. Wudu ini disebut suci karena pasti seseorang ketika melakukan ibadah, seperti salat dan lainnya itu harus dalam keadaan suci, yang mana suci itu bisa dicapai dengan melakukan wudu. Di dalam pembahasan wudu ini, juga terdapat fardu wudunya.²⁹

Wudu ini sudah dijelaskan dalam nash ayat Al Qur'an, yaitu Q.S Surat Al-Maidah ayat 6, yang berbunyi sebagai berikut :³⁰

²⁸ Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Arab –Indonesia Terlengkap, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h.1068

²⁹ Afiyah Afiyah and others, 'Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 71–83 <[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3303](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3303)>.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Sygma, 2014).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.”

Selain dari Q.S Al Maidah ayat 6, ada juga hadis dari Sayyidina Abi Hurairah yang menjelaskan tentang seseorang itu harus berwudu, yang berbunyi :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya :

“Allah tidak akan menerima salat salah seorang diantara kalian jika dia berhadats sampai dia wudu”.

Dari dasar hukum yang sudah dipaparkan diatas, baik dari ayat Al-Qur'an dan Hadist tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesucian dalam beribadah, yang menjadi salah satu syarat sah nya suatu ibadah, yaitu suci dari hadas.³¹

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa wudu ini juga ada ketentuan yang dinamakan fardu wudu. Yang mana untuk fardunya ada 6. Untuk yang pertama adalah niat. Yang mana niat ini ada di

³¹ Abdul Syukur. Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita; Manual Ibadah, Dan Muamalah*, Yogyakarta: Diva Press, (Diva Press, 2015).

dalam hati, namun sunnah untuk dilafazkan. Niat ini dilakukan ketika membasuh wajah, yang berbunyi sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Untuk Fardu wudu yang kedua adalah membasuh wajah. Batasan wajah yang bagian atas adalah tumbuhnya rambut, kemudian untuk bagian bawah adalah bawah dagu. Bagi orang yang botak, maka Batasan wajah bagian atas itu dikira-kirakan tempat umumnya tumbuhnya rambut. Untuk batasan wajah bagian samping adalah pangkal telinga. Saat membasuh wajah, disunnahkan membaca sebagai berikut :³²

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيِضُ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُ وُجُوهٌُ

Fardu wudu yang ketiga adalah membasuh kedua tangan sampai siku. Yang mana ketika seseorang tidak mempunyai tangan, maka dibasuh bagian ujungnya. Ketika membasuh kedua tangan ini disunnahkan membaca doa, baik saat membasuh tangan kanan maupun tangan kiri. Lafaz doa nya adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِيْ كِتَابِيْ يَمِيْنِيْ وَحَاسِبِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا
اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ وَلَا مِنْ وَّرَآءِ ظَهْرِيْ

Fardu wudu yang berikutnya adalah mengusap sebagian kepala. Yang mana para ulama Syafi'iyah membolehkan mengusap hanya beberapa

³² Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap* (Santri Salaf Press, 2017).

rambut saja yang terkena usapan.³³ Ketika mengusap kepala ini terdapat kesunahan membaca doa juga, yang doa tersebut adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ وَأُظْلِمْنِي تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ

Kemudian fardu wudu kelima adalah membasuh kaki sampai mata kaki. Ketika membasuh kaki tersebut juga ada kesunahan membaca doa, baik membasuh kaki bagian kanan dan kiri, yang doa tersebut adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ سَعْيًا مَشْكُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَنْزِلُ فِيهِ الْأَقْدَامُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تَنْزِلَ قَدَمِي عَنِ الصِّرَاطِ يَوْمَ تَنْزِلُ فِيهِ أَقْدَامُ الْمُنَافِقِينَ

Fardu wudu yang terakhir adalah tertib. Tertib ini memiliki makna mengerjakan sesuatu secara berurutan, dari awal sampai akhir, yang mana segala penjelasan tentang fardu wudu diatas itu harus dikerjakan secara urut, tidak boleh dikerjakan secara acak.³⁴

b. Istinja'

Istinja merupakan menghilangkan kotoran dari dua jalan dengan air, batu dan semisalnya. Tata cara istinja' dengan tisu adalah mengusap di area sebanyak tiga kali, namun jika belum bersih, maka usapan tersebut ditambah sampai bersih dan semisal dalam usapan hitungan genap itu maka dianjurkan untuk diganjilkan. Untuk niatnya adalah sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْإِسْتِنْجَاءَ مِنَ الْبَوْلِ لِلَّهِ تَعَالَى
نَوَيْتُ الْإِسْتِنْجَاءَ مِنَ الْغَائِطِ لِلَّهِ تَعَالَى

³³ Abdul Rosyad Shiddiq, *Fiqih Ibadah Madzhab Syafi'I* (Pustaka Al-Kautsar, 2019).

³⁴ Al-Azizi.

c. Tayammum

Tayammum merupakan salah satu media bersuci yang dilakukan karena 3 hal, yaitu tidak adanya air, sakit yang tidak diperbolehkan terkena air, dan ada air namun saat itu diberikan kepada sesuatu yang *muhtarom* yang memang membutuhkan air. Niat tayammum adalah :

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ تَعَالَى

d. Mandi Besar

Mandi besar adalah mandi yang dilakukan seseorang karena berhadass besar, seperti haid, nifas, mengeluarkan air mani, meninggal, dan lainnya. Rukun mandi besar itu ada 2, yaitu niat dan meratakan air ke seluruh tubuh.³⁵ Mandi besar sendiri juga ada bacaan niat nya, yang mana bacaan niatnya adalah sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْجَنَابَةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

e. Cara Membersihkan Najis

Najis sendiri itu dibagi menjadi 3, yaitu mukhafafah, mutawassithah, dan mughalazah. Di setiap pembagian najis tersebut, terdapat cara masing-masing untuk membersihkannya. Untuk yang pertama adalah najis mukhafafah, yang mana najis ini adalah najis ringan seperti kencingnya anak laki-laki yang hanya minum ASI dan belum berumur 2 tahun. Jika demikian, maka cara untuk mensucikan najis tersebut adalah dengan

³⁵ Rika Sutra, 'Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK NEGERI 4 PINRANG', *Jurnal Institut Agama Islam*, 4.1 (2020), 1–23.

memercikkan air dengan rata dan dianjurkan dilakukan sebanyak 3 kali. Najis mughalazah adalah najis yang kategori berat, yang dari air liur anjing, babi, dan darah. Cara mensucikan najis ini adalah dengan membasuhnya sebanyak tujuh kali, yang salah satunya dari debu. Yang terakhir adalah najis mutawassithah, dimana najis ini merupakan najis yang selain najis mukhafafah dan mughalazah, najis ini terbagi menjadi 2, yaitu ‘ainiyah dan hukmiyah. Cara untuk mensucikan najis ini adalah dengan menghilangkan ‘ain nya terlebih dahulu, kemudian dialiri air sampai sekiranya air itu mayoritas atau dominan daripada najis tersebut.³⁶

f. Salat

Kata salat sendiri secara etimologi itu berasal dari bahasa arab, yaitu صَلَّيْ – يُصَلِّي – صَلَاةً yang bermakna doa atau pujian. Sedangkan

ulama fikih mendefinisikan salat adalah suatu ibadah, yang mana ibadah tersebut takbiratul ihram sebagai awalnya dan salam sebagai akhirnya. Ibadah ini tentu mempunyai syarat dan rukun dalam pelaksanaannya.³⁷ Pada kajian yang ada di penelitian ini, peneliti nantinya menjelaskan mengenai beberapa pembahasan terkait salat fardu, sunnah, dan tata caranya.

Untuk salat fardu ini merupakan salat 5 waktu, yang dimana setiap seseorang yang sudah *mukallaf*, maka wajib melakukan salat 5 waktu tersebut. salat 5 waktu tersebut antara lain adalah Salat Subuh, Zuhur, Asar,

³⁶ Mila Amaliyatul Ulya, ‘PEMAHAMAN SISWI KELAS 3 MADRASAH TSANAWIYAH PUTRI HIDAYATUL MUBTADI AAT TENTANG BERSUCI DARI NAJIS MUTAWASSITHAH’, 2022.

³⁷ Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmatnya Ibadah* (Genta Group Production, 2018).

Maghrib, dan Isya. Selain salat fardu, terdapat juga salat sunnah, yang diantara pembagian salat sunnah adalah salat sunnah rawatib. Salat ini merupakan salat sunnah yang dikerjakan sebelum atau sesudah salat fardu.³⁸ Salat Rawatib ini ada 17 rakaat, yang rinciannya adalah 2 rakaat sebelum Subuh, 4 rakaat sebelum Zuhur, 2 rakaat setelahnya, 4 rakaat sebelum Asar, 2 rakaat setelah Maghrib, dan 3 rakaat setelah Isya dengan witir satu rakat.

Setelah pembahasan tentang salat fardu dan sunnah rawatib, peneliti juga ingin memaparkan tentang bacaan niat Salat Duha, Tahajud, Istikhoroh, Istisqo', Kusuf dan Khusuf. Untuk niat Salat Duha adalah sebagai berikut :

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Pada rakaat pertama di Salat Duha ini, juga terdapat anjuran dalam pembacaan surat pendeknya. Pada rakat pertama, dianjurkan membaca Surat Asy-Syams atau Al-Kafirun dan rakaat kedua dianjurkan membaca Surat Ad-Duha atau Al-Ikhlas. Bacaan doa Salat Duha adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَيْنِكَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

³⁸ Abdurrahman bin Utsman Al-Jal'ud, *Cara Mengqadha' Shalat Sunnah Rawatib* (Darul Falah, 2022).

Selanjutnya adalah Salat Tahajud. Yang mana salat ini adalah salat yang dilakukan di malam hari setelah tidur walau sesaat.³⁹ Untuk niat dari Salat Tahajud adalah sebagai berikut :

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Setelah salat, dianjurkan membaca doa sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ
مَلِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ نُورُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ.
اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ وَبِكَ اَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ اَنْبَتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ
حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ
مِنِّْي. اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ

Yang selanjutnya adalah Salat Istikharah, yang salat ini artinya adalah meminta kebaikan dari sesuatu. Salat ini dilakukan karena bimbang antara dua pilihan atau belum ada pilihan, yang kemudian meminta petunjuk kepada Allah melalui salat ini atau yang disebut *tholabul ikhtiar*.⁴⁰ Kemudian untuk Salat Istisqo adalah salat yang dilakukan di musim kemarau dalam rangka memohon kepada Allah agar diturunkan hujan. Dan yang terakhir adalah Salat Kusuf dan Khusuf, yakni salat yang dilakukan sebab adanya gerhana, baik matahari maupun bulan.

³⁹ Muchammad Saiful Machfud and Zulkipli Lessy, 'Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri', *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2022 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2343>>.

⁴⁰ Syafri Muhammad Noor, 'Serba-Serbi Shalat Istikharah', 2019, 39.

Selain materi tentang ilmu fikih, di dalam program Sosial Keagamaan ini juga terdapat latihan berupa pembiasaan membaca wirid-wirid, seperti rotibul haddad, wirdul lathif, istighotsah, tahlil, beberapa shalawat, seperti shalawat nariyah, munjiyat, serta beberapa ayat yang harus dihafalkan, yakni Surat Al-Baqarah ayat 1-5. Materi-materi yang ada tersebut dipelajari oleh mahasantri dengan didampingi oleh *musyrif* pendamping kamar masing-masing. Kegiatan ini seperti melatih mahasantri dalam pemahaman tentang materi tersebut atau menjadi sebuah penguatan materi bagi mahasantri yang sebelumnya sudah pernah belajar tentang materi tersebut sekaligus berguna bagi *musyrif* untuk bagaimana mereka juga belajar dalam aspek pengetahuan dan pendampingan.

6. Metode Pembelajaran

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa metode ialah sebuah cara yang diaplikasikan pada suatu kegiatan, yang mempunyai manfaat agar sebuah tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Sedangkan Djamarah memberikan definisi terkait metode ini dengan arti suatu cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Endang Multiyaningsih juga memberikan arti tentang metode, yakni jalan yang diterapkan untuk melaksanakan rencana melalui bentuk kegiatan nyata demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun

Pemilihan metode pembelajaran tidak boleh serta-merta saja tanpa adanya pertimbangan, karena dapat merusak tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pemilihan metode tersebut, tentunya harus melihat dari beberapa aspek. Dalam hal ini, Nurhidayati memaparkan 7 aspek yang

perlu diperhatikan, yaitu tujuan pembelajaran, bentuk kegiatan, karakteristik materi, kepribadian atau kemampuan pendidik, karakteristik siswa, ukuran kelas, dan sarana prasarana yang ada. Hal tersebut menjadi penting untuk ditinjau agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁴¹

7. Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Salah satu lembaga pendidikan adalah pondok pesantren. Yang mana istilah pondok pesantren ini sangat beragam. Selain disebut pondok, ada sebagian orang yang menyebutnya dengan ma'had atau juga asrama. Seiring berkembangnya zaman, banyak dari pondok pesantren itu memiliki sebuah lembaga pendidikan formal, dalam artian memberikan ruang untuk ilmu pengetahuan umum yang sekarang juga diajarkan di pondok-pondok pesantren, salah satunya adalah Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk mahasiswa yang mana mahasantrinya adalah semua mahasantri baru yang berjumlah sekitar 4000-5000 santri di setiap tahunnya. Ma'had ini adalah Upaya kampus dalam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama, yang dalam visi awal kampus sebelum adanya ma'had hanya ada 2, yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional. Jadi, pada awalnya kampus ini hanya bertanggung jawab atas 2 hal itu, kemudian ma'had disini hadir untuk melengkapi 2 visi berikutnya, yaitu keagungan akhlak dan kedalaman spiritual.⁴²

⁴¹ Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran', 2.1 (2023), 20–31.

⁴² Muaffa.

Sebagaimana di pondok pesantren, mahasantri di ma'had ini juga tinggal menetap disini dengan mengikuti segala kegiatan yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun untuk membangun karakter spiritual yang baik kepada mahasantri, seperti salat berjama'ah. Yang mana diwajibkan salat berjama'ah yang sekaligus membaca dzikir bersama setelahnya. Selain itu, juga ada kegiatan yang disebut ta'lim, yaitu ada ta'lim Al-Qur'an dan Afkar. Yang mana ta'lim ini terdapat jenjang kelas nya tersendiri dengan silabus materi yang disesuaikan. Mahasantri mendapatkan pembelajaran ta'lim Al-Qur'an, seperti berupa ilmu tajwid dan semacamnya, dan juga mendapatkan pembelajaran ta'lim afkar, seperti kajian fikih, tauhid, dan lainnya.

Selain salat berjama'ah dan kegiatan ta'lim, terdapat juga wadah dalam pengembangan skill atau kemampuan untuk mengembangkan bakat atau minat mahasantri, yang disebut UPKM, yakni Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri. UPKM di ma'had ini ada 3, yaitu Jam'iyah Da'wah wal Fan Al-Islami yang menaungi dibidang seni islam, seperti qiro'ah, banjari, nasyid, MC, dan lainnya. Kemudian UPKM selanjutnya adalah El Ma'rifah, yang mana UPKM ini menaungi di bidang seperti fotografi, videografi, desain, dan lainnya. Yang terakhir adalah UPKM Halaqah Ilmiah, yang mana UPKM ini menaungi di bidang penulisan karya ilmiah.

Unsur-unsur Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini tidak jauh beda dengan di pondok pesantren. Yang mana juga terdapat *Mudir* atau kepala ma'had, kiai atau dewan pengasuh sebagai tauladan bagi seluruh civitas ma'had, *Murabbi* yang menjadi contoh di setiap mabnanya, *musyrif* yang sebagai garda terdepan dalam mendampingi mahasantri, mahasantri itu sendiri sebagai

orang yang belajar dan menetap di ma'had ini, gedung, masjid, dan lain sebagainya.

8. Perbedaan Individu

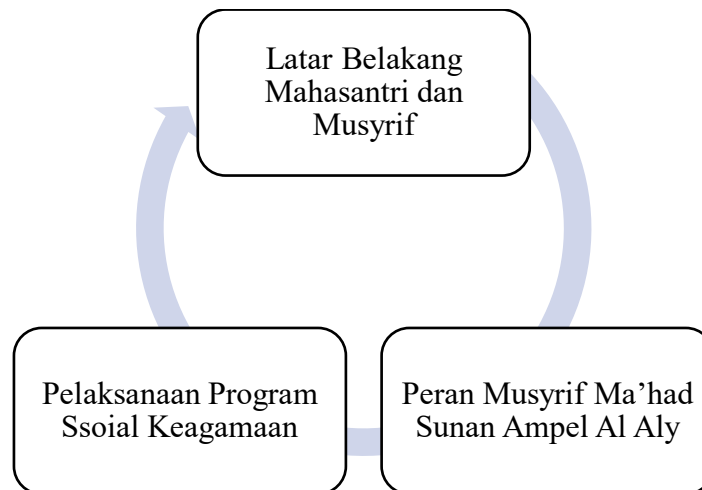
Individu memiliki arti tidak terbagi, yang kata ini berasal dari bahasa Yunani, yakni “Individium”. Istilah ini mempunyai makna yang luas dengan definisi, yaitu manusia perseorangan yang hidupnya berdiri sendiri dan di dalam dirinya terdapat sikap, sifat, tingkah laku, dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut pastinya memuat banyak potensi, yang kemudian dengan adanya proses belajar akan menjadikan dia berkembang. Keragaman ini memunculkan ciri khas yang menjadi identitas di setiap individu dan disebut dengan kepribadian. Ciri khas yang ada pada satu individu itu secara tidak langsung mengharuskan peranan dan kedudukan tertentu bagi individu yang lain, seperti munculnya rasa saling menghormati, menghargai dan lain sebagainya.⁴³

John M. Ivancevich memberikan penjelasan di bukunya, yakni *Organizational Behavior and Management*, yang membahas terkait hal-hal yang mempengaruhi perbedaan individu, yaitu ada 6 dimensi utama dan beberapa dimensi sekunder. Untuk dimensi utama tersebut adalah umur seseorang, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, etnis, ras, dan orientasi seksual seseorang. Sedangkan untuk dimensi sekunder, yaitu latar belakang pendidikan, status pernikahan, agama, kesehatan, dan pengalaman seseorang. Hal ini memunculkan akibat terhadap perbedaan setiap individu tentang

⁴³ Abu Hanifah and Sumiati, ‘Pengaruh Perbedaan Individu Dalam Perilaku Kerja’, 2.11 (2025), 438–47.

kemampuan atau keterampilan, sikap, kepribadian, dan emosinya. Oleh karena itu, dapat diringkas bahwa faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan individu ialah faktor keturunan dan lingkungan.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan. Yang mana peran *musyrif* yang selain mereka berperan dalam program Sosial Keagamaan, namun sebelum masuk pada pembahasan itu adalah bagaimana *musyrif* itu melakukan pendampingan yang baik kepada mahasantri. ini dilakukan oleh *musyrif* untuk mengarahkan mahasantri selama di ma'had ini.

- a. Latar Belakang Mahasantri dan *Musyrif* (Pendidikan, Karakter, dan Lingkungan)

Mahasantri yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini memiliki banyak keragaman, mulai dari latar belakang pendidikan, karakter, dan lingkungan. Mahasantri ini tidak semuanya ingin kuliah di UIN Malang, bahkan banyak juga yang tidak tahu tentang adanya ma'had di kampus ini. Hal ini merupakan salah

satu tantangan ma'had untuk bagaimana tinggal di ma'had ini bisa tahan dan nyaman. Latar belakang pendidikan dari mahasantri ini ada yang memang dari pondok pesantren, dan ada yang tidak. Mahasantri yang sudah lama tinggal di pondok juga tidak semuanya patuh terhadap peraturan ma'had, ada juga karena sudah lama di pondok itu meremehkan kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had ini. Selain itu, mahasantri yang belum pernah mondok itu ada yang merasa berat dengan banyaknya kegiatan yang ada di ma'had ini pula. Karakter yang dimiliki mahasantri juga beragam, yang mana disebabkan faktor lingkungan yang mempengaruhi, seperti tinggal di perkotaan dengan pedesaan, atau dengan seseorang yang tinggal di pesisir pantai, dan lain sebagainya.⁴⁴

Selain mahasantri yang memiliki keragaman latar belakang tersebut, *musyrif* juga demikian. Yang mana dari sekian banyak kegiatan yang ada di ma'had dan memerlukan peran *musyrif*, dalam konteks penelitian ini adalah peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan ini, itu banyak yang kesulitan. Hal ini terjadi karena memang latar pendidikan *musyrif* itu tidak semuanya lulusan pondok pesantren dan mereka pun memiliki karakter yang beragam dalam melakukan pendampingan kepada mahasantri.

- b. Peran *Musyrif* Ma'had Sunan Ampel Al Aly (Pendampingan, Pengarahan, dan Ketauladanan)

Di Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini, *musyrif* mempunyai peran penting sebagai pendamping, pengarah, penggerak, tauladan bagi mahasantri. Sebelum pada pembahasan bagaimana peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan, sangat perlu memahami tentang bagaimana yang harus dilakukan

⁴⁴ Ummah.

oleh *musyrif* kepada mahasantri. *Musyrif* ini sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa memiliki peran dalam melakukan pendampingan. Hal ini sangat penting dan harus diawali dengan mengenal karakter atau latar belakang mahasantri yang didampingi dengan baik. Mengenal latar belakang mahasantri itu langkah atau modal awal untuk *musyrif* menentukan dengan cara apa mereka melakukan pendampingan kepada mahasantri yang didampingi.

c. Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan

Pelaksanaan program Sosial Keagamaan ini menjadi titik fokus dalam penelitian ini. yang mana nantinya peneliti akan memaparkan di bab hasil penelitian bahwa bagaimana peran *musyrif* dalam pelaksanaan program ini, yang setelah mereka melakukan pendampingan kepada mahasantri yang mereka damping. Selain itu juga akan dipaparkan tentang bagaimana kendala atau hambatan yang dihadapi oleh *musyrif*, yang mana karena program ini adalah program baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan kepada mahasantri, yang sehingga pendekatan ini dipilih karena di dalam pendekatan ini peneliti bisa untuk mendalami pengalaman dan persepsi subjek penelitian secara detail atau mendalam. Pendekatan penelitian merupakan gejala sosial kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁵ Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena peneliti ingin menitikberatkan kepada konteks khusus, yaitu di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu *musyrif* memiliki peran pendampingan pada program Sosial Keagamaan.

Pada penelitian ini, ada dua variable penting yang saling berhubungan, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Yang mana variabel independent (X) ini ialah peran *musyrif*, yakni berupa pengarahan, pendampingan, dan keteladanan yang dilaksanakan dan diperuntukkan kepada mahasantri. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Program Sosial Keagamaan yang merujuk kepada program yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di bawah naungan divisi Ubudiyah.

⁴⁵ Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyyati Leli Honesti Sri Wahyuni and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

Penelitian ini ingin mencari informasi lebih dalam tentang sejauh mana peran *musyrif* dalam pelaksa'naan program Sosial Keagamaan kepada mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti ingin mengetahui juga tentang realitas sosial yang mendalam, sehingga peneliti memilih kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan pendapatnya Creswell bahwasanya peneltain kualitatif itu sangat cocok untuk mengeksplorasi subjek penelitian, perspektif partisipan, dan proses interaksi yang terjadi.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Ma'had ini adalah ma'had yang menjadi percontohan seluruh kampus di Indonesia, karena berhasil mengintegrasikan anatara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu keagamaan. Pada konteks penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang program yang ada di ma'had ini, karena program ini adalah program yang baru, tepatnya di ma'had kampus 1.

Alamat Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kampus 1 ini adalah di Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena terdapat hal yang unik untuk diteliti. Hal ini penting karena dalam penelitian kualitatif itu mencakup konteks sosial, budaya, dan kondisi dari lokasi penelitian yang menjadi fokus pembahasannya.⁴⁷ Dalam konteks penelitian ini, ma'had ini menjadi lokasi yang dimana terdapat sebuah program baru yang

⁴⁶ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Uinjkt.Ac.Id (Publica Indonesia Utama, 2023) <<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>.

⁴⁷ Nursapia Harahap, *PENELITIAN KUALITATIF* (Wal ashri, 2020).

bernama Sosial Keagamaan. Program ini menjadi tantangan bagi *musyrif* karena teknis yang dilakukan akan tertuju kepada mahasantri.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah *musyrif* Ma'had Sunan Ampel Al Aly, yang mana mereka mendampingi mahasantri secara langsung atau menjadi garda terdepan dalam mengarahkan, mendampingi, menjadi teladan bagi mahasantri. Dalam konteks penelitian ini, *musyrif* yang dimaksud adalah ketika mereka dalam masa khidmah pengabdian di ma'had itu mengetahui dan menjalankan program baru yang saat ini menjadi judul penelitian, yaitu program Sosial Keagamaan.

Untuk ma'had kampus 1 sendiri, terdapat 15 *musyrif* di setiap mabna nya, yang mana *musyrif* ini didampingi oleh *murabbi* atau ustadz yang juga ada satu di setiap mabna. Selain *musyrif* dan *murabbi*, terdapat juga pengasuh atau kiai yang menjadi penasehat atau orangtua yang senantiasa mengarahkan segalanya untuk seluruh mahasantri.

Subjek penelitiann dalam penelitian kualitatif itu dilihatkan berdasarkan seseorang yang sangat memahami pengalaman atau tentang masalah yang diteliti.⁴⁸ Yang mana dalam memilih partisipan itu diutamakan subjek yang sangat mempunyai kedalaman informasi, bukan menitikberatkan kepada jumlah nya. Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih itu dilihat dari keterlibatannya yang aktif dalam menjalankan kegiatan di ma'had.

⁴⁸ Dasep Bayu Ahyar Pahleviannu, Muhammad Rizal, Dani Nur Saputra, Debby Sinthania, Vidriana Oktoviana Bano, Anita De Grave, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhan, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Penulis*, ed. by Fatma Sukmawati (Pradina Pustaka, 2022) <<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>>.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian terdapat data primer dan sekunder. Yang mana menurut Sugiyono, data primer itu didapatkan dari tindakan atau kata-kata dari subjek penelitian, sedangkan dokumen-dokumen tertulis sebagai penunjang objek yang diteliti itu disebut data sekunder.⁴⁹ Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada *musyrif* dan mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly.

Sedangkan data sekunder sendiri itu didapatkan dari dokumen-dokumen yang ada, seperti panduan pembinaan, laporan kegiatan tentang pelaksanaan program Sosial Keagamaan. Yang mana sumber data utama adalah *musyrif* dan mahasantri yang ikut serta dalam program Sosial Keagamaan. Kemudian untuk data tambahan meliputi dokumen-dokumen yang telah tersedia di ma'had dan digunakan untuk data referensi terkait kegiatan tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan itulah instrumen penelitian. Yang mana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Hal ini selaras dengan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa untuk bisa menangkap makna di setiap interaksi dan pernyataan informan, peneliti harus mempunyai kemampuan berupa kepekaan dan keterampilan analisis. Sehingga, pedoman wawancara itu tidak sebagai instrumen utama, melainkan berfungsi sebagai alat bantu saja.

Pedoman wawancara dibuat untuk menggali informasi dari *musyrif* dan mahasantri terkait peran dan dampak dari program Sosial Keagamaan. Selanjutnya

⁴⁹ Ridlo.

adalah lembar observasi yang digunakan untuk mencatat interaksi antara *musyrif* dan mahasantri, terkhusus tentang program tersebut. Instrumen ini diselaraskan dengan tujuan penelitian dengan fokus peran *musyrif* terhadap program Sosial Keagamaan tersebut. Oleh karena itu, disusunnya instrumen penelitian tidak lain adalah untuk mencari informasi yang mendalam.⁵⁰

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya itu apa adanya atau bersifat *naturalistic*, yang dimana data yang dikumpulkan itu tidak ada manipulasi didalamnya. Bersumber pada temuan dalam penelitian terdahulu yang menggunakan kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi ini menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang diteliti. Selain itu, kombinasi tersebut berguna untuk keperluan triangulasi data agar hasil penelitian lebih valid.

Menilik tujuan penelitian yang dimana agar memperoleh data yang valid dan relevan, tentu teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam metode pengumpulan data, tentu membutuhkan strategi dalam mempersiapkannya, sehingga akan menghasilkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai teknik pengumpulan yang ada, peneliti akan memaparkan metode pengumpulan data yang digunakan, yakni sebagai berikut :

⁵⁰ Wahyuni and others.

1. Wawancara Mendalam,

Teknik wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan kepada mahasantri. Yang mana teknik ini dilakukan dengan semi-terstruktur, yang nantinya peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan informan. Instrumen yang digunakan adalah berupa pedoman wawancara yang didalamnya terdapat daftar pertanyaan utama dan panduan penelitian untuk *musyrif* dan mahsantri di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Observasi Partisipatif

Teknik obersvasi partisipatif ini digunakan untuk mengamati secara langsung program kegiatan Sosial Keagamaan yang dilakukan *musyrif* kepada mahasantri. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini meliputi hal-hal penting, seperti pola interaksi antara *musyrif* dan mahasantri dan respon mahasantri terhadap program tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari wawancara dan observasi melalui dokumen-dokumen resmi. Dokumen-dokumen tersebut meliputi jadwal dan laporan kegiatan yang relevan. Instrumen yang diguakan dalam teknik ini adalah daftar cek dokumen yang relevan untuk memperkaya data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Dengan adanya kombinasi 3 teknik ini, peneliti berharap agar mendapatkan data yang akurat, yang mana memberikan gambaran mendalam tentang peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagaman kepada mahasantri Ma'had

Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan teknik ini memperkuat validitas data melalui triangulasi antar sumber data.⁵¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena dari keabsahan data inilah menghasilkan keakuratan, yang mana membandingkan dan mengecek ulang data dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu nya yang bertujuan untuk melihat konsistensinya, sehingga validitas data tersebut menjadi terpercaya.⁵²

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Yang mana triangulasi dalam pengujian reliabilitas merupakan menguji data dari sumber dan waktu yang berbeda. Triangulasi tersebut antara lain :

1. Triangulasi Sumber, yaitu cara memeriksa keandalan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknis, yakni menguji keandalan data dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, yang mana waktu ini memengaruhi keandalan data, seperti yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat responde dalam keadaan sehat, maka data akan lebih valid.

⁵¹ M Win Afgani Muhammad Wahyu Ilhami , Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, ‘Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif’, 1 (2024), 462–69.

⁵² Pahleviannu, Muhammad Rizal, Dani Nur Saputra, Debby Sinthania, Vidriana Oktoviana Bano, Anita De Grave, Dedi Mardianto, Lis Hafida, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhan, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisyia.

H. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data yang dimulai dari sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga data tersusun secara utuh. Instrumen utama adalah peneliti yang mana melakukan pengorganisasian, peengumpulan, dan penafsiran data secara mendalam. Oleh karena itu, analisis data ini secara terus menerus selama proses penelitian.

Tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³ Pendekatan ini selaras dengan metode spiral analisis data, yang mana menekankan pentingnya proses pengumpulan, pengorganisasian, membaca, pencatatan reflektif, pengkodean, dan pembuatan narasi yang saling berkaitan. Peneliti membagi 3 bagian berdasarkan referensi diatas, yang sebagai berikut :

1. Reduksi Data, yang mana reduksi data ini adalah langkah awal dalam menganalisis data, yaitu menyaring, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Yang mana nantinya data yang kurang mendukung pada tujuan penelitian akan dieliminasi. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan, sehingga hanya informasi penting yang dipertahankan.
2. Penyajian Data, yaitu setelah melakukan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikann data dengan narasi deskriptif. Yang mana data disajikan dalam bentuk uraian tematik, kutipan hasil wawancara, serta catatan observasi lapangan. Penyajian ini bertujuan agar memebrikan penjelasan secara rinci

⁵³ Miftah Faridl Widhagdha and Suryo Ediyono, 'Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia', *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1.1 (2022), 71–76 <<https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>>.

tentang bagaimana peran *musyrif* dalam pelaksanaan program Sosial Keagamaan. Penyajian tersebut memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, dan mengidentifikasi temuan-temuan kunci.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu di penarikan kesimpulan ini adalah bagian terakhir dari penelitian. Yang mana kesimpulan itu dihasilkan dari data yang sudah dianalisis. Selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan ini bersifat sementara hingga menemukan penguatan dari temuan-temuanh baru di lapangan. Kemudian untuk verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.⁵⁴ Kesimpulan akhir menandakan pengetahuan atau pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, proses analisis data ini berlangsung terus menerus atau berkelanjutan hingga menemukan kesimpulan akhir yang valid dan mendalam.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah membuat rancangan prosedur penelitian, yang mana peneliti berencana melakukan penelitian kurang lebih selama 4 bulan. Peneliti berencana melakukan penelitian pada Bulan Oktober hingga Februari, 2026 untuk menghasilkan penelitian yang maksimal. Waktu tersebut hanya bersifat estimasi, karena tetap menyesuaikan kalender akademik kampus, karena melihat di bulan-bulan tersebut terdapat liburan semester ganjil dan Bulan Ramadan. Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yang sebagai berikut :

⁵⁴ Faridl Widhagdha and Ediyono.

1. Tahap Pra Lapangan, yaitu pada tahap ini peneliti menyusun proposal skripsi sebagai syarat pelaksanaan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang kemudian akan di konsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah proposal disetujui, maka peneliti melakukan studi pendahuluan melalui kajian literatur dan menyerahkan surat izin observasi penelitian kepada pengasuh ma'had. Kemudian peneliti melakukan observasi ke ma'had dengan fokus pada struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, dan peran *musyrif*. Selain itu, peneliti juga mengurus surat izin ke idaroh ma'had yang selanjutnya dilakukan observasi untuk mengetahui fakta lapangan dan komunikasi dengan informan yang relevan.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yaitu penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu pada Bulan November, Januari, dan Februari. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :
 - a. Observasi, yaitu melihat kondisi awal ma'had dan lingkungan keagamaan mahasantri.
 - b. Wawancara, yang mana melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara, yang ditujukan kepada *musyrif* dan mahasantri.
 - c. Dokumentasi, yakni mengambil dokumentasi berupa beberapa gambar yang dilakukan di mabna, khususnya pada kegiatan Sosial Keagamaan
3. Penyusunan laporan penelitian dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti, yaitu penyusunan laporan dimulai setelah data dianggap cukup dan valid untuk dianalisis. Peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan teknik analisis data kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Ma'had Sunan Ampel Al Aly adalah asrama yang menjadi tempat tinggal wajib bagi mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama satu tahun atau 2 semester. Ma'had ini hadir atas gagasan dari KH. Usman Manshur, yang kemudian gagasan tersebut dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, yang dimana kala itu status UIN Malang masih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Ma'had ini hadir dalam rangka menyikapi kemerosotan akhlak atau karakter yang baik kala itu, yakni memperbaiki akhlak atau karakter mahasiswa, sehingga menciptakan lulusan yang selain unggul dalam akademik, namun juga memiliki akhlak atau karakter yang baik.

Setelah adanya gagasan untuk mendirikan ma'had tersebut, akhirnya dilakukan peletakan batu pertama pada Ahad Wage yang bertepatan tanggal 4 April 1999 dan dihadiri oleh para ulama, khususnya di daerah Malang Raya.⁵⁵ Perkembangan Pembangunan ma'had ini sangat baik, yang dimana dalam satu tahun berhasil membangun 4 unit Gedung, yang berisi 189 kamar, dengan rincian 3 unit gedung masing-masing berisi 50 kamar dan 1 gedung lainnya berisi 39 kamar. Adapun yang lainnya adalah membangun 1 rumah untuk *mudir* atau pimpinan ma'had dan 5 rumah untuk para pengasuh ma'had.

⁵⁵ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, "Profil Ma'had," Ma'had Sunan Ampel Al Aly, n.d

Ma'had ini pada tanggal 26 Agustus 2000 sudah beroperasi dengan penghuni awal berjumlah 1.041 mahasantri, yang mana 483 mahasantri putra dan 558 mahasantri putri. Kemudian, pada tanggal 17 April 2001, Ma'had ini diresmikan oleh Presiden ke-4 Republik Indonesia, yakni KH. Abdurrahman Wahid dan sekaligus memberikan nama di setiap gedungnya, yaitu Mabna Ibn Khaldun, Mabna Ibn Sina, Mabna Al-Ghazali, dan Mabna Ibn Rusyd. Selang beberapa bulan, kembali dibangun 1 gedung baru yang memiliki kapasitas 50 kamar. Gedung ini kemudian diberi nama Mabna Al-Farabi dan diresmikan oleh Wakil Presiden ke-9 Republik Indonesia, yakni Dr. H. Hamzah Haz yang kala itu didampingi Wakil Presiden I Republik Sudan dalam acara peresmian perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).⁵⁶

Semua unit hunian ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk mahasantri putra, sementara untuk mahasantri putri menempati 4 gedung baru yang dibangun pada tahun 2006. Gedung-gedung tersebut bernama Mabna Ummu Salamah dan Mabna Asma' binti Abi Bakar, Mabna Fatimah Az-Zahra, dan Mabna Khadijah Al-Kubro. Untuk Mabna Ummu Salamah dan Asma' binti Abi Bakar memiliki 64 kamar dengan kapasitas 640 mahasantri, sedangkan untuk Mabna Fatimah Az-Zahra memiliki 60 kamar dengan kapasitas 600 mahasantri, dan untuk Mabna Khadijah Al-Kubro memiliki 48 kamar dengan kapasitas 480 mahasantri. Setiap kamar yang ada di asrama putri dihuni oleh maksimal 10 mahasantri.

⁵⁶ Muzakki, Farisi, and Latify.

Seiring perkembangannya, pada tahun 2016 kembali dibangun sebuah ma'had khusus bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran di Kampus II Batu, yang kemudian diberikan nama Mabna Ar-Razi dan mempunyai kapasitas 100 mahasiswa. 3 tahun kemudian, yakni pada tahun 2019 dibangun kembali satu gedung hunian baru, yang mana untuk dihuni oleh mahasantri putra dan memiliki kapasitas 44 kamar. Gedung ini kemudian diberikan nama, yaitu Mabna Al-Muhasibi.

Pada tahun 2022, UIN Malang memiliki proyek besar, yakni proyek pembangunan Kampus III, yang mana terletak di Jalan Locari, Dusun Precet, Junrejo Kota Batu dengan membentuk lafaz basmalah. Proyek besar ini adalah hasil Kerjasama antara UIN Malang dengan Kementerian Agama dan Pemerintahan Arab Saudi. Dengan adanya proyek tersebut, sehingga dibangun juga Ma'had Kampus III bagi mahasiswa yang nantinya melakukan jadwal perkuliahan di sana.⁵⁷

Setelah tahap pengerjaan selama 2 tahun, tepatnya pada tanggal 26 Januari 2024, diresmikannya 2 gedung ma'had dan *Islamic Tutorial Center* (ITC) oleh Kepala Menteri Agama Republik Indonesia kala itu, yakni Yaqut Cholil Qoumas dan Rektor UIN Malang, yaitu Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. 2 gedung tersebut adalah 1 gedung mabna putra, yang diberikan nama Mabna Al-Khawarizmi dan 1 gedung mabna putri, yang diberikan nama Mabna Rabiah Al-Adawiyah.

Sebagai bentuk penguatan nuansa religius, terdapat sebuah prasasti yang dibangun di sekitar area pintu masuk ma'had putra kampus I dan di area ma'had putri, yakni di samping Masjid Ulul Albab serta di depan kantor rektorat. Prasasti

⁵⁷ Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

tersebut berisikan visi dan misi ma'had yang ditulis dalam Bahasa Arab, yang dimana tulisan tersebut menjadi pengingat kepada mahasantri agar berusaha menjadi pribadi yang semangat, memiliki kecerdasan, akal sehat, dan mata hati dalam belajar dan memerjuangkan Agama Allah. Selain itu, di sekitar prasasti ditanam tanah yang diambil dari makam Wali Songo, yang mana hal ini bertujuan untuk mengenang dan meneladani perjuangan para ulama dalam menegakkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Peneliti akan memaparkan visi dan misi Ma'had Sunan Ampel Al Aly dengan narasi deskriptif agar memudahkan pembaca untuk memahami visi dan misi tersebut. Ma'had ini memiliki visi, yaitu untuk menjadi Ma'had A'-Jami'ah yang unggul, modern, dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Dalam praktiknya, ma'had ini tetap mempertahankan tradisi pesantren yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia yang merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh mahasantri.⁵⁸

Visi yang dicanangkan tersebut diupayakan melalui misi yang dimiliki oleh Ma'had Sunan Ampel Al Aly pula, yang mana ma'had ini memiliki 4 misi. Pertama, ma'had ingin melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasantri dengan pendekatan dan metode yang membiasakan dan menyenangkan. Hal ini memiliki makna bahwa ma'had ingin menumbuhkan rasa nyaman dan senang kepada mahasantri dengan pembelajaran Al-Qur'an tersebut, sehingga memudahkan mahasantri dalam memahami materi-materi yang diajarkan.

⁵⁸ Muzakki, Farisi, and Latify.

Kedua, ma'had juga ingin melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman bagi mahasantri, yang dimana menggunakan metode dan pendekatan pesantren tradisional yang mengutamakan pemahaman yang moderat. Misi ini memiliki arti bahwa pentingnya mengguakan metode dan pendekatan pesantren tradisional, yakni dengan mengartikan dan memahami materi yang diajarkan melalui kitab-kitab yang ditentukan oleh ma'had untuk dipelajari oleh mahasantri dan juga agar mahasantri memiliki wawasan yang luas, sehingga tidak muncul pemahaman agama yang ekstrem.

Ketiga, ma'had ingin mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan, dan seni. Misi ini menandakan bahwa ma'had sangat menunjang minat dan bakat mahasantri melalui banyaknya wadah organisasi dan program kegiatan yang ada. Selain ma'had berfokus kepada aspek akademik atau kognitif melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang ada, ma'had juga memiliki fokus kepada pengembangan minat bakat mahasantri.

Keempat, ma'had ingin mahasantri berinteraksi sosial antar sesama dengan mengedepankan akhlak mulia. Misi ini menjadi misi yang ditekankan oleh ma'had agar bagaimana mahasantri dalam berinteraksi oleh siapapun, baik guru, orangtua, teman, dan lainnya, selalu memperhatikan adab yang baik, karena hal ini sudah mulai menurun sikap sosial yang mengedepankan akhlak mulia, sehingga ma'had hadir dengan keseriusan dalam permasalahan tersebut.

3. Struktur Kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Ma'had Sunan Ampel Al Aly mempunyai struktur kepengurusan yang terdiri dari berbagai elemen dan bekerja secara bersama untuk melaksanakan segala program yang telah dicanangkan. Berdasarkan hasil observasi dan

penggalan sumber data oleh peneliti, berikut struktur kepengurusan yang ada di ma'had ini.⁵⁹

a. `Dewan Pelindung

Dewan pelindung dalam hal ini adalah Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana dewan pelindung mempunyai tugas, yaitu memberikan perlindungan dan memutuskan kebijakan-kebijakan dalam penyelenggaraan kegiatan di ma'had, seperti peneydiaan pada aspek sarana dan prasarana, akademik, dan penunjang operasional ma'had lainnya.

b. Pimpinan Ma'had

Pimpinan atau direktur atau juga *Mudir* ma'had adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas segala penyelenggaraan yang ada di ma'had. *Mudir* ma'had ini diangkat langsung oleh rektor. *Mudir* ma'had dengan dibantu oleh para dewan pengasuh ma'had memiliki tugas dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan sesuai dengan visi dan misi ma'had. Data *Mudir* pertama hingga sekarang disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Data Kepemimpinan Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Periode	<i>Mudir</i>
2000 – 2006	TGB. Lalu A. Busyairi, MA
2006 – 2008	Drs. KH. Chamzawi, M.HI
2008 – 2017	Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag
2017 – 2021	Dr. KH Akhmad Muzakki, M.A
2021 – 2023	Dr. KH. Badruddin, M.HI
2023 – Sekarang	Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.HI

⁵⁹ Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

c. Pengasuh (Kiyai)

Pengasuh atau disebut juga dengan Kiyai ini memiliki 2 peran di ma'had ini. Pertama, para pengasuh mempunyai tugas untuk membantu *Mudir* dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan ma'had, baik di divisi yang menjadi kepala bidangnya maupun di setiap mabna yang diasuhnya. Untuk rinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Bidang Ta'lim Al-Afkar, yakni membantu dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan Talim Al-Afkar di ma'had dan beberapa program kerja yang dinaungi di dalam divisi ini.
- 2) Kepala Bidang Ta'lim Al-Qur'an, yaitu memimpin pelaksanaan kegiatan Ta'lim Al-Qur'an dan program-program divisi ini di ma'had.
- 3) Kepala Bidang Bahasa, yang mana membantu *Mudir* dalam mengoordinasikan program kegiatan kebahasaan yang ada di ma'had.
- 4) Kepala Bidang Keamanan, yang bertugas dalam mengontrol keamanan dan ketertiban di ma'had.
- 5) Kepala Bidang Kesantrian, yakni mengoordinasikan segala kegiatan atau program kerja Divisi Kesantrian di ma'had.
- 6) Kepala Bidang Ubudiyah, yang mana memimpin jalannya kegiatan kegiatan ubudiyah di ma'had
- 7) Kepala Bidang Kerumahtanggan, Kebersihan, Kesehatan, dan Olahraga, yaitu membantu *Mudir* dalam pelaksanaan program-program kerja yang ada di divisi ini.

Para pengasuh atau dewan pengasuh ini merupakan Dosen UIN Malang yang ditunjuk langsung oleh rektor untuk mendampingi dan membina

mahasantri. Kedua, para pengasuh selain mempunyai tugas membantu *Mudir*, juga berperan sebagai orangtua, guru bagi mahasantri, *musyrif*, dan *Murabbi*. Peran ini juga didukung dengan tempat tinggal para pengasuh yang dalam satu lingkup di lingkungan ma'had, sehingga lebih mudah untuk memantau kondisi keseharian mahasantri. Struktur kepengurusan dan kepengasuhan di ma'had ini pada periode 2025-2026 disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Struktur kepengurusan dan kepengasuhan periode 2025-2026

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Kyai Ahmad Izzuddin, M.HI	<i>Mudir</i> Ma'had Sunan Ampel Al Aly
2.	Dr. KH. Badruddin M., M.HI	Pengasuh Mabna Al-Ghozali
3.	Dr. KH. Aunul Hakim, MH	Kepala Bidang Ketakmiran dan Pengasuh Mabna Ummu Salamah
4.	Prof. Dr. KH. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag	
5.	Dr. KH. Syuhadak, MA	Kepala Bidang Divisi Ta'lim Afkar dan Pengasuh Mabna Al-Muhasibi
6.	KH. Gufron, M.HI	Kepala Bidang Divisi Keamanan dan Pengasuh Mabna
7.	Kyai Abdul Hakim, S.Si.M.PI., Apt.,M.Farm	Pengasuh Mabna Ar-Razi
8.	Prof. Dr. Nyai Hj. Sulalah, M.Ag	Kepala Bidang Divisi Kerumahtanggaan, Kebersihan, Kesehatan, Olahraga dan Pengasuh Mabna
9.	Dr. Nyai Hj. Dewi Chamidah, M.Pd	Kepada Bidang Divisi Ta'lim Afkar dan Pengasuh Mabna Fatimah Az Zahra
10.	KH. Abdul Fattah, Lc, M.Th.I	Kepala Bidang Divisi Ubudiyah dan Pengasuh Mabna Ibn Khaldun
11.	KH. Muhammad Hasyim, MA	Kepala Bidang Divisi Ta'lim Al-Qur'an dan Pengasuh Mabna Al-Faraby dan Bayt Tahfidz Al-Qur'an – Griya Tahfidz Al-Qur'an
12.	Nyai Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd	Kepala Bidang Divisi Kesantrian dan Pengasuh Mabna Rabiah Al Adawiyah

No.	Nama	Jabatan
13.	Kyai Muh. Faruq, M.Pd.I	Kepala Bidang Divisi Bahasa dan Pengasuh Mabna Al-Khawarizmi

d. Staff

Staff di ma'had ini adalah pengurus yang bertanggung jawab atas segala administrasi keuangan dan persuratan keluar masuk yang dilakukan ma'had dalam hal apapun. Staff ini bertanggung jawab langsung kepada *Mudir* ma'had dan bagian keuangan universitas, sehingga peran staff ini sangat vital di ma'had ini, karena menyangkut anggaran, persuratan, dan lain sebagainya.

e. *Murabbi/ah*

Murabbi dalam hal ini adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai koordinator dari segala kegiatan yang ada di setiap mabna. *Murabbi* ini direkrut dari seseorang yang sudah lulus S-1, yang kemudian mendapatkan SK dari rektor. *Murabbi* tinggal bersama dengan mahasantri, yang mana dia bertugas 24 jam untuk memantau secara intensif aktivitas mahasantri dan kegiatan-kegiatan yang ada di mabna tersebut.⁶⁰ Selain mendampingi mahasantri, *murabbi* ini juga menjadi pendamping *musyrif* di mabna tersebut. Oleh karena itu, peran *murabbi* ini sangat penting sebagai pengontrol segala hal yang ada di mabna.

f. *Musyrif/ah*

Musyrif/ah merupakan elemen penting dalam struktur kepengurusan di ma'had ini. Hal ini karena *musyrif/ah* ini terjun langsung kepada mahasantri

⁶⁰ Muzakki, Farisi, and Latify.

atau seseorang yang menjadi garda terdepan dalam mendampingi mahasantri. *Musyrif* tersebut menjadi penggerak dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had. Peran ini menandakan betapa pentingnya semangat dan disiplinnya *musyrif*, karena ketika berkurang hal tersebut, maka akan berdampak pada kualitas kegiatan-kegiatan yang ada. Selain mempunyai peran menjadi penggerak dalam kegiatan-kegiatan yang ada, *musyrif* juga memiliki peran sebagai pendamping, yang mana setiap *musyrif* diberikan sebuah tanggung jawab atas mahasantri yang telah ditentukan oleh *murabbi* di mabna tersebut.

Peran *musyrif* dalam mendampingi mahasantri itu artinya *musyrif* mengawasi atau mengontrol aktivitas mahasantri, baik dalam hal keaktifan mereka di dalam perkuliahan dan kegiatan yang ada di ma'had. Selain itu, bentuk dalam pendampingan *musyrif* kepada mahasantri adalah mengetahui perkembangan mahasantri, yakni terkait kendala yang mereka alami ketika tinggal di ma'had atau dalam pergaulan mereka antar teman sekamarnya, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh *musyrif* dikarenakan karakter dari mahasantri itu sangatlah beragam, yang mana tidak semua berlatar belakang pondok pesantren dan juga ada yang tidak dekat dengan orang tuanya, atau ketika masuk di ma'had sudah mempunyai permasalahan di luar ma'had yang kemudian mengganggu fokusnya di ma'had dan perkuliahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting mendengarkan cerita mereka terkait apa yang sedang dirasakan dan lainnya, yang mana pendampingan tersebut dimulai dari pagi sampai malam hari. Kemudian, *musyrif* juga memiliki peran sebagai motivator dan pengingat bagi

mahasantri, yakni *musyrif* memberikan motivasi atau semangat kepada mahasantri untuk fokus dalam masa perkuliahan atau selama tinggal di ma'had dan mengingatkan mereka tentang peraturan-peraturan yang ada di ma'had dengan lembut serta berbagi pengalaman atau cerita agar terjadi saling memberikan motivasi dalam dua arah. Segala tugas yang dimiliki oleh *musyrif* ini seyogyanya selalu berusaha didasari dengan niat yang baik, Ikhlas, dan penuh kesabaran. Selain itu, disamping peran dari *musyrif* yang dijalankan, juga terdapat banyak hal yang sangat unik, yang mana terdapat nama panggilan tersendiri di setiap mabna nya, yaitu menjadi ciri khas untuk mengenal mabna melalui nama panggilan tersebut. Hal ini merupakan bukti bahwa di dalam ma'had sangat menekankan keharmonisan dalam lingkungan ma'had. Uraian tentang nama panggilan *musyrif* di setiap mabna disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Data Nama Panggilan *Musyrif/ah*

No.	Mabna	Panggilan
1.	Al-Faraby	Aa'
2.	Ibn Khaldun	Kang
3.	Al-Muhasibi	Mas
4.	Ibn Sina	Kak
5.	Ibn Rusyd	Bang
6.	Al-Ghazali	Cak
7.	Fatimah Az-Zahra	Kak
8.	Ummu Salamah	Teh
9.	Asma' Binti Abi Bakar	Uni
10.	Khadijah Al-Kubra	Sista
11.	Ar-Razi	Kak
12.	Al-Khawarizmi	Uda
13.	Rabi'ah Al-Adawiyah	Nuna
14.	GTA-BTQ dan Ketakmiran	Gus/Ning

4. Kegiatan Mahasantri dan Peran *Musyrif* di Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Segala kegiatan yang ada di ma'had ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi yang telah dicanangkan. Segala kegiatan tersebut pada intinya bertujuan agar membentuk kedisiplinan di lingkungan ma'had ini, terutama bagi mahasantri dan *musyrif*. Hal ini karena mahasantri dan *musyrif* ini adalah dua hal yang berkaitan, yaitu mahasantri sebagai objek dari kegiatan-kegiatan tersebut dan *musyrif* sebagai penggerak sekaligus pengontrol kegiatannya. Oleh karena itu, keduanya memiliki peran yang sangat penting, yakni *musyrif* menjalankan perannya, seperti berusaha untuk memberikan informasi akan kegiatan itu secara berkala dan melakukan pengondisiannya juga, sehingga ketika seorang *musyrif* ini menurun tingkat kedisiplinannya, maka juga akan berdampak kepada tingkat kedisiplinan mahasantri, karena semisal tidak ada pemberitahuan atau pengingat terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, maka mahasantri pun juga akan menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut tidak jadi untuk dilaksanakan.

Kegiatan yang ada di ma'had ini meliputi kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan semesteran/tahunan. Berdasarkan sepemangat peneliti, setelah ini akan menyajikan mengenai kegiatan yang ada di ma'had sekaligus tugas yang dilakukan *musyrif* di dalamnya, yang rinciannya sebagai berikut :

- a. Kegiatan Harian, yaitu kegiatan rutin mahasantri yang dilakukan setiap hari, yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan harian ini meliputi salat berjama'ah, yakni Salat Subuh, Maghrib, dan Isya. Mahasantri mengawali harinya dengan Salat Subuh, yang mana peran *musyrif* di kegiatan salat berjama'ah ini adalah mengondisikan mahasantri

agar segera berangkat ke masjid, sehingga di setiap mabna terdapat azan, pujian, dan iqomah sebagai bentuk pengingatnya. Peran *musyrif* disini terbagi menjadi dua, yaitu mengondisikan mahasantri dan mencatat presensi kehadiran mereka. Kemudian setelah salat berjama'ah, seketika itu dilanjut dengan pembacaan Dzikir Wirdul Latif yang dipimpin langsung oleh *musyrif* ketakmiran. Setelah itu, mahasantri mengikuti kegiatan pagi, yaitu bentuk kegiatannya beragam, yang mana data ragam kegiatan pagi akan disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Data Ragam Kegiatan Pagi

Waktu	Nama Kegiatan
Senin	Shobahul Lughoh
Selasa	Irsyadat
Rabu	Sosial Keagamaan
Kamis	Shobahul Lughoh
Jumat	Shobahul Qur'an

Musyrif memiliki peran di setiap kegiatan-kegiatan tersebut. Pada kegiatan *Shobahul Lughoh*, yaitu tentang kebahasaan, *musyrif* memiliki peran untuk mengoreksi catatan yang ada di buku bahasa, melakukan presensi kegiatan, melakukan monitoring kebahasaan atau mengulang materi yang sudah diajarkan. Bentuk kegiatan pagi yang lainnya adalah *Irsyadat*, yang mana terdapat nasihat, motivasi, dan kajian Kitab Arbain Nawawi oleh para pengasuh. *Musyrif* mempunyai tugas bahwa memastikan persiapan tempat kegiatan dan pengondisian mahasantri agar kegiatan berjalan dengan lancar. Kemudian terdapat Kegiatan Sosial Keagamaan, yakni kegiatan yang didalamnya terdapat materi tentang fikih dan zikir yang akan dipimpin oleh

musyrif di masing-masing kelompok. Kegiatan pagi yang terakhir adalah *Shobahul Qur'an*, yaitu kegiatan tadarus Alquran yang dipimpin oleh *musyrif* pendamping kamar masing-masing. Selain itu, di Hari Senin sampai Kamis, mahasantri melaksanakan kegiatan Tashih Al-Qur'an, pada pukul 08.00 – 11.30. Jadi, mahasantri memiliki target pencapaian untuk kriteria lulus ma'had, yaitu dengan menyelesaikan target tashih tersebut. Kegiatan ini menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan mahasantri, sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel, yakni dalam rentang waktu yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, kegiatan ma'had akan dimulai lagi ketika masuk pada waktu maghrib, yakni salat berjama'ah dan begitu juga pada waktu Isya. Setelah Salat Isya berjama'ah, mahasantri mengikuti kegiatan ta'lim atau pembelajaran keagamaan pukul 19.30 – 21.00 bersama para pengajar atau *mu'allim/ah* di tempat yang sudah ditentukan. Kegiatan ta'lim ini meliputi Ta'lim Afkar, yakni pada Hari Senin dan Rabu dan Ta'lim Al-Qur'an pada Hari Selasa dan Jumat. Setelah kegiatan ta'lim, mahasantri bisa melanjutkan kegiatan mandiri dengan belajar atau istirahat. Adapun data kegiatan harian mahasantri akan tertera dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Data Kegiatan Harian Mahasantri

Waktu	Nama Kegiatan
04.00 – 04.45	Salat Subuh berjama'ah dan Pembacaan Wirdul Latif
04.45 – 05.15	Kegiatan Pagi
08.00 – 11.30	Tashih Al-Qur'an
17.45 – 18.05	Salat Maghrib berjama'ah
19.00 – 19.20	Salat Isya berjama'ah
19.30 – 21.00	Pembelajaran Ta'lim
21.00 – 03.30	Kegiatan Mandiri dan Istirahat

- b. Kegiatan Mingguan, yakni kegiatan mahasantri yang dilaksanakan satu minggu sekali. Kegiatan ini lebih berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang terpusat di masjid, yaitu menambah tingkat ubudiyah mahasantri. Kegiatan yang dimaksud adalah pembacaan yasin dan tahlil setiap Hari Kamis, Ratibul Haddad pada Hari Sabtu, dan Istighosah di Hari Minggu, yang dipimpin langsung oleh *musyrif* bidang ketakmiran. Hal ini sangat penting bagi mahasantri, dikarenakan tidak semua dari mereka berlatar belakang pondok pesantren atau ma'had. Oleh karena itu, kegiatan mingguan ini bisa menjadi media untuk mengenalkan kepada mahasantri yang belum mengetahui tentang hal tersebut, sehingga menambah wawasan bahwa banyak sekali praktik-praktik keagamaan yang diamalkan sehari-hari. Data kegiatan-kegiatan tersebut disajikan dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Data Kegiatan Mingguan Mahasantri

Waktu	Nama Kegiatan
Kamis (Setelah Maghrib)	Pembacaan Yasin & Tahlil
Sabtu (Setelah Maghrib)	Ratibul Haddad
Minggu (Setelah Maghrib)	Istighosah

- c. Kegiatan Bulanan, ialah kegiatan bagi mahasantri yang dilaksanakan satu bulan sekali, seperti *Lailatul Sholawat*, *Muhadharah*, dan Pendampingan Mahasantri. Kegiatan ini menekankan pada praktik mahasantri dalam hal soft skill mereka, contohnya ketika akan diadakan kegiatan *Lailatul Sholawat*, terdapat penjangkaran oleh *musyrif* terhadap mahasantri yang mempunyai keahlian di bidang banjari, habsyi, atau lainnya. Selain itu, kegiatan ini menambah kerekatan antara *musyrif* pendamping kamar bersama mahasantrinya melalui kegiatan pendampingan, yang mana *musyrif*

mengadakan *sharing session* terkait segala permasalahan, perkembangan, dan yang dirasakan oleh mahasantri selama tinggal di ma'had dan perkuliahan kampus. Kegiatan ini memang disebut sebagai kegiatan bulanan, namun pelaksanaannya dilakukan bergilir, sehingga di setiap pekan nya pasti diselenggarakan salah satu diantara kegiatan tersebut.

- d. Kegiatan Semesteran dan Tahunan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam satu semester atau juga setahun. Kegiatan yang termasuk kategori semester adalah kegiatan senam bersama, sedangkan kategori tahunan adalah seperti Lomba HSN, MSAA Fest, Gebyar Mabna, dan Muwaddaah Ma'had. Kegiatan tahunan tersebut bersifat insidental, yakni sewaktu-waktu disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. *Musyrif* memiliki peran dalam menyiapkan segala kegiatan tersebut, seperti adanya kepanitiaan. Selain itu, *musyrif* melakukan pengondisian mahasantri ketika hari pelaksanaan, yang mana bertujuan agar acara yang sudah disiapkan berjalan dengan lancar.

5. Sarana Prasarana

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly terbagi menjadi 2 area, yakni area ma'had putra dan ma'had putri yang tersebar di kampus 1 sampai 3. Adapun sarana prasarana yang ada di ma'had ini adalah sebagai berikut :

- a. Gedung Asrama atau Mabna, yaitu data rincian gedung asrama atau mabna sudah disajikan dalam Tabel 4.3.
- b. Masjid, yakni data rinciannya akan disajikan dalam Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Data Masjid Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Nama Masjid	Kampus
Masjid At-Tarbiyah	1 (satu)
Masjid Ulul Albab	1 (satu)
Masjid Ali Ash-Shabuni	2 (dua)
Islamic Tutorial Center	3 (tiga)

- c. Idaroh Ma'had
- d. Halaqah Ma'had
- e. Kantin Ma'had
- f. Studio Ma'had
- g. Wisma Ta'mir

B. Hasil Penelitian

1. Peran *Musyrif* dalam Pendampingan Mahasantri

Data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa mahasantri yang masuk di ma'had ini sangat beragam, artinya banyak sekali perbedaan latar belakang pendidikan, seperti ada yang berasal dari SMA, SMK, MAN, dan Pondok Pesantren. Perbedaan tersebut membawa karakter atau sifat yang dimiliki mahasantri, sehingga ketika disatukan di ma'had, maka akan muncul berbagai hal yang kontradiksi di dalamnya antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat perlu sebuah arahan atau pendampingan dari para pengurus ma'had untuk mahasantri tinggal di ma'had ini selama satu tahun.

Musyrif merupakan bagian dari struktur kepengurusan yang ada di ma'had ini, yang memiliki 2 peran, yaitu peran sebagai pendamping dan penggerak kegiatan-kegiatan yang ada. Fokus pembahasan kali ini adalah menggali lebih dalam tentang peran *musyrif* sebagai pendamping. Mengutip penjelasan sebelumnya, bahwasanya *musyrif* ini adalah seseorang yang menjadi garda terdepan dan langsung terjun mendampingi mahasantri, yaitu setiap *musyrif* akan mendampingi sekitar 10-30 mahasantri selama satu tahun mereka tinggal di

ma'had. Oleh karena itu, peran pendampingan ini menjadi sebuah penghubung antara *musyrif* dengan mahasantrinya dalam monitoring kegiatan akademik di perkuliahan dan pembinaan karakter yang dibiasakan di ma'had. Hal tersebut selaras dengan salah satu pernyataan dari hasil wawancara dengan murabbi :

“Menurut saya pendampingan *musyrif* ini sangat penting, dikarenakan pendampingan ini menjadi jembatan antara proses akademik dalam perkuliahan dan pembinaan karakter di kehidupan sehari-hari, yang dengan ini mahasantri dibantu tidak hanya dalam hal ilmu perkuliahan, namun juga dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari.”[AHA.RM.1.1]

Peran sebagai pendamping ini sangatlah penting, karena peran ini juga menuntut *musyrif* untuk mengetahui secara lebih dalam tentang bagaimana karakter mahasantri yang didampingi dan kemudian melakukan pendekatan kepada mereka untuk dilakukan pengarahan-pengarahan terkait kegiatan akademik dan pembinaan karakter tersebut. Peran ini dilakukan tidak lain adalah untuk menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal di ma'had. Hal tersebut selaras dengan salah satu pernyataan dari hasil wawancara bersama *musyrif* :

“Menurut saya pendampingan ini sangat penting, soalnya agar lebih dekat dengan mahasantri dan mengetahui tentang problematika yang dihadapi mahasantri, sehingga kita bisa melakukan pengarahan atau memberikan solusi terkait problematika tersebut.”[IMA.RM.1.1]

Pendampingan yang dilakukan *musyrif* ini sangat dibutuhkan dikarenakan mahasantri itu baru masuk di dunia perkuliahan, yang pastinya dunia perkuliahan berbeda ketika mereka duduk di bangku SMA atau sederajat, sehingga *musyrif* ini nantinya memberikan gambaran terkait bagaimana dunia perkuliahan tersebut, sehingga menjadi bekal mahasantri untuk menjalani pendidikan di jenjang perkuliahan.

“Menurut saya pendampingan *musyrif* kepada mahasantri itu sangat penting, dimana mereka itu baru masuk di dunia perkuliahan yang jelas beda ketika zaman sekolah, sehingga *musyrif* memberikan tuntunan atau gambaran tentang apa yang perlu dipersiapkan, cara belajar, mengatur waktu, dan lainnya.”[AFM.RM.1.1]

Bentuk pendampingan yang dilakukan *musyrif* ini sangatlah beragam, yakni cara untuk melakukan pendekatan kepada mahasantrinya itu bervariasi. Keragaman bentuk pendampingan tersebut jelas menyesuaikan dengan karakter mahasantri, yang mana bertujuan untuk *musyrif* itu mengetahui bagaimana langkah-langkah ketika akan memberikan informasi, pengarahan, dan menggali lebih dalam tentang perkembangan mahasantri, seperti keluhan kesahnya mereka, baik dalam hal perkuliahan maupun ma’had. Berikut hasil wawancara dengan salah satu *musyrif* terkait bentuk pendampingan *musyrif* :

“Saya melakukan pendampingan kepada mahasantri itu tidak setiap hari, tidak juga dalam sepekan, namun lebih kepada jadwal yang sudah dibuat oleh divisi kesantrian. Ketika pendampingan, yang pertama itu saya ingin mendengarkan terlebih dahulu tentang bagaimana keluhan kesah mereka tentang kuliah, ma’had, dan masalah individu mereka. Kemudian saya memberikan masukan dan arahan yang pada intinya menekankan bahwa kehadiran mereka di sini itu sangatlah penting.”[AS.RM.1.2]

“Pendampingan yang sering saya lakukan adalah secara kelompok, yang mana biasanya dilakukan 1 minggu sekali. Kemudian kadang juga saya melakukan pendampingan atau monitoring secara individu, seperti bagaimana catatan akademiknya, kesehariannya, dan lainnya.”[AF.RM.1.2]

Hasil wawancara tersebut ditambahkan juga oleh pernyataan dari mahasantri terkait bentuk pendampingan *musyrif*, yaitu ada bentuk pendampingan yang dilakukan satu bulan sekali. Pendampingan tersebut berisi pertanyaan tentang perkembangan kuliah dan ma’had mahasantrinya serta menyampaikan 3 pencapaian ketika pendampingan tersebut.

“Untuk pendampingannya itu biasanya 1 bulan sekali, yang mana semisal ada kendala yang dialami mahasantri selama di ma’had dan juga disuruh menyebutkan 3 pencapaian ketika melaksanakan pendampingan serta ditanya oleh *musyrif* tentang kuliahnya itu apakah lancar atau terdapat permasalahan.”[RF.RM.1.1]

Beberapa pernyataan hasil wawancara dengan *musyrif* tersebut dilengkapi oleh pernyataan dari murabbi, yang mana beliau menjelaskan 3 bentuk pendampingan, yaitu pendekatan personal, edukatif, dan keteladanan. Hal yang penting untuk diperhatikan oleh *musyrif* adalah menekankan keteladanan, artinya *musyrif* itu selalu dilihat oleh mahasantri, sehingga menjadi dasar bagi mereka untuk mengetahui bagaimana keteladanan *musyrif* nya, sehingga ketika *musyrif* memberikan pengarahan-pengarahan, mereka juga akan patuh karena melihat keteladanan yang dimiliki oleh *musyrif* tersebut. Jadi, jangan sampai *musyrif* itu mengarahkan namun tidak melakukan, hal ini sangat mencederai citra *musyrif* di mata mahasantri.

“Bentuk pendampingan ini sangat disesuaikan dengan kondisi mahasantri, kurang lebih terdapat 3 bentuk, yaitu pendekatan personal, yaitu membangun komunikasi antara *musyrif* dengan mahasantri agar lebih terbuka, kemudian edukatif, yakni memberikan motivasi, nasehat-nasehat kepada mereka, yang terakhir adalah keteladanan, dimana *musyrif* ini tidak hanya memberikan arahan atau motivasi, namun juga berusaha memberikan contoh yang baik kepada mereka.”[AHA.RM.1.2]

Keragaman bentuk pendampingan *musyrif* kepada mahasantri itu sangat penting dan menjadi tanda bahwa adanya usaha seorang *musyrif* untuk memahami karakter-karakter yang berbeda di setiap mahasantrinya, yang kemudian akan mengetahui dengan cara apa *musyrif* itu mendampingi dampingannya. Hal ini bertujuan agar kehadiran *musyrif* ini menjadi suatu kebutuhan bagi mahasantri, seperti tempat bercerita tentang masalah pribadi, keluhan yang dihadapi, bergurau, dan lainnya, sehingga menjadikan kesan baik mahasantri tentang *musyrif* tersebut, terkhusus terkait pendampingan yang telah dilakukan. Berikut pernyataan wawancara salah satu mahasantri tentang hal tersebut :

“Pendampingan yang dilakukan oleh *musyrif* saya dibilang sangat baik, karena pendampingan kamar selalu terbuka untuk mendengarkan keluhan atau kebutuhan saya di asrama, seperti sering memberikan arahan ketika saya mempunyai permasalahan dan juga memberikan solusinya. *Musyrif* saya juga sangat terbuka untuk memberikan kesempatan untuk bercerita dan mendengarkan dengan sabar.”[RAZ.RM.1.1]

“Menurut saya pendampingan yang dilakukan oleh musrif di kamar saya cukup efektif. Hal itu terlihat ketika setiap kegiatan berlangsung dan dalam kegiatan apa pun, *musyrif* saya selalu mengusahakan untuk masuk. Biasanya kalau ada anak yang tidak terlihat sama sekali di kamar, entah itu beberapa hari ataupun sampai satu minggu biasanya ada pertanyaan yang ditanyakan pada teman-teman kamar dampungannya..”[KH.RM.1.1]

Pendampingan *musyrif* kepada mahasantri ini tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi terkait mahasantri yang didampinginya, namun juga dapat memberikan pengaruh terhadap keaktifan mahasantri untuk melaksanakan program-program kegiatan yang ada di ma’had. Dalam sebuah pendampingan itu terdapat interaksi yang terus-menerus antara *musyrif* dengan mahasantri, sehingga membuat keduanya sangat mengetahui satu sama lainnya. Selain itu, adanya perhatian dari *musyrif* kepada mahasantrinya, seperti sering berkunjung di kamar-kamar mereka, menanyakan kabar atau keluhannya, dan mengajak mereka mengikuti kegiatan-kegiatan, yang mana ini tentu memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan mereka dan sangat berbeda hasilnya dengan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan adanya kepedulian *musyrif* terhadap program kegiatan ma’had, yang mana ketika mahasantri melihat *musyrif* melakukan hal-hal tersebut, maka secara tidak langsung mahasantri pun juga akan mengikutinya dan akan menciptakan kedisiplinan kepada mereka.

“Sangat berpengaruh, karena kalau semisal *musyrif* saya itu rajin, nah itu kan sebagai contoh, yaitu beliau mencontohkan kita melihat dirinya terlebih dahulu, artinya dia mencontohkan sebelum menyuruh kita untuk bergerak, jadi kita itu terbuka melihat itu, seperti pendamping saya rajin, maka harusnya seperti itu, bukan malah malas.”[MIA.RM.1.1]

2. Peran *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan

Macam-macam kegiatan yang ada di ma'had ini sangatlah beragam, diantaranya adalah Program Sosial Keagamaan. Mengulang penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan tersebut berisikan tentang sebuah diskusi sekaligus praktik mengenai ilmu fikih dan zikir-zikir yang ada dalam kitab *Taqorrubat*. Teknis diskusi dan praktik nya ini nantinya akan dibentuk seperti kelompok-kelompok halaqah secara acak yang akan dipimpin oleh *musyrif* di setiap kelompoknya.

Program Sosial Keagamaan ini sangat penting untuk dicanangkan di ma'had, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa latar belakang mahasantri itu sangatlah beragam, artinya tidak semua berasal dari pondok pesantren ataupun lembaga-lembaga keagamaan. Oleh karena itu, program ini hadir bertujuan untuk memberikan pengenalan berupa materi dasar fikih ataupun zikir-zikir kepada mahasantri yang memang belum pernah tahu akan hal tersebut, sehingga diharapkan ketika mereka keluar dari ma'had itu sudah terbekali tentang materi dasar fikih dan zikir-zikir yang ada, seperti fardu wudu, rukun salat, sunnah ab'ad, sunnah haiat, macam najis, istighotsah, tahlil, dan lain sebagainya.

”Program Sosial Keagamaan ini sangat diperlukan pada masa saat ini, karena di ma'had ini banyak sekali mahasantri yang latar belakangnya bukan dari pondok pesantren atau lembaga agama. Banyak mahasantri juga yang belum tahu cara praktik fikih sehari-hari, sehingga mereka di ma'had setidaknya mendapatkan pemahaman dasarnya.”[AFM.RM.2.4]

Tujuan dari adanya program ini tidak hanya untuk memberikan pengenalan tentang materi dasar fikih dan zikir-zikir kepada mahasantri yang belum pernah mengetahuinya, namun juga sebagai wadah *review* atau pengulangan materi bagi

mereka yang sudah mengetahui atau belajar di jenjang sebelumnya. Selain itu, juga bisa menjadi monitoring Ta'lim Afkar, karena di materi sosial keagamaan ini juga ada keselarasan dengan materi yang diajarkan pada program Ta'lim Afkar, bahkan bisa menjadi penguat pemahaman mahasiswa dikarenakan terdapat kegiatan praktiknya.

”Program ini kurang lebih seperti monitoring Ta'lim Afkar, karena ketika monitoring Ta'lim Afkar nya itu hanya dilaksanakan sehari saja, sehingga belum maksimal, maka program ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan yang telah diajarkan di Ta'lim Afkar, yaitu bisa di praktikkan, diulang lagi, dan memperbaiki apa yang kurang jelas dari penjelasan *Muallim*.”[AHA.RM.2.4]

Musyrif mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini, yaitu sebagai pemimpin. *Musyrif* nantinya akan mengondisikan kurang lebih 18 mahasiswa dalam sebuah kelompok, sehingga sangat penting baginya untuk mengetahui karakter dan tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kelompoknya. Dalam mengondisikan mahasiswa dengan jumlah tersebut, tentu *musyrif* harus memulai dengan dirinya sendiri, yaitu dengan datang tepat waktu saat kegiatan ini dilaksanakan, karena hal ini pasti berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasiswa. Oleh karena itu, pastinya *musyrif* itu memiliki metode yang beragam. Keragaman yang terjadi tersebut disebabkan oleh karakter *musyrif* itu sendiri, tingkat pemahamannya, dan juga mahasiswa dalam kelompok halaqoh tersebut. Namun, tentunya perbedaan metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana agar program ini berjalan dengan baik.

Berdasar hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat *musyrif* yang dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan penjelasan materi terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan untuk tanya jawab seputar materi tersebut

atau membuka ruang diskusi, karena barangkali terdapat perbedaan sudut pandang, dan mengadakan setoran hafalan sekaligus mempraktikkan.

”Kalau saya tergantung nanti materinya apa, biasanya kalo ranahnya ke praktik itu saya langsung mempraktikkannya ke mahasantri, tapi kalau ranahnya ke teori, maka saya menjelaskan dan mereka mendengarkan. Kemudian ketika ada permasalahan itu di akhir sesi pasti saya akan membuka pertanyaan, kalau semisal malu untuk bertanya di saat itu, maka bisa untuk menghubungi saya secara langsung.”[IMA.RM.2.5]

“Yang saya lakukan itu mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, kemudian ketika hari pelaksanaan, itu saya menjelaskan secara detail. Setelah itu, saya ingin melihat pandangan dari mereka, karena mungkin saja terdapat perbedaan sudut pandang. Yang terakhir itu saya akan meminta mereka untuk praktik, sehingga kita tahu sejauh mana tingkat pengetahuan mereka tentang teori dan praktik nya.”[AS.RM.2.5]

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh informan yang lain dalam pelaksanaan kegiatan ini, yakni berupa penjelasan terlebih dahulu.

“Cara saya itu dengan memberikan materi sekitar 4-5 hari sebelum pelaksanaannya agar mereka belajar terlebih dahulu. Kemudian pada hari pelaksanaan itu saya akan melakukan penjelasan tentang materi yang akan di setorkan, sehingga mereka akan tahu mana yang akan disetorkan dan mana yang tidak.”[AF.RM.2.5]

“*Musyrif* saya membuka dengan penjelasan tentang materi saat itu untuk pemantik kepada kita, kemudian membuka pertanyaan seputar materi itu dan dibicarakan seperti musyawarah bersama”[Nadhirin]

“*Musyrif* saya memulai kegiatan ini dengan penjelasan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan dibaca bersama-sama, lalu disetorkan”[RAZ.RM.2.5]

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat juga *musyrif* yang tidak selalu memulainya dengan penjelasan, melainkan lebih kepada menghafal dan dilanjutkan setoran atau juga digunakan untuk sesi tanya jawab, yakni segala hal yang ingin ditanyakan bisa untuk disampaikan saat itu, artinya bahwa isi kegiatannya difokuskan kepada hal tersebut, yakni sangat sedikit bahkan sampai tidak ada penjelasan yang disampaikan oleh *musyrif*. Berikut pernyataan 3 informan tentang metode tersebut :

“Saya biasanya mengirimkan materinya pada malam hari sebelumnya agar mereka belajar atau juga menghafal dulu, jadi ketika pagi harinya tinggal

setoran saja. Kalau semisal ada hal yang perlu ditanyakan itu bisa ditanyakan. Untuk penjelasan materi itu kadang ada jika memang diperlukan”[AFM.RM.2.5]

“Cara yang dilakukan *musyrif* saya itu langsung tanya jawab. Semisal contoh tentang wudu, maka akan diberikan pertanyaan seputar itu, seperti rukun wudu, lalu dipraktikkan dan selesai.”[RF.RM.2.5]

“Pendamping saya itu metodenya setoran, meskipun di dalamnya tetap ada penjelasan materinya, namun hanya sedikit atau tidak rinci, untuk selainnya lebih dihabiskan untuk setoran.”[MIA.RM.2.5]

Ragam metode yang digunakan oleh *musyrif* pada kegiatan ini dilengkapi oleh pernyataan *Murabbi*, yang mana ia memberikan kebebasan untuk menggunakan metode sedemikian rupa, namun ia lebih menekankan untuk *musyrif* itu tetap memberikan penyampaian materi terlebih dahulu, baik sedikit maupun banyak, agar lebih memberikan rasa ingin tahu atau setidaknya mereka mempunyai gambaran sekilas tentang materi tersebut, baru kemudian dilanjutkan diskusi atau tanya jawab.

“Kalau di mabna itu saya membebaskan metode nya seperti apa, namun lebih baik awalnya itu diberikan materi terlebih dahulu untuk pemantik, yang kemudian dipersilakan kalau ingin membuka diskusi atau tanya jawab.”[AHA.RM.2.5]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya sebuah penyampaian penjelasan dari *musyrif* tentang materi kala itu. Hal ini bukan berarti *musyrif* itu harus berpatok demikian, justru ia bebas untuk menggunakan metode yang digunakan dengan penuh kreativitas, namun tetap tidak meninggalkan penyampain materi yang dilakukan di awal atau pembuka kegiatan tersebut.

3. Problematika yang Dihadapi *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan ini, terdapat banyak sekali problematika yang menjadi kendala tersendiri bagi *musyrif*. Kendala tersebut

mengakibatkan munculnya suatu hal yang menghambat ketercapaian tujuan dari adanya kegiatan sosial keagamaan ini, sehingga sangat perlu bagi peneliti untuk menggali segala problematika yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar bagaimana kehadiran kegiatan sosial keagamaan itu bisa menghasilkan manfaat yang telah diharapkan. Berdasar data yang telah diperoleh melalui wawancara, peneliti menemukan problematika-problematika tersebut, antara lain :

a. Keragaman Latar Belakang Pendidikan *Musyrif*

Latar belakang pendidikan *musyrif* dan mahasantri dalam pelaksanaan kegiatan ini juga termasuk pada ruang lingkup penelitian ini, bahkan menjadi titik fokus pembahasan. Dalam hal ini, tidak semua *musyrif* maupun mahasantri berlatar belakang agama yang kuat, seperti lulusan pondok pesantren atau lembaga keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, latar belakang pendidikan tersebut berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan ini, baik dari *musyrif* maupun mahasantri.

Musyrif yang bukan dari pondok pesantren atau semacamnya itu akan berpengaruh pada dirinya ketika pelaksanaan kegiatan ini, yaitu ketika ia menyampaikan materi sosial keagamaan kepada mahasantri. Hal tersebut karena materi yang dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah menjelang hari pelaksanaan kegiatan ini sangat ringkas, sehingga membutuhkan referensi lain yang harus dimiliki oleh *musyrif* tersebut, karena di ma'had ini beragam aliran yang dianut. Oleh karena itu, agar tidak terpatok pada aliran tertentu, maka sangat perlu untuk memiliki referensi lain dari yang telah dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah. Terlebih lagi, ketika *musyrif* itu memiliki mahasantri

yang lebih pandai darinya dan tidak jarang dari mereka bertanya dengan niat untuk mengujinya.

“Kalau bagi saya itu berpengaruh juga. Soalnya riskan apa yang kita sampaikan itu kurang atau bahkan belum tahu tentang dasar hukumnya atau referensinya, tapi biasanya ada mahasantri di kelompok itu yang lebih pandai dari *musyrifnya*, sehingga bisa diskusi bersama”[IMA.RM.3.6]

“Bagi saya itu berpengaruh, yaitu keterbatasan dari pengetahuannya, sehingga sebelum hari pelaksanaan itu, ia harus mencari atau menyiapkan materinya. Hal ini karena kalau tidak mencari materi, maka dia akan kesulitan jika ada mahasantri yang bertanya”[AS.RM.3.6]

Latar belakang pendidikan mahasantri juga tidak jauh beda dengan *musyrif*, yakni banyak dari mereka yang berasal dari sekolah umum atau bukan dari lembaga agama. Oleh karena itu, sedikit banyaknya memiliki pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga hadirnya kegiatan ini menjadi hal yang dibutuhkan bagi mereka untuk menambah atau mengenali fikih dasar atau zikir-zikir yang disampaikan, terlebih lagi terdapat praktik secara langsung. Kegiatan ini membuat mereka tahu bagaimana praktik fikih, seperti tayammum, wudu, qunut, dan juga praktik membaca zikir-zikir yang ada di ma’had, yakni Ratibul Haddad, Wirdul Lathif, Tahlil, Istighotsah, dan lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu mahasantri terkait latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari pondok pesantren :

“Bisa berpengaruh, misalnya dari sekolah umum itu lebih ke praktik, urusan agama itu jarang, meskipun ada tapi tidak banyak. Oleh karena itu, program ini bisa membantu mahasantri yang merasa kebingungan, seperti praktik tayammum. Jadi, pasti ada pengaruhnya, baik sedikit maupun banyak.”[RF.RM.3.4]

“Ada pengaruhnya, yaitu dalam hal pemahamannya. Soalnya kalau lulusan pondok itu otomatis dia sudah mempelajari ilmu-ilmu fikih, sehingga sudah ada bekal pengetahuan. Sedangkan dari yang tidak pondok itu ibaratnya mulai dari awal, yaitu belum memiliki bekal pengetahuan.”[MIA.RM.3.4]

“Menurut saya cukup berpengaruh, yaitu dari mahasantri yang bukan dari pondok pesantren atau lembaga agama itu kurang akan pemahaman fikih dan bacaan-bacaan, jadi dia masih kesulitan.”[KH.RM.3.4]

Dari data yang telah ditampilkan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan *musyrif* dan mahasantri itu memiliki pengaruh yang cukup besar.

Pada segi *musyrif* ialah berpengaruh dalam hal materi dan cara yang akan ia sampaikan, sedangkan dari sisi mahasantri itu memiliki efek terhadap bagaimana mereka memahami materi, praktik, hingga menghafalkannya.

b. Kurang Optimalnya Beberapa Metode Yang Digunakan *Musyrif*

Metode yang digunakan oleh *musyrif* itu sangat memberikan pengaruh terhadap efektif atau tidaknya materi itu tersampaikan kepada mahasantri.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mahasantri merasakan kegiatan ini menjadi efektif ketika dimulai dengan penjelasan materi terlebih dahulu, lalu dilanjutkan tanya jawab atau setoran hafalan. Artinya, metode tersebut harus sangat diperhatikan oleh *musyrif*, karena hal itu akan dirasakan dan didapatkan mahasantri kelompoknya.

“Menurut saya cara itu sangat efektif, karena sudah mencakup semuanya, yaitu dimulai dengan adanya penjelasan awal hingga ditutup dengan setoran”.[RAZ.RM.2.6]

“Bagi saya itu efektif, yang mana setelah adanya pemaparan materi itu dibuka tentang pertanyaan-pertanyaan seputar fikih dan dibahas bersama-sama, baik *musyrif* maupun mahasantri, akhirnya itu menambah wawasan bagi kita”.[KH.RM.2.6]

Disamping kegiatan ini dirasakan efektif, faktanya terdapat mahasantri yang merasakan bahwa kegiatan ini menjadi tidak efektif kalau metode yang digunakan itu tanpa adanya penjelasan, yaitu langsung pada setoran atau tanya jawab. Hal tersebut menyebabkan mahasantri kebingungan terhadap apa yang akan di praktikkan dan tentang masalah-masalah kontemporer terkait materi tersebut. Selain itu, bagi mahasantri yang memang sedari awal

memiliki bekal pengetahuan dari pondok pesantren akan merasa bosan dan tidak adanya perkembangan pengetahuan bagi mereka. Akhirnya, kegiatan ini yang semula diharapkan dapat untuk menambah pengetahuan tentang fikih dasar dan lainnya menjadi kurang atau bahkan tidak memberikan manfaat kepada mereka. Berikut hasil wawancara dengan salah satu mahasantri :

“Jika langsung tanya jawab itu kurang efektif, yaitu menimbulkan kebingungan bagi kita untuk praktiknya. Jadi, setidaknya sebelumnya terdapat penyampaian materi dahulu.”[RF.RM.2.6]

“Kalau memakai cara setoran itu kurang efektif, karena mungkin di kelompok tersebut ada mahasantri yang sudah mempunyai bekal ilmu sebelumnya dan ada yang belum. Oleh karena itu, harusnya yang sudah punya bekal itu dibuat metode berdiskusi, agar mereka berkembang. Untuk metode setoran itu nanti bagi mahasantri yang sebaliknya, agar menambah atau mempunyai materi, yang nantinya bisa dibuat untuk berdiskusi, jadi ada perkembangan untuk keduanya.[MIA.RM.2.6]

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan metode yang digunakan oleh *musyrif* dalam pelaksanaan sosial keagamaan ini, yaitu harus disesuaikan dengan karakteristik mahasantri dan lainnya agar kehadiran kegiatan tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasantri.

c. Ruang Yang Terbatas dan Waktu Yang Kurang Efisien

Kegiatan Sosial Keagamaan ini dilakukan di setiap lantai dan lorong mabna, yang mana masing-masing lantai ditempati oleh 7-8 kelompok. Dengan 18 mahasantri yang ada pada setiap kelompok, menyebabkan ruangan tersebut sangat penuh. Hal ini mengakibatkan suara antar kelompoknya itu saling bertabrakan, sehingga menjadikan suatu kegiatan itu kurang maksimal. Berikut pernyataan dari informan terkait hal tersebut :

“Mungkin ruangnya terbatas, yakni dalam ruangan itu bisa diisi oleh beberapa kelompok, sehingga terlalu penuh dan jaraknya sangat berdekatan, seperti suaranya bertabrakan.”[KH.RM.3.7]

“Tempatnya itu berdekatan dengan kelompok lain, yang membuat kurangnya fokus dan akhirnya susah untuk mencerna apa yang sedang dijelaskan, karena dari yang lain bicara, yang disini juga bicara.”[MIA.RM.3.7]

Waktu pelaksanaan kegiatan Sosial Keagamaan ini juga menjadi kendala tersendiri, yaitu pada pagi hari setelah Salat Subuh. Pada waktu ini, tidak sedikit mahasantri yang masih belum bangun, sehingga *musyrif* akan keliling kamar-kamar untuk mengecek dan membangunkan yang masih tidur, khususnya kamar dampingannya. Selain itu, ketika waktu tersebut, baik *musyrif* maupun mahasantri itu mengantuk dan apalagi dalam keadaan tersebut, langsung diberikan materi-materi fikih atau juga dilaksanakan setoran hafalan, praktik, dan lainnya. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan ini menjadi sebuah problematika yang banyak disorot oleh *musyrif* dan mahasantri.

“Yang saya rasakan adalah pada waktunya, yang kala itu banyak mahasantri yang belum bangun. Selain itu, *musyrif* dan mahasantri ketika pelaksanaan kegiatan ini tidak sedikit yang mengantuk.”[IMA.RM.3.8]

“Masalahnya ialah banyak mahasantri setelah kembali dari masjid itu ke kamar, sehingga banyak yang tidur lagi. Namun, ada juga yang saat itu masih belum bangun.”[AFM.RM.3.8]

Hal senada juga disampaikan langsung oleh mahasantri, bahwa waktu tersebut merupakan waktu yang rawan untuk mengantuk atau masih tidur.

Berikut hasil wawancara dengan mahasantri :

“Yang menjadi kendalanya lebih kepada waktu, yakni setelah Subuh itu ada yang tidur atau mengantuk, mungkin itu saja.”[RF.RM.3.7]

“Hanya soal pada waktu, karena saat itu masih mengantuk, untuk yang lainnya itu tidak ada.”[RAZ.RM.3.7]

d. Belum Adanya Modul Sosial Keagamaan

Materi dalam kegiatan ini sudah diatur oleh Divisi Ubudiyah, yang mana menjelang hari pelaksanaan itu akan dikirimkan ke setiap mabna untuk di informasikan ke seluruh *musyrif* di mabna tersebut. Namun, materi yang dikirimkan tersebut sangatlah ringkas, sehingga menjadi kendala bagi *musyrif* ketika terdapat mahasantri yang bertanya atau berbeda sudut pandang terkait sebuah permasalahan. Meskipun dalam pelaksanaannya, *musyrif* akan mencari referensi lain tentang materi yang akan disampaikan tersebut, apalagi bagi *musyrif* yang bukan berasal dari pondok pesantren, sehingga *musyrif* merasa kebingungan untuk menyikapi perbedaan sudut pandang tersebut, apalagi isi materinya itu seolah terpatok pada satu sudut pandang saja.

“Persoalannya itu pada perbedaan aliran atau sudut pandang, yang mana ketika di kelompok saya itu terdapat mahasantri yang mengikuti aliran atau sudut pandang yang berbeda dengan isi materi, itu membuat saya kebingungan untuk menyikapinya, karena memang juga keterbatasan pemahaman saya.”[AS.RM.3.8]

Pembahasan mengenai modul untuk kegiatan ini, banyak sekali yang menyatakan bahwa adanya modul tersebut itu sangat penting. Hal ini karena kehadiran modul tersebut pasti materinya akan lebih terstruktur. Modul tersebut berisikan materi sekaligus referensinya, sehingga mahasantri yang mendengarkannya pun merasa *musyrif* itu serta-merta berbicara, namun apa yang dijelaskan oleh *musyrif* itu memiliki dasar atau sumber yang jelas.

“Bagi saya itu penting, karena modul itu memberikan manfaat yang besar, yaitu menjadi lebih terpetakan dan *musyrif* ketika menyampaikan materi pun ada landasan atau referensinya, sehingga mahasantri akan tahu bahwa apa yang dia dengar dari *musyrif* itu terdapat sumbernya.”[IMA.RM.3.9]

“Modul ini sangat penting, yakni sebagai dasar teman-teman *musyrif* ini untuk menjelaskan kepada mahasantri.”[AFM.RM.3.9]

“Menurut saya cukup penting, karena ketika difalitasi modul itu kita sudah punya gambaran untuk menjelaskan dengan melihat modul itu, meskipun tanpa modul itu mungkin bisa, tapi ketika kita mencari referensi itu juga belum tahu tentang mana yang terpercaya dan tidak.”[AS.RM.3.9]

“Dari saya itu penting, karena didalamnya terdapat berbagai sumber atau referensinya, sehingga standar keilmuan itu menjadi bagus. Hal ini menjadikan wawasan *musyrif* dan mahasantri akan semakin tahu, bahwa tidak hanya berpatokan pada satu versi saja, jadi modul ini sebagai standar materi yang akan dipelajari.”[AF.RM.3.9]

Paparan data yang telah ditampilkan tersebut, menunjukkan bahwa kehadiran modul ini sangatlah penting dan perlu untuk dipertimbangkan oleh ma’had.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran *Musyrif* dalam Pendampingan Mahasantri

Musyrif ialah seseorang yang memegang peranan penting dalam menjalankan segala kegiatan yang ada di ma'had. Hal ini bukan menjadi sesuatu yang mengherankan, karena sebuah kegiatan itu pastinya yang berpartisipasi adalah mahasantri dan *musyrif* itu sendiri, sedangkan seseorang yang langsung berinteraksi dengan mahasantri itu tidak lain adalah *musyrif*. Kehadiran *musyrif* ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi mahasantri selama berada di ma'had. Bentuk peran yang dijalankan *musyrif* dalam pendampingan mahasantri ini sangatlah banyak, yang mana untuk lebih memperjelas temuan data terkait hal peran tersebut dan memudahkan untuk dibaca, maka peneliti akan merangkumnya dalam 4 peran, antara lain :

1. Pendamping

Dalam melaksanakan peran ini, *musyrif* oleh ma'had diberikan sebuah tanggung jawab berupa mahasantri yang akan ia damping selama satu tahun mereka tinggal di ma'had, yaitu berjumlah sekitar 10-30 mahasantri. Mahasantri tersebut pastinya memiliki latar belakang yang beragam, sehingga peran ini menjadi sangat penting bagi *musyrif* untuk diterapkan dengan baik. Bentuk dalam peran ini ialah seperti *musyrif* menggali setiap mahasantrinya terkait latar belakang mahasantrinya, yang meliputi asal daerah, nama orang tua, dan rekam pendidikannya. Selain itu, *musyrif* akan mengenali di setiap dari mereka akan karakter yang dimiliki, karena ini menjadi sangat penting agar

musyrif itu dalam mendampingi mereka akan tahu sisi gurauan dan sensisif nya mahasantri, sehingga tercipta sebuah kedamaian dan kenyamanan selama ada di ma'had ini. Peran *musyrif* tersebut dapat dianalisis dengan Teori Peran dari Biddle dan Thomas, yaitu peran merupakan segala hal yang harus dijalankan sesuai dengan tugasnya.⁶¹ Peran ini akan diharapkan sesuai dengan posisinya. Dalam hal ini, *musyrif* menempati posisi sebagai senior atau pendamping, sehingga sangat diharapkan dapat memberikandampak positif kepada mahasantri

2. Pembimbing

Peran ini menjadi sangat penting bagi *musyrif*, yakni merupakan peran yang muncul setelah peran sebelumnya, yaitu sebagai pendamping. Mahasantri dengan latar belakang yang beragam dan juga masa peralihan dari jenjang SMA atau sederajat menuju jenjang perkuliahan. Oleh karena itu, tentu peran ini sangat dibutuhkan karena di universitas ini semua mahasiswa baru harus menempati asrama atau ma'had selama 2 semester. Berdasarkan data yang telah ditemukan, menunjukkan bahwa tidak semua mahasantri itu berlatar belakang dari pondok pesantren atau lembaga agama, sehingga muncul peran tersebut. Peran ini sesuai dengan teori dari Karm yang bernama *Mentoring Theory*, dimana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa salah satu peran dalam pendampingan ialah peran karir, yaitu segala perilaku yang membantu individu untuk penyesuaian, perkembangan, dan peningkatan kompetensi di suatu bidang tertentu.⁶² Bukti teori tersebut adalah *Musyrif* memberikan arahan terkait

⁶¹ Dawati.

⁶² Putra.

perkuliahan, berupa bagaimana dunia perkuliahan tersebut, yang mana segala hal yang dibutuhkan tentang materi, dosen, dan lainnya. Selain itu, *musyrif* juga menjelaskan tentang kehidupan ma'had, mulai kegiatan, larangan, budaya, dan sebagainya. *Musyrif* akan memberikan pengarahan terkait mengatur waktu antara kesibukan di ma'had dan kuliah. Ketika mahasantri mendapati problematika yang terjadi, maka *musyrif* akan memberikan sesuatu dari pengalamannya agar apa yang akan mereka lakukan di saat menghadapi masalah tersebut.

3. *Motivator*

Musyrif itu seringkali memperoleh keluhan-keluhan dari mahasantri, baik mengenai tugas kampus maupun hal-hal di ma'had, seperti kepadatan jadwal yang membuat mereka terasa lelah. Hal ini karena mahasantri mendapati jadwal perkuliahan sejak pagi hingga sore hari dan dilanjutkan untuk mengikuti kegiatan ma'had sampai malam. Oleh karena itu, *musyrif* hadir untuk menjalankan peran ini. Hal ini sejalan dengan *Mentoring Theory* yang digagas oleh Karm, bahwa di dalam pendampingan itu terdapat peran psikososial, yang mana *mentor* memberikan sebuah pendekatan mendalam kepada *mentee*, seperti memberikan motivasi, dukungan emosional, dan berbagi cerita.⁶³ Pada pelaksanaannya, *musyrif* memberikan motivasi kepada mahasantri sekaligus memberikan sudut pandang yang mungkin belum dilihat oleh mahasantri. Selain itu, bentuk motivasi yang dilakukan *musyrif* adalah dengan menunjukkan rasa peduli terhadap mahasantri yang ia dampingi, seperti sering mengunjungi kamar-kamar mereka, lalu menanyakan kabar dan saling tukar

⁶³ Putra.

cerita. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan dampak psikologis mahasantri, yaitu seolah mereka mendapati rasa kasih sayang, sehingga secara tersirat itu mereka termotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.

4. *Role Model*

Ma'had ini sangat menekankan sebuah akhlak dalam segala aspek, yaitu ingin menciptakan mahasiswa yang memiliki budi pekerti yang baik. *Musyrif* disini memerankan sebagai *role model*, karena segala hal yang dilakukannya itu pasti akan dilihat oleh mahasantri, yakni bagaimana *musyrif* itu berinteraksi, aktif dalam kegiatan, dan lainnya. Pernyataan tersebut selaras kepada *Mentoring Theory* yang memaparkan bahwa sebab *mentee* dapat mencapai kesuksesan ialah karena ia melihat seperti apa yang dilakukan oleh *mentor*, artinya *mentor* tersebut menjadi acuan atau teladan bagi *mentee*. Berdasarkan wawancara mendalam bersama informan, *musyrif* ini sangat ditekankan pada aspek keteladanan, yang bertujuan juga untuk meningkatkan kedisiplinan mahasantri, karena melihat bagaimana *musyrif* itu juga aktif dan disiplin.⁶⁴

B. Peran *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan

Musyrif selain memiliki peran dalam hal pendampingan mahasantri, ia juga dituntut untuk menjalankan peran dalam banyak kegiatan yang dicanangkan oleh ma'had, salah satunya adalah pada Kegiatan Sosial Keagamaan ini. Hasil data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa *musyrif* itu bertindak sebagai *fasilitator*, yakni ia mengelola proses pembelajaran melalui penggunaan metode

⁶⁴ Putra.

pembelajaran tertentu. Selain itu, juga ditemukan data terkait keragaman metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Metode yang digunakan oleh *musyrif* berdasar data dari informan adalah tercakup pada 2 cara, yaitu metode yang terdapat penjelasan materi dan yang tanpa penjelasan materi terlebih dahulu sebelum sesi tanya jawab atau setoran. *Musyrif* yang memilih metode dengan tanpa penjelasan itu dalam pembelajaran tersebut langsung kepada metode tanya jawab atau setoran. Namun sebaliknya, *musyrif* yang menggunakan metode dengan penjelasan terlebih dahulu, maka dia menggabungkan antara metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan setoran. Hasil data tersebut senada dengan penjelasan Endang Multiyaningsih tentang metode pembelajaran, bahwasanya metode merupakan jalan yang diterapkan untuk melaksanakan rencana melalui bentuk kegiatan nyata demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun.⁶⁵

C. Problematika yang Dihadapi *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan

Ketika pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan di ma'had ini, *musyrif* menjadi tokoh sentral sebagai pemimpin kelompok. *Musyrif* akan mengondisikan mahasantri kelompoknya dalam diskusi, setoran, tanya jawab, dan lainnya. Namun pada praktiknya, *musyrif* dalam kegiatan tersebut banyak menghadapi berbagai permasalahan, yang mana pembahasan ini menjadi titik fokus peneliti. Hal ini karena efektivitas peran *musyrif* dipengaruhi oleh persoalan-persoalan yang muncul saat pelaksanaannya. Peneliti akan menampilkan hasil data tentang problematika

⁶⁵ Ramdani and others.

tersebut sekaligus kesesuaian dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, antara lain :

1. Keragaman Latar Belakang Pendidikan *Musyrif* dan Mahasantri

Musyrif di ma'had ini tidak semuanya berasal dari pondok pesantren, sehingga menciptakan sebuah pengaruh baginya dalam pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan, seperti pada persiapan materi yang akan dibahas pada kegiatan tersebut. Dengan demikian, *musyrif* akan mencari referensi tambahan selain yang dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah. Namun, dalam hal tersebut, tidak sedikit dari *musyrif* kesulitan dalam mendapatkan referensi yang bisa dipastikan kebenarannya.

Mahasantri memiliki latar belakang pendidikan yang serupa dengan *musyrif*, yakni tidak semuanya lulusan pondok pesantren atau lembaga keagamaan. Dalam hal ini juga berpengaruh dalam mereka memahami materi yang disampaikan sekaligus praktik pada materi tersebut, karena bagi mahasantri yang jenjang sebelumnya pernah belajar di pondok pesantren akan lebih mudah untuk memahaminya, yaitu setidaknya sudah mengenali istilah-istilah dalam materi yang disampaikan. Namun bagi mahasantri yang sebaliknya, akan merasa asing dengan istilah-istilah yang dijelaskan, sehingga muncul kesulitan bagi mereka untuk memahami materi tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori perbedaan individu, bahwa menurut John M. Ivancevich terdapat 5 dimensi sekunder yang mempengaruhi adanya perbedaan individu, salah satunya adalah latar belakang pendidikan.⁶⁶ Berdasarkan teori ini, adanya perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan pula dalam hal

⁶⁶ Hanifah and Sumiati.

kemampuan dan keterampilan, yang dalam hal ini adalah kemampuan *musyrif* dalam mempersiapkan referensi materi yang akan digunakan dan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi tersebut.

2. Kurang Optimalnya Metode yang Digunakan *Musyrif*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, banyak dari mereka merasakan bahwa metode yang digunakan beberapa *musyrif* ini tidak efektif, yakni ketika *musyrif* menggunakan metode yang tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu. Masalah ini muncul dikarenakan *musyrif* kurang untuk melihat ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, karakteristik mahasiswa pun harus perlu diperhatikan juga, mulai dari pemahaman mereka hingga latar belakang pendidikannya. Data tersebut sesuai dengan teori tentang metode pembelajaran, yang dijelaskan oleh Nurhidayati bahwa terdapat 7 aspek yang patut untuk ditinjau dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu diantaranya adalah karakteristik siswa.⁶⁷

3. Ruang yang Terbatas dan Waktu yang Kurang Efisien

Hasil data yang diperoleh peneliti adalah ruangan yang digunakan dalam kegiatan Sosial Keagamaan ini sangatlah terbatas, karena dalam ruangan tersebut berisikan kurang lebih antara 7-8 kelompok. Keterbatasan ruangan ini menyebabkan suara *musyrif* antar kelompoknya saling bersahutan, akhirnya penjelasan atau diskusi yang dibahas menjadi kurang jelas. Problematika yang juga sering disampaikan adalah terkait waktu pelaksanaan, karena kegiatan ini dilakukan setelah waktu Subuh. Dari data wawancara bersama mahasiswa, pada waktu tersebut masih banyak yang dalam keadaan mengantuk, yang mana

⁶⁷ Ramdani and others.

saat kondisi tersebut langsung disuguhkan materi-materi tentang fikih yang membuat mereka belum bisa untuk memahami apa yang sedang didiskusikan. Keterbatasan ruang dan waktu yang kurang efisien dapat mempengaruhi kenyamanan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini dan juga menghambat tujuan yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Sosial Keagamaan ini belum sepenuhnya meninjau situasi dan kondisi yang ada. Pemaparan yang telah dijelaskan senada dengan teori metode pembelajaran, yang dikatakan oleh Nurhidayati tentang melakukan pertimbangan pada 7 aspek dalam pemilihan metode pembelajaran, diantaranya adalah aspek bentuk kegiatan dan ukuran kelas.⁶⁸

4. Belum Adanya Modul Sosial Keagamaan

Mahasantri di mabna ini menganut berbagai aliran yang bermacam-macam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lainnya. Hal ini menjadi sebuah kontradiksi dengan isi materi yang telah dibuat oleh Divisi Ubudiyah, karena di dalam materi tersebut hanya dicantumkan dalam satu versi, sehingga tidak mencakup mahasantri lain yang menggunakan versi lain. Maka dari itu, *musyrif* dituntut untuk mencari referensi lain tentang materi tersebut, sehingga menjadi sebuah problematika tersendiri bagi *musyrif* dalam pelaksanaan kegiatan ini. Oleh karena itu, sangat penting sekali adanya modul dalam kegiatan ini agar menjadi acuan bagi *musyrif* dan mahasantri akan mengetahui dasar hukum yang disampaikan oleh *musyrif* tersebut. Modul yang dimaksud ialah segala materi yang akan dibahas dalam kegiatan Sosial Keagamaan beserta referensi-referensinya, sehingga *musyrif* yang bukan dari

⁶⁸ Ramdani and others.

lulusan pondok pesantren akan merasa dimudahkan dalam kegiatan tersebut. Hasil data tersebut sejalan dengan teori metode pembelajaran dan perbedaan individu, yang Djamarah mengatakan bahwa metode ialah segala cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah karakteristik materi. Karakteristik materi dalam teori metode pembelajaran itu berhubungan dengan teori perbedaan individu, yaitu John Ivancevich menguraikan bahwa perbedaan yang ada pada setiap individu akan mempengaruhi kemampuannya. Dalam konteks penelitian ini, *Musyrif* dengan keterbatasan kemampuan dalam hal pengetahuannya, yaitu *musyrif* yang bukan berlatar belakang pondok pesantren atau lembaga agama dapat menyikapi karakteristik materi dalam kegiatan Sosial Keagamaan, yakni tentang fikih dan zikir-zikir dengan adanya modul yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga lebih terstruktur dan memudahkannya dalam hal penyampaian, diskusi, dan lainnya.⁶⁹

⁶⁹ Hanifah and Sumiati.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta kajian teori yang relevan mengenai “Peran *Musyrif* dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, maka diperoleh kesimpulan yang sebagai berikut :

1. Peran *musyrif* dalam pendampingan mahasantri sangatlah penting untuk dilakukan. Peran ini menjadi suatu kebutuhan bagi mahasantri, mengingat setiap dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari aspek keluarga, ekonomi, ras, suku, dan lainnya, sehingga kehadiran peran ini menjadi sangat penting. *Musyrif* dalam mendampingi mahasantri terangkum dalam 4 peran, yaitu sebagai pendamping, pembimbing, *motivator*, dan *role model*. Contoh peran ini adalah *musyrif* memberikan gambaran tentang bagaimana sistem belajar di jenjang perkuliahan, yang mana mereka sedang beradaptasi dari jenjang SMA atau sederajat menuju jenjang perkuliahan, Selain itu, *musyrif* juga memberikan sebuah deskripsi tentang bagaimana kehidupan di ma'had nantinya, karena mereka akan menjalani lingkungan baru di sebuah ma'had selama satu tahun, yaitu seperti penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan, aturan-aturan, hingga apa saja yang perlu diperhatikan untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam menjalani 2

semester di ma'had ini. Kemudian *musyrif* juga memberikan motivasi atas segala permasalahan yang dihadapi mahasantri sekaligus menjadi figur yang menjadi teladan bagi mereka.

2. *Musyrif* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan, yaitu sebagai *fasilitator*. Bentuk peran ini adalah *musyrif* mengelola proses pembelajaran di kegiatan Sosial Keagamaan ini melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Metode yang digunakan tersebut tercakup pada 2 metode, yakni metode yang mana *musyrif* memberikan penyampaian materi dan *musyrif* yang tanpa adanya penyampaian materi terlebih dahulu sebelum sesi diskusi, tanya jawab, dan setoran.
3. Problematika yang dihadapi *musyrif* dalam pelaksanaan Program Sosial Keagamaan sangatlah banyak, yaitu berjumlah 4 problematika. Problematika pertama adalah keragaman latar belakang pendidikan *musyrif* dan mahasantri, yakni Adanya pengaruh bagi keduanya yang bukan berasal dari pondok pesantren atau lembaga keagamaan. Pada aspek *musyrif* adalah kesulitan dalam mencari referensi terkait materi yang akan dibahasakan, sedangkan dari aspek mahasantri ialah adanya kendala dalam memahami atau mempraktikkan materi tersebut. Problematika kedua ialah kurang optimalnya metode yang digunakan *musyrif* dalam pelaksanaan kegiatan ini. Masalah ini terjadi ketika *musyrif* menggunakan metode yang tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu, yang mana langsung pada tanya jawab atau setoran. Hal tersebut dapat mengakibatkan kebingungan bagi mahasantri dalam memahami sekaligus mempraktikkan materinya dan bagi mahasantri yang

sudah punya bekal pengetahuan jika langsung pada tanya jawab atau setoran, maka akan menimbulkan kebosanan dan menjadikan mahasantri tersebut tidak ada perkembangan pengetahuan dari adanya kegiatan ini. Problematika ketiga yakni ruangan yang terbatas dan waktu yang kurang efisien. Kemudian untuk problematika terakhir yaitu belum adanya modul sosial keagamaan, padahal kehadiran modul ini dipandang sangat penting agar pembelajaran dapat lebih terstruktur dan menjadi acuan sekaligus memudahkan bagi *musyrif* untuk menyampaikan materi tersebut kemudian mahasantri pun akan mengetahui bahwa segala hal yang disampaikan *musyrif* tersebut itu memiliki referensi atau dasar yang jelas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti akan memberikan saran dalam penelitian ini di masa mendatang, antara lain :

1. Untuk *Musyrif*

Bagi *musyrif*, diharapkan agar selalu mendampingi mahasantri sebagai pendamping, pembimbing, *motivator*, dan *role model* dengan maksimal yang teraplikasikan pada perilaku, tutur kata, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. *Musyrif* juga senantiasa belajar menambah pengetahuan atau wawasan tentang ilmu-ilmu keagamaan agar dapat menjalankan peran sebagai *fasilitator* dalam suatu kegiatan dengan baik.

2. Bagi Mahasantri

Mahasantri selalu diharapkan untuk menganggap bahwa *musyrif* juga seseorang yang sedang belajar, sehingga ketika terdapat sebuah kesalahan atau kurang sempurna dalam menjalankan perannya, sangat dianjurkan untuk memberi sebuah kritik dan saran dengan baik agar semuanya bisa untuk berbenah dan semakin baik.

3. Bagi Pengelola Ma'had (*Murabbi*, Pengasuh, Pimpinan Ma'had)

Sangat diharapkan segala bentuk bimbingan dan arahan pengelola ma'had kepada *musyrif* agar diingatkan dan diberikan dukungan dalam membenahi pribadi *musyrif* dan dalam mendampingi mahasantri. Selain itu, sangat perlu adanya sebuah kajian kitab atau mengaji bersama bagi *musyrif* agar kompetensi pengetahuan atau pemahaman agama semakin meningkat lebih baik, begitu juga pelatihan-pelatihan tentang *soft skill musyrif* dalam aspek apapun.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa untuk menjadi referensi untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji topik pembahasan yang serupa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar lebih mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, seperti efektivitas program pendampingan yang dilakukan secara lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dzul Fahmi, 'PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Oleh', 2024
- Afiyah, Afiyah, Melwani May Pratama, Rizky Nurhasanah, and Ida Windi Wahyuni, 'Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 71–83
<[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3303](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3303)>
- Al-Azizi, Abdul Syukur., *Buku Lengkap Fiqh Wanita; Manual Ibadah, Dan Muamalah*, Yogyakarta: Diva Press, (Diva Press, 2015)
- Al-Jal'ud, Abdurrahman bin Utsman, *Cara Mengqadha' Shalat Sunnah Rawatib* (Darul Falah, 2022)
- Alramadhani, Syaifullah, and Priyono Tri Febrianto, 'Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1.4 (2023), 68–87
- Azzahro, Siti Fatimah, 'Komitmen Organisasi Musyrif-Musyrifah Di Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Maliki Malang', 2015
- Bugal, Wahyudin, 'Peran Musyrif Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma'had Al- Jami'ah Iain Ambon', 2023
- Darlan, Saifullah, Ade Yusuf Ferudyn, Yesni Nopy, Kusnida Indrajaya, and Ruth D.R. Silalahi, 'Peran Teknis Dan Psikososial Mentor Dalam Mentoring Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Palangka Raya', *Jurnal Pendiidkan Ekonomi*, 9.1 (2023), 12–25
- Dawati, Elfi, 'Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al - Jami'ah IAIN Padangsimpuan', 2020, 10–14
- El-Syafa, Ahmad Zacky, *Nikmatnya Ibadah* (Genta Group Production, 2018)
- Faridl Widhagdha, Miftah, and Suryo Ediyono, 'Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia', *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1.1 (2022), 71–76
<<https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>>
- Hanifah, Abu, and Sumiati, 'Pengaruh Perbedaan Individu Dalam Perilaku Kerja', 2.11 (2025), 438–47
- Harahap, Nursapia, *PENELITIAN KUALITATIF* (Wal ashri, 2020)

Herdianza, Januar Ramadhani, *PERAN MURABBI DAN MUSYRIF MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL MAHASANTRI PUTRA DI PUSAT MAHAD AL JAMIAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2020, xxi

HIDAYAH, SAHRUL, *PERAN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2014

Huda, Muhammad Hamim dan Nailul, *Fathul Qorib Paling Lengkap* (Santri Salaf Press, 2017)

Hupron, Achmat, 'Oleh : Achmat Hupron FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG', 2009

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Sygma, 2014)

Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Kencana* (Prenandamedia Group, 2018)

Machfud, Muchammad Saiful, and Zulkipli Lessy, 'Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri', *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2022 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2343>>

MAHENDRA, M. ROZAK, 'PERAN MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH IAIN CURUP KEPADA KELUARGA DALAM SOSIALISASI DAN EDUKASI MENABUNG DI BANK SYARIAH', 2023

Malang, Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 'Diseminasi Dan Rekrutmen Musyrif/Ah Pusat Ma'Had Al-Jami'Ah', *Ma'had Sunan Ampel Al Aly*, 2025, pp. 1–3 <<https://msaa.uin-malang.ac.id/2024/04/25/diseminasi-dan-rekrutmen-musyrif-ah-pusat-mahad-al-jamiah/>>

Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna, 'MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN', 5.1, 14–26

Masroatul, Istiqomah, 'Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', 2020

Muaffa, Izzul, 'Peran Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri', 2022 <<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.2207>>

Muhammad Abdul Hamid, Muhammad Abdullah Charis, Danial Halimi, *معجم العربية الحية* (UIN Mailiki Press, 2018)

Muhammad Wahyu Ilhami , Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, 'Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', 1 (2024), 462–69

- Mutiawanthi, 'Tantangan "Role"/ Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali Ke Indonesia', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.2 (2018), 104 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.265>>
- Muzakki, Akhmad, Salman Farisi, and Muhammad Syafi'udin Latify, *Buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018
- Noor, Syafri Muhammad, 'Serba-Serbi Shalat Istikharah', 2019, 39
- Omeri, Nopan, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan'
- Pahleviannu, Muhammad Rizal, Dani Nur Saputra, Debby Sinthania, Vidriana Oktoviana Bano, Anita De Grave, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhan, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisyia, Dasep Bayu Ahyar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Penulis*, ed. by Fatma Sukmawati (Pradina Pustaka, 2022) <<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxiuw>>
- Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa, 'Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.1 (2022), 5 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>>
- Putra, Rizky Armanda, 'HUBUNGAN PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG', 2025
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran', 2.1 (2023), 20–31
- Ridlo, Ubaid, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Uinjkt.Ac.Id (Publica Indonesia Utama, 2023) <<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>
- Shiddiq, Abdul Rosyad, *Fiqh Ibadah Madzhab Syafi'I* (Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- Sutra, Rika, 'Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib Bagi Peserta Didik Kelas XI SMK NEGERI 4 PINRANG', *Jurnal Institut Agama Islam*, 4.1 (2020), 1–23
- Tim Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah*
- Titon Srihardian, Susanto August Satria, M. Romi Bahtiar, Haryono, Ihsan Sanjaya Akbar, 'PERAN STAKEHOLDERS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DISABILITAS DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI INOVASI SOSIAL DI DAERAH (Studi Pada Pengembangan Program Inovasi PERTADAYA Terhadap Pelestarian Lingkungan Di

Banjarmasin, Kalimantan Selatan)', 6 (2022)

Ulya, Mila Amaliyatul, 'PEMAHAMAN SISWI KELAS 3 MADRASAH TSANAWIYAH PUTRI HIDAYATUL MUBTADI AAT TENTANG BERSUCI DARI NAJIS MUTAWASSITHAH', 2022

Ummah, Mufidatul, *Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022*, *Etheses UIN Malang*, 2022

Wahyuni, Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri, Erland Mouw Jonata, Imam Mashudi Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati Resty Noflidaputri Nuryami, and Lukman Waris, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Transkrip Observasi

Hari/Tanggal : Rabu/26 November 2025
 Lokasi : Mabna Ibnu Khaldun Lantai 1
 Waktu : 05.00 – 06.15 WIB

No	Aspek	Indikator	Deskripsi	Checklist		Catatan
1.	Peran <i>Musyrif</i> Dalam Pendampingan Mahasantri	Adanya kepedulian dan interaksi terhadap mahasantri	<i>Musyrif</i> bertanya tentang latar belakang keluarga dan pendidikan mahasantri	✓		Seperti nama orang tua, pekerjaan, lulusan pendidikan, dan lainnya
			<i>Musyrif</i> menanyakan kabar mahasantri	✓		
			<i>Musyrif</i> mengunjungi kamar mahasantri untuk mengontrol perkembangan mahasantri.	✓		
		Membimbing mahasantri dalam menjalani kehidupan di ma'had dan perkuliahan	<i>Musyrif</i> memberikan arahan terkait peraturan dan kegiatan ma'had	✓		Seperti tentang kegiatan harian, mingguan, tahunan, dan segala perkara yang harus diperhatikan

			<i>Musyrif</i> mendengarkan atas keluhan kesah atau masalah yang dihadapi mahasantri sekaligus memberikan pandangan atau respon terkait masalah tersebut	✓		
		Memberikan motivasi kepada mahasantri	<i>Musyrif</i> memberikan motivasi atas apa yang dirasakan mahasantri (<i>insecure</i> , putus asa, malas)	✓		
		Memberikan keteladanan kepada mahasantri	<i>Musyrif</i> melaksanakan salat berjama'ah di masjid	✓		
			<i>Musyrif</i> selalu berusaha hadir di awal waktu dalam setiap kegiatan	✓		
			<i>Musyrif</i> menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi	✓		
2.	Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan	<i>Musyrif</i> mengelola jalannya kegiatan	<i>Musyrif</i> menyampaikan materi sosial keagamaan kepada mahasantri		X	Tidak semuanya, ada yang langsung tanya jawab atau setoran hafalan
			<i>Musyrif</i> mengondisikan jalannya kegiatan agar	✓		

			berjalan dengan tertib			
3.	Problematika yang Dihadapi <i>Musyrif</i> dalam Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan	Keberagaman latar belakang pendidikan <i>musyrif</i> (pondok/non-pesantren)	<i>Musyrif</i> mencari tambahan materi atau referensi sebelum kegiatan berlangsung		X	Karena keterbatasan pengetahuan dari <i>musyrif</i> , tidak semuanya lulusan pondok pesantren
		Keragaman Metode yang digunakan <i>Musyrif</i>	<i>Musyrif</i> menggunakan variasi metode pembelajaran yang menyesuaikan kondisi mahasiswa		X	
		Ketersediaan tempat atau ruangan kegiatan	Tempat atau ruangan mendukung pelaksanaan kegiatan		X	Antar kelompok saling berdekatan, sehingga suara saling bersahutan atau tidak jelas
		Efektivitas Waktu kegiatan	Mahasantri datang tepat waktu		X	Banyak yang masih tidur atau tidur kembali setelah salat Subuh
		Ketersediaan Modul Sosial Keagamaan	Adanya modul dalam menunjang jalannya kegiatan		X	

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Murabbi

Nama : Ahmad Habibi Adzikra
 Jabatan : *Murabbi* Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Rabu/24 Desember 2025
 Tempat : Lantai 1
 Waktu : 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Bagaimana Anda melihat secara umum tentang peran <i>musyrif</i> dalam melakukan pendampingan kepada mahasantri?	Menurut saya pendampingan <i>musyrif</i> ini sangat penting, dikarenakan pendampingan ini menjadi jembatan antara proses akademik dalam perkuliahan dan pembinaan karakter di kehidupan sehari-hari, yang dengan ini mahasantri dibantu tidak hanya dalam hal ilmu perkuliahan, namun juga dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari.	[AHA.RM.1.1]
2.	Apa saja bentuk pendekatan yang dilakukan <i>musyrif</i> ketika melakukan pendampingan kepada mahasantri?	Bentuk pendampingan ini sangat disesuaikan dengan kondisi mahasantri, kurang lebih terdapat 3 bentuk, yaitu pendekatan personal, yaitu membangun komunikasi antara <i>musyrif</i> dengan mahasantri agar lebih terbuka, kemudian edukatif, yakni memberikan motivasi, nasehat-nasehat kepada mereka, yang terakhir adalah keteladanan, dimana <i>musyrif</i> ini tidak hanya memberikan arahan atau motivasi, namun juga berusaha memberikan contoh	[AHA.RM.1.2]

		yang baik kepada mereka.	
3.	Menurut Anda, apakah pendampingan yang dilakukan tersebut dapat berpengaruh pada keaktifan mahasantri terhadap program-program kegiatan yang ada?	Kalau menurut saya berpengaruh, karena mahasantri akan merasa lebih diperhatikan, diarahkan, dan dimotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di ma'had. Dengan adanya pendampingan dari musrif ini keaktifan mahasantri itu menjadi lebih disiplin.	
4.	Bagaimana pandangan Anda tentang Program Sosial Keagamaan?	Program ini kurang lebih seperti monitoring Ta'lim Afkar, karena ketika monitoring Ta'lim Afkar nya itu hanya dilaksanakan sehari saja, sehingga belum maksimal, maka program ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan yang telah diajarkan di Ta'lim Afkar, yaitu bisa di praktikkan, diulang lagi, dan memperbaiki apa yang kurang jelas dari penjelasan <i>Muallim</i> .	[AHA.RM.2.4]
5.	Apa saja metode atau strategi yang dilakukan <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Kalau di mabna itu saya membebaskan metode nya seperti apa, namun lebih baik awalnya itu diberikan materi terlebih dahulu untuk pemantik, yang kemudian dipersilakan kalau ingin membuka diskusi atau tanya jawab. Ketika ada hal yang ditanyakan nanti didiskusikan bareng-bareng untuk mempertemukan jawabannya. Pasti di setiap bulan dan	[AHA.RM.2.5]

		semester itu pasti ada berapa kali praktik misalnya. Hal itu pertama mengajarkan kebiasaan, lalu dibuka sesi tanya jawab sebagai bentuk pendekatan personal. Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin isinya tentang kehidupan sehari-hari, kemudian baru kita coba praktiknya.	
6.	Dari pandangan Anda, hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Yang pertama adalah dengan partisipatif, yaitu <i>musyrif</i> ini wajib hadir selalu dalam kegiatan tersebut. Hal ini karena mahasantri sudah semangat tapi <i>musyrif</i> tidak ada, akhirnya itu akan menurunkan semangat, mahasantri malah menjadi pudar. Lalu yang kedua adalah melakukan pendekatan personal, yaitu walaupun sudah dibentuk kelompok, <i>musyrif</i> itu harus bisa untuk: bagaimana dia berkomunikasi kepada mahasantri untuk semakin dekat dengan personal mahasantri. Yang ketiga ialah pastinya keteladanan, yakni bagaimana dia sudah memberikan materi, misalnya shalat berjamaah dan lainnya, namun <i>musyrif</i> yang memberikan materi tersebut tidak melakukan atau tidak mempraktikannya, itu sama saja. Nanti ilmu yang dia berikan itu	

		tidak bermanfaat buat mahasantri. Yang terakhir adalah pembiasaan, yaitu menuntut mahasantri bisa membiasakan apa yang telah diajarkan di kegiatan ini.	
7.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Kalau menurut saya ada pengaruhnya, namun tidak mutlak atau sepenuhnya. Bagi <i>musyrif</i> yang dari pesantren pasti gayanya sudah menguasai dalam keilmuan. Lalu bagi <i>musyrif</i> yang selain pesantren itu mungkin belum begitu menguasainya, walaupun dia juga tahu materi tersebut.	
8.	Apakah ada ruang evaluasi yang dilakukan <i>Murabbi</i> terhadap peran <i>musyrif</i> dalam kegiatan-kegiatan yang ada, termasuk melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Untuk evaluasi ini kita laksanakan satu bulan sekali, yang mana evaluasi ini akan membahas program-program apa aja yang perlu untuk diperbaiki, seperti masalah-masalah atau kekurangannya agar ditemukan sebuah solusi atau langkah berikutnya. Jadi, perlunya evaluasi tiap bulan itu untuk mengecek kekurangan dalam pelaksanaan program sosial kegagamaan ini. Lalu juga kita mengevaluasi diri kita sendiri.	

2. Pedoman Wawancara dengan *Musyrif*

Nama : Irkham Maulana Akhmad
 Jabatan : Muryif Divisi Kesantrian Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Selasa/18 November 2025
 Tempat : Lantai 3 Mabna Ibn Khaldun
 Waktu : 22.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, seberapa penting pendampingan seorang <i>musyrif</i> kepada mahasantri?	Menurut saya ini sangat penting, soalnya agar kita ini lebih dekat dan terus mengetahui jika nanti ada problematika yang dihadapi oleh mahasantri dan memberikan solusinya.	[IMA.RM.1.1]
2.	Bagaimana pendampingan yang Anda lakukan kepada mahasantri?	Pendampingan yang saya lakukan dengan berkunjung ke kamar, seperti menanyakan kabar, berbincang-bincang bersama, karena hal itu dapat semakin akrab atau dekat.	
3.	Apa yang dilakukan ketika ada masalah di mahasantri Anda?	Yang saya lakukan adalah bertanya kepada mereka tiba-tiba ada masalah tersebut dengan saya ajak keluar dan di situ dia cerita tentang masalahnya. Akhirnya saya bisa menemukan solusinya dari cerita anak tersebut.	
4.	Secara umum, bagaimana sudut pandang Anda tentang Program Sosial Keagamaan?	Kalau menurut saya itu sangat penting dan bermanfaat, karena dari banyaknya mahasantri itu ada yang tahu dan ada yang tidak juga. Dan tidak semua itu beraliran sama, sehingga adanya sosial keagamaan ini saya pikir sangat berguna. Dan juga kita juga tidak	

		membekali hanya orang-orang tertentu saja, tapi juga membekali berbagai macam aliran.	
5.	Metode atau strategi apa yang Anda lakukan ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Kalau saya tergantung nanti materinya apa, biasanya kalo ranahnya ke praktik itu saya langsung mempraktikkannya ke mahasantri, tapi kalau ranahnya ke teori, maka saya menjelaskan dan mereka mendengarkan. Kemudian ketika ada permasalahan itu di akhir sesi pasti saya akan membuka pertanyaan, kalau semisal malu untuk bertanya di saat itu, maka bisa untuk menghubungi saya secara langsung	[IMA.RM.2.5]
6.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Kalau bagi saya itu berpengaruh juga. Soalnya riskan apa yang kita sampaikan itu kurang atau bahkan belum tahu tentang dasar hukumnya atau referensinya, tapi biasanya ada mahasantri di kelompok itu yang lebih pandai dari <i>musyrifnya</i> , sehingga bisa diskusi bersama.	[IMA.RM.3.6]
7.	Bagaimana Anda membantu mahasantri yang kesulitan terkait materi Program Sosial Keagamaan tersebut?	Ketika ada mahasantri yang kesulitan dalam memahami materi itu di akhir sesi pasti saya akan membuka pertanyaan, kalau semisal malu untuk bertanya di saat itu, maka bisa untuk menghubungi saya secara langsung.	
8.	Problematika apa saja yang Anda hadapi dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan tersebut?	Yang saya rasakan adalah pada waktunya, yang kala itu banyak mahasantri yang belum bangun. Selain itu, <i>musyrif</i> dan	[IMA.RM.3.8]

		mahasantri ketika pelaksanaan kegiatan ini tidak sedikit yang mengantuk	
9.	Jika di program ini terdapat sebuah modul untuk bahan materi dan rujukan kitabnya itu apakah penting ataukah cukup dengan materi yang selama ini dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah menjelang hari pelaksanaan Sosial Keagamaan tersebut?	Bagi saya itu penting, karena modul itu memberikan manfaat yang besar, yaitu menjadi lebih terpetakan dan <i>musyrif</i> ketika menyampaikan materi pun ada landasan atau referensinya, sehingga mahasantri akan tahu bahwa apa yang dia dengar dari <i>musyrif</i> itu terdapat sumbernya.	[IMA.RM.3.9]

Nama : Ahmad Farhan Muafi
 Jabatan : Muryif Divisi K3O Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Selasa/18 November 2025
 Tempat : Lantai 3 Mabna Ibnu Khaldun
 Waktu : 20.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, seberapa penting pendampingan seorang <i>musyrif</i> kepada mahasantri?	Menurut saya pendampingan <i>musyrif</i> kepada mahasantri itu sangat penting, dimana mereka itu baru masuk di dunia perkuliahan yang jelas beda ketika zaman sekolah, sehingga <i>musyrif</i> memberikan tuntunan atau gambaran tentang apa yang perlu dipersiapkan, cara belajar, mengatur waktu, dan lainnya.	[AFM.RM.1.1]
2.	Bagaimana pendampingan yang Anda lakukan kepada mahasantri?	Saya sering menemui mahasantri dan memperlakukan mereka seperti teman. Saya bertanya tentang bagaimana kuliahnya, apakah mengalami kesulitan atau tidak, terutama menanyakan	

		tentang kegiatan-kegiatan di ma'had. Karena bagaimanapun kita sebagai <i>musyrif</i> harus menampingi mahasantri di ma'had hingga lulus nanti, jadi harus selalu merangkul mahasantri.	
3.	Apa yang dilakukan ketika ada masalah di mahasantri Anda?	Kalau masalah pribadi tergantung orangnya, kadang ada anak yang butuh tempat curhat, ada yang menutupi atau dipendam sendiri. Saya juga selalu mendengarkan cerita mereka dan saya menyemangatnya. Saya juga menyampaikan apa-apa yang sebaiknya dilakukan.	
4.	Secara umum, bagaimana sudut pandang Anda tentang Program Sosial Keagamaan?	Program Sosial Keagamaan ini sangat diperlukan pada masa saat ini, karena di ma'had ini banyak sekali mahasantri yang latar belakangnya bukan dari pondok pesantren atau lembaga agama. Banyak mahasantri juga yang belum tahu cara praktik fikih sehari-hari, sehingga mereka di ma'had setidaknya mendapatkan pemahaman dasarnya.	[AFM.RM.2.4]
5.	Metode atau strategi apa yang Anda lakukan ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Saya biasanya mengirimkan materinya pada malam hari sebelumnya agar mereka belajar atau juga menghafal dulu, jadi ketika pagi harinya tinggal setoran saja. Kalau semisal ada hal yang perlu ditanyakan itu bisa ditanyakan. Untuk penjelasan materi itu	[AFM.RM.2.5]

		kadang ada jika memang diperlukan.	
6.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Berpengaruh, karena dari segi pemahaman pastinya <i>musyrif</i> yang berasal dari pondok itu sudah mengenalnya, sehingga memudahkan bagi dia untuk menjelaskan, begitu sebaliknya.	
7.	Bagaimana Anda membantu mahasantri yang kesulitan terkait materi Program Sosial Keagamaan tersebut?	Ketika ada permasalahan terkait materi, maka saya akan membuka tanya jawab.	
8.	Problematika apa saja yang Anda hadapi dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan tersebut?	Masalahnya ialah banyak mahasantri setelah kembali dari masjid itu ke kamar, sehingga banyak yang tidur lagi. Namun, ada juga yang saat itu masih belum bangun.	[AFM.RM.3.8]
9.	Jika di program ini terdapat sebuah modul untuk bahan materi dan rujukan kitabnya itu apakah penting ataukah cukup dengan materi yang selama ini dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah menjelang hari pelaksanaan Sosial Keagamaan tersebut?	Modul ini sangat penting, yakni sebagai dasar teman-teman <i>musyrif</i> ini untuk menjelaskan kepada mahasantri.	[AFM.RM.3.9]

Nama : Abdul Syawal
 Jabatan : *Muyrif* Divisi Ta'lim Al Qur'an Mabna Al-Ghazali
 Hari/Tanggal : Rabu/26 November 2025
 Tempat : Mabna Al-Ghazali
 Waktu : 09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, seberapa penting pendampingan seorang <i>musyrif</i> kepada mahasantri?	Bagi saya, pendampingan <i>musyrif</i> kepada mahasantri itu sangat penting. Pertama, dari sisi figure dalam sebuah keluarga dan figur orang	

		tua itu sangat penting. Nah, ketika mahasantri ditaruh di mabna, maka figur orang tua di rumah digantikan oleh <i>musyrif</i> pendamping, yaitu dia mengarahkan, membimbing, dan menjadi figur yang menuntun mahasantri dalam keseharian.	
2.	Bagaimana pendampingan yang Anda lakukan kepada mahasantri?	Untuk saya, pendampingannya tidak dilakukan tiap hari atau tiap minggu secara kaku, melainkan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Caranya yang pertama adalah mendengarkan. Saya ingin tahu dulu kondisi mereka sebelumnya, entah itu dari segi program ma'had, program kuliah, atau bahkan masalah pribadi mereka. Setelah saya mendengarkan dari masing-masing mahasantri, barulah saya berikan beberapa nasihat dan arahan. Kemudian saya sampaikan motivasi dan lain sebagainya supaya mereka sadar akan pentingnya keberadaan mereka di sini. Intinya, prosesnya dimulai dari mendengar, memahami, lalu membimbing dan memotivasi.	[AS.RM.1.2]
3.	Apa yang dilakukan ketika ada masalah di mahasantri Anda?	Ketika ada problem, ada langkah-langkah yang saya lakukan, jadi kita tidak langsung menghukum atau menjauhi situasi. Langkah-langkah tersebut adalah pertama	

		kita telusuri, dengarkan, dan bimbing secara bertahap. Pernah ada satu mahasantri yang sangat bermasalah, yang mana dia tidak masuk selama 10 hari. Orang tuanya menelepon terus-menerus. Saya sudah follow up lewat telepon dan chat, tapi dia tidak aktif dan tidak bisa dihubungi. Orang tuanya bahkan tidak tahu dia pergi ke mana. Yang pertama saya lakukan ialah menelusuri penyebab kenapa anak ini sampai seperti itu. Setelah saya telusuri dan saya tanyakan ke orang tuanya, ketemulah masalahnya. Ketika anaknya sudah balik ke mabna, dia membuka diri dan bercerita. Ternyata masalahnya karena anak tersebut tidak ingin di kuliahkan dan juga tidak ingin di ma'had, tapi dia hanya ingin bekerja. Oleh karena itu, dia kuliah selama ini dalam tanda kutip paksaan dari orang tua. Karena hal tersebut, anak itu melakukan hal-hal yang dilarang. Dari saya pribadi, saya langsung memberikan nasihat. Intinya itu tetap jalankan hal yang sudah kamu dapat sekarang, walaupun itu tidak menyenangkan bagi dirimu sendiri. Anggap saja ini sebagai bentuk penghormatan kamu kepada orang tua.	
--	--	--	--

4.	Secara umum, bagaimana sudut pandang Anda tentang Program Sosial Keagamaan?	Maksud dan tujuan dari program ini sangat bagus. Karena sosial keagamaan ini fokusnya lebih ke praktik daripada teori. Nah, di dalam ma'had kan ada namanya Ta'lim Afkar, yang mana itu kita lebih banyak belajar soal teori-teori atau secara tekstual. Sedangkan di sosial keagamaan ini kita diminta untuk menyampaikan sebuah materi namun juga praktiknya.	
5.	Metode atau strategi apa yang Anda lakukan ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Pertama-tama itu saya mempelajari materi yang akan diuji besok. Ketika paginya itu saya menyampaikan inti dari materi yang akan disampaikan, atau diujikan pada saat itu. Nah, setelah saya sampaikan detailnya seperti apa materinya, setelah itu saya ingin lihat dari mereka kira-kira ada pertanyaan atau enggak, seperti mungkin ada sudut pandang yang lain yang kita dapat dari mereka. Jadi, saya membuka ruang untuk diskusi seperti itu. Lalu barulah kita minta mereka itu praktik satu per satu. Nanti bisa kita lihat kira-kira perbedaan tiap anak itu apa saja dan juga mungkin tentang permasalahannya. Mahasantri ada yang secara teorinya bagus, tapi praktiknya kurang, seperti sedikit mengada-	[AS.RM.2.5]

		ngada karena dia belum tahu teorinya.	
6.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Menurut saya ada pengaruhnya, yaitu kalau <i>musyrif</i> yang dari pondok pesantren itu otomatis materi yang disampaikan sudah ada di luar kepala, sehingga bagi mereka mudah saja untuk menyampaikannya. Namun, bagi yang bukan dari pondok nanti mereka keterbatasan dari pengetahuan, sehingga mereka butuh waktu buat mencari, menggali materi atau referensinya.. Karena nanti kalau misalnya ada yang tidak diketahuinya, maka nanti dia akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan lain sebagainya.	
7.	Bagaimana Anda membantu mahasantri yang kesulitan terkait materi Program Sosial Keagamaan tersebut?	Saya ingin tahu terlebih dahulu tentang latar belakang mengapa dia tidak tahu, seperti dia belum pernah belajar ini sebelumnya atau memang benar-benar orang yang agak susah nangkap ilmunya. Setelah saya mengetahui apa masalahnya, di luar jam sosial keagamaan itu saya memberikan pemahaman, karena kalau ketika kelas sangat terbatas waktunya.	
8.	Problematika apa saja yang Anda hadapi dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan tersebut?	Problem yang saya rasakan adalah adanya perbedaan aliran-aliran antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dan ketika waktu setoran itu kita dituntut oleh ma'had untuk memakai referensi yang telah	[AS.RM.3.8]

		dikirimkan, sementara di dalam kelompok saya ada mahasantri yang alirannya beda dengan yang dianjurkan ma'had, sehingga ketika itu kita sedikit kebingungan dan juga mengharuskan kita untuk berfikir untuk bagaimana caranya agar materi ini juga tersampaikan dan diterima oleh mahasantri dan mereka tidak merasa ini untuk mendoktrin agar ikut aliran ini, tetapi sebagai pengetahuan bagi mereka.	
9.	Jika di program ini terdapat sebuah modul untuk bahan materi dan rujukan kitabnya itu apakah penting ataukah cukup dengan materi yang selama ini dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah menjelang hari pelaksanaan Sosial Keagamaan tersebut?	Menurut saya sih lumayan penting, karena ketika kita difasilitasi modul yang didalamnya ada materinya, kita seperti mempunyai gambaran bahan materi yang akan disampaikan dan kita juga tidak perlu kebingungan lagi untuk mencari referensinya.	[AS.RM.3.9]

Nama : Amir Fariq
 Jabatan : Muryif Divisi Ubudiyah Mabna Ar-Razi
 Hari/Tanggal : Sabtu/6 Desember 2025
 Tempat : Lantai 2 Mabna Ar-Razi
 Waktu : 15.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, seberapa penting pendampingan seorang <i>musyrif</i> kepada mahasantri?	Bagi saya sangat penting, karena musyrif dalam ma'had menjadi <i>role model</i> . Musyrif ini mengarahkan segala hal yang boleh dilakukan dan tidak. Musyrif memberikan control tentang keseharian mahasantri di ma'had.	

2.	Bagaimana pendampingan yang Anda lakukan kepada mahasantri?	Pendampingan yang sering saya lakukan adalah secara kelompok, yang mana biasanya dilakukan 1 minggu sekali. Kemudian kadang juga saya melakukan pendampingan atau monitoring secara individu, seperti bagaimana catatan akademiknya, kesehariannya, dan lainnya	[AF.RM.1.2]
3.	Apa yang dilakukan ketika ada masalah di mahasantri Anda?	Biasanya saya lakukan identifikasi masalah dulu, yaitu titik masalahnya dimana, kemudian akan dilakukan konsultasi personal, yaitu dibicarakan. Kemudian adalah solusi yakni bisa secara personal dan kolaborasi antara kami dengan murabbi.	
4.	Secara umum, bagaimana sudut pandang Anda tentang Program Sosial Keagamaan?	Program ini mencakup keseharian mahasantri, yakni menggabungkan antara teori dan praktik, dengan adanya kegiatan ini diharapkan meningkatkan pemahaman sekaligus praktiknya.	
5.	Metode atau strategi apa yang Anda lakukan ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Cara saya itu dengan memberikan materi sekitar 4-5 hari sebelum pelaksanaannya agar mereka belajar terlebih dahulu. Kemudian pada hari pelaksanaan itu saya akan melakukan penjelasan tentang materi yang akan di setorkan, sehingga mereka akan tahu mana yang akan disetorkan dan mana yang tidak.	[AF.RM.2.5]

6.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi <i>musyrif</i> dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Berpengaruh tetapi tidak signifikan, karena mahasantri ketika dijelaskan sudah langsung memahaminya.	
7.	Bagaimana Anda membantu mahasantri yang kesulitan terkait materi Program Sosial Keagamaan tersebut?	Saya lakukan identifikasi masalahnya, seperti latar belakangnya dan lain-lain. Dari hal ini muncul solusi, seperti adanya kelas tambahan.	
8.	Problematika apa saja yang Anda hadapi dalam melaksanakan Program Sosial Keagamaan tersebut?	Yang paling menonjol adalah masalah pembagian waktu, karena disini maslaah utamanya adalah mahasantri tidak hanya berfokus pada aspek kegiatan ma'had, namun juga pada kegiatan praktik perkuliahan, dan lainnya.	
9.	Jika di program ini terdapat sebuah modul untuk bahan materi dan rujukan kitabnya itu apakah penting atautkah cukup dengan materi yang selama ini dikirimkan oleh Divisi Ubudiyah menjelang hari pelaksanaan Sosial Keagamaan tersebut?	Dari saya itu penting, karena didalamnya terdapat berbagai sumber atau referensinya, sehingga standar keilmuan itu menjadi bagus. Hal ini menjadikan wawasan <i>musyrif</i> dan mahasantri akan semakin tahu, bahwa tidak hanya berpatokan pada satu versi saja, jadi modul ini sebagai standar materi yang akan dipelajari.	[AF.RM.3.9]

3. Pedoman Wawancara dengan Mahasantri

Nama : Mohamad Isnain Asidik
 Jabatan : Mahasantri Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Kamis/20 November 2025
 Tempat : Kamar 46
 Waktu : 21.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, bagaimana pendampingan yang dilakukan <i>musyrif</i> ?	Pendampingan <i>musyrif</i> kamar saya itu sangat enak, maksudnya sangat enak di situ adalah sangat mudah untuk dicerna ketika pendampingan, contoh ketika dalam pendampingan itu ada seperti <i>Sobohul Qur'an</i> . <i>Sobohul Qur'an</i> itu dilakukan oleh pendamping. Nah, ketika pendampingan <i>Sobohul Quran</i> itu, semuanya rata, yaitu pembacaannya itu tidak dibedakan, jadi kitanya juga adil. Dan juga berpengaruh baik pada keaktifan kita, karena kalau semisal <i>musyrif</i> saya itu rajin, nah itu kan sebagai contoh, yaitu beliau mencontohkan kita melihat dirinya terlebih dahulu, artinya dia mencontohkan sebelum menyuruh kita untuk bergerak, jadi kita itu terbuka melihat itu, seperti pendamping saya rajin, maka harusnya seperti itu, bukan malah malas	[MIA.RM.1.1]
2.	Ketika ada hal yang perlu dibicarakan, apakah <i>musyrif</i> Anda terbuka?	<i>Musyrif</i> saya sangat terbuka. karena semisal ada masalah sekecil apa pun, dia sangat terbuka. <i>Musyrif</i> saya itu sering mengajak kita untuk berdiskusi tentang apa masalah kita sehari-hari,	

		seperti apakah ada kendala ketika di ma'had atau kuliah. Jadi, sangat terbuka sekali untuk kita, sehingga mudah untuk menyampaikan pendapat ataupun kendala kita sendiri.	
3.	Bagaimana pandangan Anda secara umum tentang Program Sosial Keagamaan?	Program sosial keagamaan itu mungkin detailnya atau targetnya itu ke bidang ilmu fikih, seperti dari wudu, salat, dan Ilmu Fikih yang lainnya. Jadi, sosial keagamaan ini intinya mendalami tentang Ilmu Fikih.	
4.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) berpengaruh dalam memahami materi yang ada di Program Sosial Keagamaan ini?	Ada pengaruhnya, yaitu dalam hal pemahamannya. Soalnya kalau lulusan pondok itu otomatis dia sudah mempelajari ilmu-ilmu fikih, sehingga sudah ada bekal pengetahuan. Sedangkan dari yang tidak pondok itu ibaratnya mulai dari awal, yaitu belum memiliki bekal pengetahuan.	[MIA.RM.3.4]
5.	Cara seperti apa yang dilakukan <i>Musyrif</i> ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Pendamping saya itu metodenya setoran, meskipun di dalamnya tetap ada penjelasan materinya, namun hanya sedikit atau tidak rinci, untuk selainnya lebih dihabiskan untuk setoran.	[MIA.RM.2.5]
6.	Bagaimana tanggapan Anda terkait cara yang digunakan <i>Musyrif</i> tersebut?	Kalau memakai cara setoran itu kurang efektif, karena mungkin di kelompok tersebut ada mahasantri yang sudah mempunyai bekal ilmu sebelumnya dan ada yang belum. Oleh karena itu, harusnya yang sudah punya bekal itu dibuat metode berdiskusi, agar	[MIA.RM.2.6]

		mereka berkembang. Untuk metode setoran itu nanti bagi mahasantri yang sebaliknya, agar menambah atau mempunyai materi, yang nantinya bisa dibuat untuk berdiskusi, jadi ada perkembangan untuk keduanya.	
7.	Apa saja problematika yang terjadi saat dilaksanakannya Program Sosial Keagamaan dari sudut pandang Anda?	Untuk permasalahannya itu terletak pada waktunya, yang mana umumnya kalau waktu tersebut itu masih mengantuk. Kemudian tempatnya itu berdekatan dengan kelompok lain, yang membuat kurangnya fokus dan akhirnya susah untuk mencerna apa yang sedang dijelaskan, karena dari yang lain bicara, yang disini juga bicara	[MIA.RM.3.7]

Nama : Reza Ahmad Zahid
 Jabatan : Mahasantri Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Kamis/20 November 2025
 Tempat : Kamar 44
 Waktu : 13.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, bagaimana pendampingan yang dilakukan <i>musyrif</i> ?	Pendampingan yang dilakukan oleh <i>musyrif</i> saya dibilang sangat baik, karena pendampingan kamar selalu terbuka untuk mendengarkan keluhan atau kebutuhan saya di asrama, seperti sering memberikan arahan ketika saya mempunyai permasalahan dan juga memberikan solusinya.	[RAZ.RM.1.1]
2.	Ketika ada hal yang perlu dibicarakan, apakah <i>musyrif</i> Anda terbuka?	Ketika saya memiliki masalah, <i>musyrif</i> saya juga sangat terbuka untuk memberikan kesempatan	

		untuk bercerita dan mendengarkan dengan sabar.	
3.	Bagaimana pandangan Anda secara umum tentang Program Sosial Keagamaan?	Program sosial keagamaan ini di dalamnya ada pembelajaran tentang fikih, zikir-zikir bersama pendamping kelompok	
4.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) berpengaruh dalam memahami materi yang ada di Program Sosial Keagamaan ini?	Berpengaruh, karena seperti saya yang bukan dari pondok itu terdapat materi yang asing atau baru mengenalnya, berbeda dengan yang sudah pernah di pondok, maka setidaknya sudah pernah mengetahuinya.	
5.	Cara seperti apa yang dilakukan <i>Musyrif</i> ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	<i>Musyrif</i> saya memulai kegiatan ini dengan penjelasan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan dibaca bersama-sama, lalu disetorkan.	[RAZ.RM.2.5]
6.	Bagaimana tanggapan Anda terkait cara yang digunakan <i>Musyrif</i> tersebut?	Menurut saya cara itu sangat efektif, karena sudah mencakup semuanya, yaitu dimulai dengan adanya penjelasan awal hingga ditutup dengan setoran.	[RAZ.RM.2.6]
7.	Apa saja problematika yang terjadi saat dilaksanakannya Program Sosial Keagamaan dari sudut pandang Anda?	Hanya soal pada waktu, karena saat itu masih mengantuk, untuk yang lainnya itu tidak ada.	[RAZ.RM.3.7]

Nama : Raihan Firdaus
 Jabatan : Mahasantri Mabna Al-Faraby
 Hari/Tanggal : Rabu/10 Desember 2025
 Tempat : Lantai 1
 Waktu : 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, bagaimana pendampingan yang dilakukan <i>musyrif</i> ?	Untuk pendampingannya itu biasanya 1 bulan sekali, yang mana semisal ada kendala yang dialami	[RF.RM.1.1]

		mahasantri selama di ma'had dan juga disuruh menyebutkan 3 pencapaian ketika melaksanakan pendampingan serta ditanya oleh <i>musyrif</i> tentang kuliahnya itu apakah lancar atau terdapat permasalahan.	
2.	Ketika ada hal yang perlu dibicarakan, apakah <i>musyrif</i> Anda terbuka?	Biasanya kita itu bisa konsultasi ke Divisi Kesantrian, yaitu secara terbuka <i>musyrif</i> menerima masalah terkait ma'had atau perkuliahan. Jadi, dikhususkan ke apa namanya divisi kesantrian, tetapi ke <i>musrif</i> pendampingnya juga tidak masalah kalau misal kurang memuaskan. Jadi, ada kolaborasi antara keduanya.	
3.	Bagaimana pandangan Anda secara umum tentang Program Sosial Keagamaan?	Kalau program sosial keagamaan ini biasanya dilakukan seminggu sekali. Pada saat pelaksanaan itu kita diberikan pertanyaan tentang bagaimana cara praktik wudu, tayamum dan lain sebagainya. Nah, di situ juga bermanfaat, selain kita mendapat teori dari Taklim Afkar, itu bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	
4.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) berpengaruh dalam memahami materi yang ada di Program Sosial Keagamaan ini?	Bisa berpengaruh, misalnya dari sekolah umum itu lebih ke praktik, urusan agama itu jarang, meskipun ada tapi tidak banyak. Oleh karena itu, program ini bisa membantu mahasantri yang merasa kebingungan, seperti praktik tayammum.	[RF.RM.3.4]

		Jadi, pasti ada pengaruhnya, baik sedikit maupun banyak.	
5.	Cara seperti apa yang dilakukan <i>Musyrif</i> ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	Cara yang dilakukan <i>musyrif</i> saya itu langsung tanya jawab. Semisal contoh tentang wudu, maka akan diberikan pertanyaan seputar itu, seperti rukun wudu, lalu dipraktikkan dan selesai.	[RF.RM.2.5]
6.	Bagaimana tanggapan Anda terkait cara yang digunakan <i>Musyrif</i> tersebut?	Jika langsung tanya jawab itu kurang efektif, yaitu menimbulkan kebingungan bagi kita untuk praktiknya. Jadi, setidaknya sebelumnya terdapat penyampaian materi dahulu.	[RF.RM.2.6]
7.	Apa saja problematika yang terjadi saat dilaksanakannya Program Sosial Keagamaan dari sudut pandang Anda?	Yang menjadi kendalanya lebih kepada waktu, yakni setelah Subuh itu ada yang tidur atau mengantuk, mungkin itu saja.	[RF.RM.3.7]

Nama : Khoirun Nadhirin
 Jabatan : Mahasantri Mabna Ibnu Khaldun
 Hari/Tanggal : Jumat/3 April 2026
 Tempat : Lantai 1
 Waktu : 13.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Menurut Anda, bagaimana pendampingan yang dilakukan <i>musyrif</i> ?	Menurut saya pendampingan yang dilakukan oleh <i>musrif</i> di kamar saya cukup efektif. Hal itu terlihat ketika setiap kegiatan berlangsung dan dalam kegiatan apa pun, <i>musyrif</i> saya selalu mengusahakan untuk masuk. Biasanya kalau ada anak yang tidak terlihat sama sekali di kamar, entah itu beberapa hari ataupun sampai satu minggu biasanya ada	[KH.RM.1.1]

		pertanyaan yang ditanyakan pada teman-teman kamar dampungannya.	
2.	Ketika ada hal yang perlu dibicarakan, apakah <i>musyrif</i> Anda terbuka?	Kalau ada amsalah, <i>musyrif</i> saya terbuka, biasanya ketika Hari Kamis ada pendampingan serentak. Selain itu, kalau ada pertanyaan-pertanyaan bisa ditanyakan di grup meskipun itu kurang leluasa, namun secara respon itu <i>musyrif</i> saya bagus.	
3.	Bagaimana pandangan Anda secara umum tentang Program Sosial Keagamaan?	Menurut pandangan saya, program sosial keagamaan ini bersifat pengulangan. Isinya seputar bacaan-bacaan salat, kemudian bacaan-bacaan tahlil dan lain sebagainya.	
4.	Menurut Anda, apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) berpengaruh dalam memahami materi yang ada di Program Sosial Keagamaan ini?	Menurut saya cukup berpengaruh, yaitu dari mahasantri yang bukan dari pondok pesantren atau lembaga agama itu kurang akan pemahaman fikih dan bacaan-bacaan, jadi dia masih kesulitan.	[KH.RM.3.4]
5.	Cara seperti apa yang dilakukan <i>Musyrif</i> ketika melaksanakan Program Sosial Keagamaan?	<i>Musyrif</i> saya membuka dengan penjelasan tentang materi saat itu untuk pemantik kepada kita, kemudian membuka pertanyaan seputar materi itu dan dibicarakan seperti musyawarah bersama.	[KH.RM.2.5]
6.	Bagaimana tanggapan Anda terkait cara yang digunakan <i>Musyrif</i> tersebut?	Bagi saya itu efektif, yang mana setelah adanya pemaparan materi itu dibuka tentang pertanyaan-pertanyaan seputar fikih dan dibahas bersama-sama, baik <i>musyrif</i> maupun mahasantri, akhirnya itu	[KH.RM.2.6]

		menambah wawasan bagi kita.	
7.	Apa saja problematika yang terjadi saat dilaksanakannya Program Sosial Keagamaan dari sudut pandang Anda?	Mungkin ruangnya terbatas, yakni dalam ruangan itu bisa diisi oleh beberapa kelompok, sehingga terlalu penuh dan jaraknya sangat berdekatan, seperti suaranya bertabrakan.	[KH.RM.3.7]

Lampiran 3 : Dokumentasi



Penyerahan Surat Izin Penelitian



Wawancara dengan Murobbi



Wawancara Musyrif 1



Wawancara Musyrif 2



Wawancara Musyrif 3



Wawancara Musyrif 4



Wawancara Mahasantri 1



Wawancara Mahasantri 2



Wawancara Mahasantri 3



Wawancara Mahasantri 4



Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Arya Hanan Nafidz
NIM	: 220101110007
Tempat, Tanggal Lahir	: Kediri, 14 Maret 2004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat	: Dusun Blimbing Barat RT 16 RW 03 Desa Blimbing Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri
No.Hp	: 082257276330
Email	: 220101110007@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan	: 2008-2010 TK dan Paud Al Firdaus 2010-2016 SDN Blimbing 2016-2019 MTs Negeri 2 Kota Kediri 2019-2022 MA Negeri 2 Kota Kediri 2022-Sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang